

**AL-QUR'AN DAN PENYEMBUHAN**  
**(Studi Living Qur'an tentang Praktek Pengobatan Alternatif**  
***Bengkel Menungso* di Dusun Jatèn Kelurahan Pedurungan**  
**Tengah Kecamatan Pedurungan Semarang)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
guna Memperoleh Gelar Magister  
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :  
**FUJILESTARI**  
NIM: 1500088003

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**SEMARANG**  
**2018**

## خلاصة

هذا البحث العلمي يبحث عن حول كيفية استخدام آيات القرآن الذي يستفاد بعلاج المرض. الشفاء من خلال تلك آيات القرآن في مشفى ورشة مينونغسو في قرية جاتن بيدورونغان منطقة بيدورونغان الوسطى سيمارانج الوسطى جاوا بطبيب السيد سوكامطا الحاج. واما آيات أدابو المستخدمة في هذا المشفى هو الفاتحة، وسورة الشعراء اية ٨٠، سورة الإسراء ٨٢، وآيات الكرسي، يس، والواقعة، وسورة الرحمن. التركيز من هذا البحث هو كيف نظر المفسرين بآيات القرآن عن المعالجة، وكيف رأى المرضى عن معالجة في عيادة الشفاء الخياري "بيغكيل منوغصا" باستعمال آيات القرآن وكيف بنى المعنى في ذلك العمل. وهذا بحث تصويري مكتبي يقرب بطريق علم الإنسان. ونتيجة البحث هي اتفاق المفسرون أن آيات القرآن التي تستعمل في هذا العمل لها فائدة العلاج وتستطيع لتشفى احد المرض. فإن كل المرض جاء من الناس نفسهم وليس الشافع إلا بإذن الله وعطاء الشفاء يمثل عطاء الهداية للناس.

أما بنى المعنى في عمل الإجتماع في عيادة الشفاء الخياري "بيغكيل منوغصا" وفقا لفريزير وهو احد مفكر لعلم الإنسان أن ذلك بسبب اختصار عقل الناس اي هو شكل ليتعلق الناس الضعيف والقصير الى الله العلي العظيم. وعند برونيسلو مالبينوسكى في كتاب السحر وعلوم المعرفة والديانة أن لذلك وجه السحر كالألة ووجه الدين كتعبير اتصال الناس الى ربهم. وعند كرل منهيم كانت ثلاثة معاني وهي المعنى الموضوعي كشكل عقيدة الناس وحمسهم والمعنى التعبيري كالأمانة وعمل العاملين لعلوم الدينية وحبهم بالقرآن و المعنى التوثيقي كسهمهم الثقافي في استمرار اعجاز القرآن.

## ***Abstract***

This research discusses about how the verses of Qur'an applied for treating the diseases. The treatment through Qur'anic method has been applied by H.M. Sukanto on his clinic namely "Pengobatan Alternatif *Bengkel Menungso*" where located on Jaten Pedurangan Tengah Semarang Jawa Tengah. The verses of Qur'an includes of *al-Fatihah*, *as-Syu'ara* verse 80, *al-Isra'* verse 82, *Kursi*, *Yasin*, *al-Waqi'ah*, and *ar-Rahman*.

The focus of this research concerns about how the perspective of *Mufassir* related to the treatment through Quranic verses, how the opinion of patient related to the treatment of *Bengkel Menungso* through Quranic verses and how the meaning construction of alternative clinic treatment *Bengkel Menungso*. This research uses descriptive-qualitative method through Anthropological approach. The result of this research is that *Mufassir* approves with the verses applied by *Bengkel Menungso* as the verses aimed to treat the disease, all the diseases is coming from human and the treat is only coming from Allah.

For meaning construction of this social clinic treatment is revealed by Frazer's theory that by intellectual limitation as representation symbol of human weakness and God power. And according to Bronislaw Malinowski's theory of magic, science and religion reveals that the treatment on *Bengkel Menungso* has a magic dimension as medium and religion as the social expression of interaction toward God. Whereas the meaning refers to Karl Mannheim's theory that explain three categories of meaning these are objective meaning as social belief and enthusiasm, ekspresive meaning as agent's message, experiment and love of Qur'an and documentary meaning in social side as the cultural contribution in the continuity of Qur'anic as miracle.

## Abstrak

Penelitian ini membahas bagaimana ayat-ayat al Qur'an digunakan untuk mengobati penyakit. Praktek pengobatan melalui ayat-ayat al-Qur'an tersebut di klinik Pengobatan Alternatif *Bengkel Menungso* Dusun Jaten Kelurahan Pedurungan Tengah Kecamatan Pedurungan Kabupaten Semarang. Adapun ayat –ayat yang digunakan di klinik ini adalah surat *Al-Fatihah*, surat *As-Syu'ara* ayat 80, surat *Al-Isra'* ayat 82, ayat Kursi, *Yasin*, *Al-Waqi'ah*, dan surat *Ar-Rahman*.

Konsentrasi penelitian ini adalah mengenai bagaimana pandangan para *Mufassir* terhadap ayat al-Qur'an tentang pengobatan, serta pasien terhadap pengobatan *Bengkel Menungso* dan Bagaimana konstruksi makna pada praktek pengobatan alternatif klinik *Bengkel Menungso*. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan menggunakan pendekatan Antropologis. Hasil penelitian ini menunjukkan *Mufassir* sepakat dengan ayat-ayat yang digunakan di praktek *Bengkel Menungso* ini ayat-ayat mengandung penyembuhan suatu penyakit, sesungguhnya semua penyakit berasal dari manusia itu sendiri dan penyembuhan hanya berasal dari kuasa Allah swt. pemberian kesehatan setara dengan pemberian hidayah.

Adapun makna yang terdapat dalam praktek sosial klinik *Bengkel Menungso* ini adalah. Merujuk pada teori Frazer keterbatasan akal, menunjukkan sebuah representasi dari simbol penghubung antara manusia sebagai makhluk yang lemah dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Kemudian menurut Bronislaw Malinowski tentang *magic*, *science* dan *religion* menunjukkan praktek klinik *Bengkel Menungso* memiliki dimensi magi sebagai sarana dan religius sebagai tindakan *ekspresi interaksi* masyarakat terhadap Ilahi. Sedangkan makna sesuai dengan teori Karl Mannheim tiga kategori makna yaitu makna *obyektif* sebagai bentuk keyakinan masyarakat dan antusiasme, makna *ekspresive* sebagai amanat dan pengamalan ilmu agama yang dimiliki oleh praktisi serta kecintaanya pada al-Qur'an dan makna *dokumenter* dilihat dari sisi sosial sebagai suatu kontribusi *khazanah* budaya melestarikan al-Qur'an sebagai mukjizat.

## TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Kutusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

### 2. Vokal Pendek

.... = a	كَفَطْ	lafadz
.... = i	اِسْم	Ism
.... = u	حَمْدُ	hamdu

### 3. Vokal Panjang

... = ā	كَلَامٌ	Kalam
... = ī	وَصِيْلَةٌ	waṣīlah
... = ū	مَأْمُوْمٌ	ma'mum

#### 4. Vocal rangkap

أَيّ = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	تَوْحِيدَ	Tauhid
	يَوْمَ الدِّينِ	yaumuddin

#### 5. Konsonan rangkap karena ditulis rangkap

سُنَّةُ اللَّهِ :	Sunnatullah
تَسْوُرُ :	Tasawwur
يَوْمُ الدِّينِ :	Yaumuddin

#### 6. Kata Sandang alif + lam 7. Ta' marbutah di akhir kata

a) Bila diikuti huruf Qomariyah ditulis dengan menggunakan huruf "l"

الْ	الْفَاتِحَةَ	al-Fatihah
	الْإِسْرَاءَ	al-Isro'
	الْمَائِدَةَ	al-Maidah

b) Bila diikuti huruf Syamsiyyah yang mengikutinya dengan menghilangkan huruf l (al) nya.

الْ	الرَّحْمَنَ	al-rahman
	الرَّحِيمَ	al-rahim

a) bila dimatikan ditulis "h"

تَوْبَةً	:Taubah
قِرْعَةً	:qiro'ah
وَصِيلَةً	:washilah

b) Bila dimatikan dengan huruf "T"

شَفَعَةَ	: syafa'at
صَلَوَةَ	: sholawat
شَرِعَةَ	: syari'at

## MOTTO

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ.

*“Dan apabila aku sakit. Dialah yang menyembuhkan aku” (QS.As-Syu’ara [26]: 80)*

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا.

*“Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian” (QS.Al-Isra’[17]:82).*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين له النعمة و له الفضل و له الثناء الحسن و الصلوات الله البر الرحيم و الملائكة المقربين على سيدنا محمد امين و على سائر الاعبياء و المرسلين و اهل بيته الطيبين الطاهرين و سلام الله عليهم اجمعين اما بعد

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT. atas nikmat kepada kita berupa iman serta Islam. shalawat serta salam senantiasa kita panjatkan ke Baginda Rasulullah Muhammad SAW, yang selalu kita nantikan syafa'atnya di dunia maupun di akhir masa kelak. Amiin

Dalam karya ini penulis menyadari bahwa tidak terlepas dari segala dukungan beberapa pihak yang telah memberikan arahan, dorongan serta bimbingan. Maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof.Dr.Muhibbin, M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang beserta staf akademik dan administrasinya.
3. Dr.Safii, M.Ag. selaku ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian.
4. Prof.Dr.Imam Taufiq, M.Ag. dan Dr. M. Mukhsin Jamil, M.Ag. sebagai pembimbing tesis yang senantiasa berkenan meluangkan waktu memberikan bimbingan dan arahan serta wawasan keilmiah di bidang kajian *Living Qur'an* guna terselesainya tesis ini.

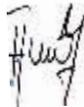
5. Bapak dan Ibu guru Dosen penulis dari TK hingga S2 yang telah pernah semangat dan tulus memberikan ilmu dan pengetahuan serta wawasan yang bermanfaat.
6. Seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian di Lokasi pengobatan alternatif *Bengkel Menungso* Bapak H.M.Sukanto yang telah bersedia meluangkan waktu, membantu dan memberikan dukungan penulis selama menyelesaikan penelitian.
7. Seluruh pimpinan dan Staf Pascasarjana UIN Walisongo Semarang yang telah membantu dan memeberikan pelayanan yang baik selama penulis mengikuti perkuliahan sampai selesainya penulisan tesis ini.
8. Bapak Munari dan Ibu Sulaini (almh) yang senantiasa mencurahkan kasih sayangnya, memanjakan, mendoakan dan dukungan tiada tara demi terselesainya pendidikan penulis yang tidak mungkin tergantikan dengan apapun. Semoga menjadi Hadiah dan do'a setiap kata penuisan ini bagi beliau dan Ibu yang sudah meninggalkan sebelum penulis lulus.
9. Saudara-saudaraku tercinta (Muthmainnah (almh), Moch.Sanusi Spd.I sekeluarga, Saiful Arif sekeluarga, Ma'in Dafiq sekeluarga,dan Intan Ayu S.M.) yang selalu mendukung dan berdo'a untuk kesuksesan penulis.
10. My Super Hero Iskak Jamil, Spd.I terima kasih untuk stok penuh kesabaran dan dukungan tiada jeda dalam proses penyelesaian tesis ini.
11. Teman seperjuangan kelas NR.E dan IAT angkatan pertama PPS UIN Walisongo terima kasih jalinan persahabatannya, semoga segera nyusul Sidang semuanya. Amin

12. Keluarga Besar TPQ Assalam yang telah menjadi naungan penulis dalam penyelesaian Tesis ini.
13. Serta semua pihak yang telah membantu penulis, yang tidak bisa disebutkan satu persatu, tanpa mengurangi rasa hormat. Terima Kasih banyak.

Penulis menyadari adanya ketidaksempurnaan dalam penyusunan tesis ini, namun harapan besar penulis tesis ini dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan. Jika ada kesalahan penulis menyadari dan permohonan maaf penulis haturkan. Semoga Allah SWT memberikan balasan pahala yang besar bagi semua pihak yang telah membantu baik langsung maupun tidak langsung. Amin

Semarang, 25 Januari 2018

Penulis



Fuji Lestari

NIM.1500088003

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN TESIS</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>TRANSLITERASI</b> .....	vii
<b>MOTTO</b> .....	ix
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Kajian Pustaka .....	8
E. Kajian Teori .....	13
F. Kerangka Berfikir .....	19
G. Metode Penelitian .....	22
<b>BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI DAN PRAKTEK PENGobatan ALTERNATIF <i>BENGKEL</i> <i>MENUNGSO</i></b> .....	30
A. Letak Geografis .....	30
B. Kondisi Sosio-Demografis Dusun Jaten .....	30
C. Profil Klinik Pengobatan Alternatif <i>Bengkel</i> <i>Menungso</i> .....	36
<b>BAB III : PENDAPAT PARA <i>MUFASSIR</i> TENTANG AYAT- AYAT PENGobatan</b> .....	52
A. Surat <i>As-Syu'ara</i> ayat 80 .....	52
B. Surat <i>Al-Fatihah</i> ayat 1 .....	54
C. Surat <i>Al-Isra'</i> ayat 82 .....	64
D. Surat <i>Al-Baqarah</i> ayat 255/ <i>Ayat Kursi</i> .....	66
<b>BAB IV : AL-QUR'AN DAN <i>LIVING QUR'AN</i></b> .....	72
A. Al-Qur'an dan <i>Living Qur'an</i> .....	72
B. <i>Living Qur'an</i> dan Atropologi Budaya .....	76
C. Al-Qur'an dan Pandangan Masyarakat Jaten ..	89
D. Tinjauan tentang <i>Living Qur'an</i> .....	91

<b>BAB V : KOSTRUKSI MAKNA AYAT PENGOBATAN DI KLINIK <i>BENGKEL MENUNGSO</i></b> .....	100
A. Implementasi pengobatan menggunakan ayat al-Qur'an .....	100
B. Konstruksi makna praktek pengobatan alternatif <i>Bengkel         Menungso</i> .....	101
C. Latar belakang penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai penyembuhan penyakit .....	116
D. Implikasi praktek pengobatan menggunakan ayat al- Qur'an perspektif Masyarakat Jaten.....	117
 <b>BAB VI : PENUTUP</b> .....	121
A. Kesimpulan .....	121
B. Saran .....	123

**KEPUSTAKAAN  
LAMPIRAN I  
LAMPIRAN II  
RIWAYAT HIDUP**

**DAFTAR GAMBAR  
PANDUAN WAWANCARA**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Isu mengenai masalah kesehatan kadang bisa memicu kontroversi yang membuat masyarakat menjadi resah serta takut. Masalah kesehatan memang selalu menjadi topik pembicaraan yang panjang. Dalam beberapa dekade ini, penyakit selalu menjadi teror yang dianggap belum ada obatnya. Selain itu juga beberapa penyakit yang diakibatkan oleh permasalahan pribadi seperti *stres* sampai berujung pada hilang akal.

Masalah kesehatan tidak hanya ditandai dengan keberadaan penyakit, tetapi gangguan kesehatan yang ditandai dengan adanya perasaan terganggu fisik, mental dan spiritual. Gangguan pada lingkungan juga merupakan masalah kesehatan karena memberikan gangguan kesehatan atau sakit. Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis.<sup>1</sup>

Problematika dari suatu kasus-kasus yang telah ada adalah mulai dari kasus-kasus yang berhubungan dengan individu dan Tuhannya, individu dengan dirinya sendiri, individu dengan lingkungan keluarga, individu dengan lingkungan kerja serta individu dengan lingkungan sosialnya. Kesehatan fisik dan kesehatan mental saling berhubungan, artinya jika satu terganggu akan membawa pengaruh kepada bagian yang lainnya. Hubungan antara keduanya sangat kompleks meskipun tidak dapat dinyatakan bahwa satu aspek menentukan yang lainnya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Undang-undang RI nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan bab I Pasal 1 nomor 1.

<sup>2</sup>Problem-prolem itulah sehingga menimbulkan keadaan *stres* dan depresi apabila seseorang yang tidak memiliki suatu daya tahan mental dan spiritual yang tangguh. Keimanan yang lemah sangat rentan dan mudah tertimpa kedua keadaan tersebut. Utamanya adalah kekuatan iman dan ketakwaan pasti akan

Untuk menemukan keseimbangan antara jiwa dan raga atau ingin sehat lahir dan batin maka seseorang itu harus memiliki empat pilar kesehatan. Seperti yang dipaparkan oleh Psikiater antara lain: Sehat secara jasmani /fisik (*biologic*), sehat secara kejiwaan (psikiatrik /psikologik), sehat secara sosial, sehat secara spiritual (kerohanian / agama).<sup>3</sup>

Ber macam – macam permasalahan yang dihadapi manusia terkait penyakit yang selalu hadir dan tidak akan pernah lepas dalam kehidupan. Mulai dari penyakit ringan sampai penyakit yang kritis bahkan yang tidak disembuhkan dengan berbagai macam pengobatan. Secara khusus, al-Qur'an mampu menjadi *syifa'* atau obat penawar yang sesungguhnya, yaitu untuk mengobati penyakit fisik atau non fisik. Salah satu ayat yang diyakini dapat menjadi obat untuk *meruqyah* orang yang sakit adalah surat *Al-Fatihah*.<sup>4</sup>

Dalam sebuah riwayat al-Bukhari diceritakan Nabi Muhammad saw. Juga *meruqyah* dirinya sendiri dengan membaca surat *al-Mu'awwidzatain*, yaitu surat *Al-Falaq* dan surat *Al-Nas* ketika beliau sedang sakit.<sup>5</sup>Dari beberapa keterangan tersebut, dapat dipahami jika kemudian berkembang pemahaman di kalangan

---

menghasilkan daya tahan mental yang bersifat kokoh dan kuat untuk menghadapi berbagai macam suatu problem kehidupan.

<sup>3</sup>Dadang Hawari, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: PT.Bina Bhakti Primayasa,1997), 56.

<sup>4</sup>Didi Junaidi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur'an (Studi kasus di pondok pesantren as-Siroj al-Hasan desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab.Cirebon)," *Jurnal of Qur'an and Hadith Studies 2* (2005): 170, diakses 10 Januari 2017.

<sup>5</sup>Dalam kitab Shohih Bukhari : 5403 dijelaskan:

حدثني إبراهيم بن موسى أخبرنا هشام عن معمر عن الزهري عن عروة عن عائشة رضي الله عنها : أن النبي صلى الله عليه وسلم كان ينفث على نفسه في المرض الذي مات فيه بالمعوذات فلما ثقل كنت أنفث عليه بهن وأمسح بيد نفسه لبركتها فسألت الزهري كيف ينفث ؟ قال كان ينفث على يديه ثم يمسح بهما وجهه .

Hadis riwayat Bukhari, Shahih Bukhari, bab ar-Raqa bil Qur'an, dalam CD Rom maktabah asy-Syamilah al-Isdar as-Sani.

masyarakat tentang *faḍilah* atau khasiat serta keutamaan surat-surat tertentu atau ayat-ayat tertentu di dalam al-Qur'an sebagai obat dalam arti yang sesungguhnya, yaitu untuk menyembuhkan penyakit fisik.

Nabi Ibrahim menyatakan nikmat adalah bersumber dari Allah swt. Berbeda ketika berbicara tentang penyakit, hal ini karena penganugerahan nikmat adalah sesuatu yang terpuji, sehingga wajar disandarkan kepada Allah, sedangkan penyakit adalah sesuatu yang dapat dikatakan buruk sehingga tidak wajar dinyatakan jika disandarkan kepada Allah swt. Nabi Ibrahim mengajarkan bahwa segala yang terpuji dan indah adalah bersumber dari Allah swt. Adapun yang tercela dan negatif, maka hendaklah terlebih dahulu dicari penyebabnya pada diri sendiri.

Penyembuhan yang di tegaskan oleh Nabi Ibrahim ini bukan berarti upaya manusia untuk meraih kesembuhan tidak diperlukan lagi, ada banyak hadits nabi Muhammad saw. memerintahkan untuk berobat. Maka dengan demikian maksud nabi Ibrahim adalah sebab dari segala sebab adalah Allah swt.<sup>6</sup>

Al-Qur'an merupakan obat dan penyembuh berbagai macam penyakit manusia, baik penyakit medis maupun kejiwaan atau penyakit akibat gangguan jin dan sihir. Seperti firman Allah :

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا.

Artinya:

*“Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang dzalim selain kerugian” ( QS.Al-Isra’[17]: 82)*

Kajian tentang kesehatan dalam al-Qur'an sudah banyak yang meneliti. Baik itu secara konseptual dalam al-Qur'an maupun term yang ada dalam al-Qur'an tentang kesehatan seperti *syifa'*,

---

<sup>6</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 69.

*dawa'* dan kesehatan jiwa yang dibahas dalam al-Qur'an. Baik metode secara tematik maupun *tahlili*. Pada penelitian ini, penulis mencoba meneliti dari pemahaman secara kontekstual dan akurat dengan adanya praktek pengobatan secara al-Qur'an. Pemahaman ini tidak akan terbukti jika tidak adanya masyarakat yang meliputi dalam prakteknya.

Di zaman yang modern ini masih banyak sebagian masyarakat yang memilih sarana penyembuhan secara al-Qur'an tanpa ada bantuan alat medis seperti umumnya di rumah sakit berada. Masyarakat seperti ini patut untuk dikaji seberapa penting al-Qur'an bagi kehidupan mereka dalam mencapai penyembuhan yang diharapkan tanpa ada beban.

Ditemukan banyak model -model pengobatan alternatif dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an.<sup>7</sup> Di Dusun Jaten Kelurahan Pedurungan Tengah Kecamatan Pedurungan Kabupaten Semarang – Jawa Tengah, terdapat salah satu praktek pengobatan alternatif dengan menggunakan ayat al-Qur'an oleh Bapak H.M.Sukamto.<sup>8</sup> Praktek pengobatan tersebut melayani

---

<sup>7</sup>Di pesantren al-Firdaus yang terletak di Desa Purwodadi, Kecamatan Purwosari, kabupaten Kediri-Jawa Timur, terdapat fenomena penggunaan surat *Al-Fatihah* untuk terapi gangguan Jiwa. Pesantren itu mempunyai karakter sebagai pondok yang menerima santri penderita gangguan jiwa mengikuti rehabilitasi. Di lain Desa Joho Wates, Kediri-Jawa Timur, beberapa ayat maupun surat al-Qur'an digunakan untuk mengobati berbagai tipe penyakit, baik penyakit karena gangguan jin maupun penyakit medis. Di daerah Pontianak, sebagian masyarakat percaya bahwa banyak khasiat yang dapat diperoleh dari jampi-jampi yang didasarkan al-Qur'an maupun hadis, antara lain untuk menyembuhkan penyakit saluran kencing, sakit kepala, luka-luka, perut, mata, pegal linu, dan lain sebagainya, mendatangkan ikan dari berbagai penjuru, dan memelihara wanita serta anak yang sedang dikandungnya.

<sup>8</sup>Beliau adalah seorang tabib sekaligus produksi jamu. Beliau lulusan pondok pesantren Tambak Beras Jombang –Jawa Timur. Beliau juga sudah membuka klinik pengobatan alternatif *Bengkel Menungso* di Jl.Wolter Monginsidi Jaten Dalam IV Gg.V No.3 Rt.02 Rw.08 Pedurungan Tengah – Semarang. (Wawancara pada tanggal 2 Januari 2017).

berbagai macam penyakit baik penyakit fisik maupun non fisik termasuk penyakit yang berhubungan dengan seribu satu macam masalah kehidupan manusia.<sup>9</sup>Walaupun demikian, tidak semua penyakit disembuhkan dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an secara khusus.<sup>10</sup> Selain pengobatan di klinik ini, Bapak H.M.Sukamto juga sering melakukan pengobatan melalui telepon bagi Pasien yang berada di wilayah sangat jauh dari tempat klinik ini dan tidak bisa melakukan perjalanan jauh sampai ke klinik tersebut. Pasien cukup menyediakan media air putih yang di dekatkan dengan telepon genggamnya setelah itu atas intruksi bacaan ayat al-Qur'an dari Bapak H.M. Sukamto berdurasi sekitar 30 menit setelah itu pasien dipersilahkan minum air yang telah diberi bacaan al-Qur'an tersebut. Penggunaan air menurut ilmuwan dari Jepang Massaru Emoto yang telah membuktikan dalam penelitiannya terhadap air bahwa medan elektro magnetik pada molekul-molekul air sangat berpengaruh oleh suara. Jika melihat bahwa organ tubuh manusia 70% terdiri air, sehingga air yang manusia dengar mempengaruhi keteraturan pada molekul-molekul air di dalam sel-sel dengan cara ini molekul-molekul bergetar.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Selain menangani pengobatan fisik maupun non-fisik, Bapak H.M. Sukamto juga sering menangani pasien yang bermasalah dalam urusan kehidupannya. Seperti: kesulitan mendapatkan lapangan pekerjaan, sedang ada masalah dengan pasangan, kesulitan dalam menghadapi ujian hidup, kesulitan bayar hutang kepada teman, dan segala macam kegelisahan manusia dalam hidupnya (Beliau menyebutnya seribu macam persoalan), (Wawancara pada tanggal 2 Januari 2017).

<sup>10</sup>Seperti kasus pasien yang mengalami penyakit dalam dan kronis yang sudah lama tidak sembuh-sembuh, Bapak H.M. Sukamto memberikan bacaan *istighfar* dan *sholawat* nabi dengan dilanjutkan pijatan dari titik organ badan yang menjadi saraf penyakit tersebut. (Wawancara pada tanggal 2 Januari 2017).

<sup>11</sup>Abd.Daim al-Kaheel, *Lantunan Qur'an Untuk Penyembuhan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), 32-33.

Cara pengobatan alternatif dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an di klinik *Bengkel Menungso* sangat efektif. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pasien yang mengunjungi klinik pengobatan alternatif tersebut. Dalam sehari bisa mencapai 13 sampai 20 pasien dari berbagai asal daerah dengan jenis penyakit yang bermacam-macam.

Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti lanjut dalam kajian *Living Qur'an*, karena menunjukkan fakta bahwa masyarakat Jaten maupun daerah sekitarnya memilih melakukan pengobatan alternatif dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an daripada pengobatan medis secara umumnya. Selain itu pemberlakuan al-Qur'an dalam praktek bidang medis ini menunjukkan bahwa teks al-Qur'an tidak hanya berhenti dalam kajian kitab saja tetapi masuk dalam ranah kehidupan manusia sehari-hari, dimana menurut peneliti selalu menarik untuk dikaji.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang diatas, maka peneliti mengambil batasan masalah *Living Qur'an* terhadap al-Qur'an yang digunakan sebagai media pengobatan yang terdapat di Dusun Jaten oleh Bapak H.M.Sukamto. Untuk mempermudah penelitian maka ada beberapa masalah pokok yang dapat dijadikan rumusan masalah bagi peneliti, diantaranya:

1. Bagaimana pandangan para *Mufassir* terhadap ayat al-Qur'an tentang pengobatan?
2. Bagaimana pandangan pasien terhadap pengobatan *Bengkel Menungso* menggunakan ayat-ayat al-Qur'an?
3. Bagaimana konstruksi makna pada praktek pengobatan alternatif klinik *Bengkel Menungso*?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagaimana berikut :

1. Untuk mengetahui pandangan para *Mufassir* terhadap ayat al-

Qur'an tentang pengobatan.

2. Mengetahui pandangan pasien/ terapis terhadap praktek pengobatan alternatif klinik *Bengkel Menungso* dengan ayat-ayat al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui konstruksi makna praktek pengobatan alternatif klinik *Bengkel Menungso*.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini memiliki peran sebagai sumbangan keilmuan di bidang al-Qur'an khususnya dalam kajian *Living Qur'an* dan agar dapat menjadi salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini diharapkan menjadi penambahan kajian terhadap fenomena di masyarakat terkait hadirnya al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat. Terutama berhubungan dengan ayat yang digunakan oleh orang-orang tertentu untuk dapat menggapai apa yang mereka inginkan berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an tersebut dengan melakukan amalan-amalan tertentu.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan informasi dan sumbangsih pengetahuan kepada pembaca mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan pengobatan serta tujuan-tujuan lain tergantung pada perilaku yang mengamalkan. Sedangkan kegunaan penelitian ini bagi lembaga terutama program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang dapat menjadi pengembangan *khazanah* keislaman serta diharapkan memunculkan penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih terarah, detail dan juga lebih baik.

Sedangkan kegunaan penelitian ini bagi klinik pengobatan alternatif *Bengkel Menungso*, bisa digunakan sebagai penambah keilmuan serta pengetahuan tentang bagaimana memahami ayat-ayat al-Qur'an yang setiap hari digunakan dalam praktek pengobatan.

#### D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian tentang al-Qur'an dan Pengobatan merupakan tahap yang sangat penting, guna sebagai bukti keaslian dan kebaruan sebuah penelitian. Dalam penelitian ini konsentrasi yang bisa dijadikan acuan yaitu kajian *Living Qur'an* bidang kesehatan mencakup pendekatan antropologi dan pengobatan dalam kajian al-Qur'an secara deskriptif.

Penelitian tentang studi *Living Qur'an* mengenai ayat-ayat al-Qur'an sebagai sarana pengobatan alternatif telah banyak diteliti. Adapun beberapa penelitian dan karya tulis mengenai *Living Qur'an* diantaranya Tesis berjudul *Kajian Living Qur'an Ayat-Ayat Pengobatan Dalam Kitab Sullam al-Futuhat karya KH.Abdul Hannan Ma'shum* ditulis oleh Mochammad Rizal Fanani. Dalam karya ini termasuk kategori jenis penelitian studi kitab yang penulis paparkan tentang ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan dalam kitab *Sullam al-Futuhat* karya KH.Abdul Hannan Ma'shum dengan dilengkapi bagaimana komentar para *Mufasssir* mengenai ayat-ayat pengobatan dalam kitab tersebut serta diakhiri dengan pemaparan implementasi pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an.<sup>12</sup>

Tesis berjudul *Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Untuk Pengobatan Penyakit Jiwa (Studi Living Qur'an Di Desa Kalisabuk Kesugihan Cilacap Jawa Tengah)* oleh Baytul Muktaadin,Lc. Karya ini fokus pada penggunaan ayat-ayat al-Qur'an untuk pengobatan penyakit jiwa di desa tersebut. Adapun metode yang digunakan penulis adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dan ethnometodologi. Adapun hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tahap pra pengobatan dengan mediagnosis penyakit yang diderita pasien. tahap *pertama*, pelaku pengobatan melakukan *dzikir*. *kedua*, pelaku pengobatan

---

<sup>12</sup>Mochammad Rizal Fanani, "Kajian Living Qur'an Ayat-Ayat Pengobatan Dalam Kitab Sullam Al-Futuhat Karya KH.Abdul Hanan Ma'shum," (Tesis, Institut agama Islam Negeri Tulungagung: 2005).

melakukan pemijitan meridian akupuntur terhadap pasien, *ketiga*, melakukan pemukulan ringan terhadap pasien dengan menggunakan alat pemukul khusus. Fungsi penggunaan ayat-ayat al-Qur'an untuk pengobatan penyakit jiwa ini jika merujuk pada teori fungsionalism sosial Durkheim maka menunjukkan pada solidaritas sosial, baik sosial organik maupun solidaritas sosial mekanik. Sedangkan maknanya berdasarkan pada teori sosiologi pengetahuan Karl Mark Mannheim, maka ada tiga kategori makna yang diperoleh, yaitu makna obyektif sebagai bentuk kepedulian dan antusiasme masyarakat, makanan ekspresive yang terbentuk karena kecintaan pada al-Qur'an, *faḍhilah* dan kekuatan, serta makna dokumenter sebagai suatu kebudayaan yang menyeluruh.<sup>13</sup>

Tesis berjudul *Pengaruh Terapi al-Qur'an melalui media audio terhadap respon nyeri pasien post operasi hernia di rumah sakit Cilacap* oleh Sodikin. Karya ini hanya membahas tentang bagaimana pengaruh pasien sebelum menjalani operasi dengan mendengarkan bacaan al-Qur'an. Yang menyimpulkan bahwa dengan mendengarkan bacaan al-Qur'an dapat meringankan rasa dan keluhan sakit pasien, dengan bacaan al-Qur'an sejalan dengan teori *Pain: a balance between analgesia and side effect* yang menyatakan bahwa pemberian analgetik akan memberikan efek samping sehingga dibutuhkan komplementer.<sup>14</sup>

Tesis karya Imam Sudarmoko berjudul *The Living Qur'an: Studi Kasus Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi Di Masyarakat Soko Ponorogo*, penulis menggunakan metode *Living Qur'an* dengan konsentrasi kajian *sema'an* di suatu daerah. Yang membedakan dari penelitian ini, selain itu bahwa terdapat kajian penggalan makna

---

<sup>13</sup>Baytul Mukhtadin, "Penggunaan Ayat Al-Qur'an Untuk Pengobatan Penyakit Jiwa (Studi *Living Qur'an* Di Desa Kalisabuk Kesugihan Cilacap Jawa Tengah)," (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2015).

<sup>14</sup>Sodikin, "Pengaruh Terapi Bacaan Al-Qur'an Melalui Media Audio Terhadap Respon Nyeri Pasien Post Operasi Hernia Di Rumah Sakit Cilacap," (Tesis, Universitas Indonesia Depok, 2012).

terhadap ritual masyarakat dalam melaksanakan *sema'an* tersebut.<sup>15</sup>

Disertasi karya Emira Ibrahimasic, dengan judul *Women Living In Post-War Andpost-Socialist Bosniaand Herzegovina*. Ini adalah studi etnografi tentang apa artinya menjadi wanita Muslim di Bosnia dan Herzegovina pasca perang dan pasca-sosialis. Dalam disertasi ini, memeriksa alasan dan motivasi yang mendasar mengenai berbagai cara di mana seseorang dapat berlatih dan menjalani Islam di Sarajevo dan Zenica, dua dari kota terbesar Federasi Bosnia-Bosnia. Studi ini terletak di dua LSM perempuan yang berpusat pada wanita, satu sekuler dan satu religius (Medica Zenica dan Nahla), dan dari situs-situs ini memastikan peran yang dimainkan masyarakat sipil dalam membantu perempuan memerangi marginalisasi politik, ekonomi, dan sosial yang merupakan bagian Menjadi wanita di Bosnia sekarang. Disertasi ini menguji iman (*vjera* atau iman) dan praktik (apa yang dilakukan wanita) karena telah berevolusi dari Islam Bosnia tradisional (bentuk sekularisasi Islam yang berkembang selama periode komunis) dan cara membandingkannya dengan mereka yang mempraktikkan *povratak Islamu* (kembalinya Ke Islam atau reislamisasi). Penelitian ini menunjukkan bahwa ada dua cara utama di mana seseorang bisa menjadi seorang Muslim di Bosnia pasca perang dan pasca sosialis: konvensional (*obična* atau *tradicionalna Bosanska Muslimanka*) dan *saleh* (*osvješćena / pobožna Muslimanka*). Disertasi ini menunjukkan pendekatan yang berbeda untuk menjadi seorang wanita Muslim Bosnia dengan berfokus pada agen dan cara-cara di mana perempuan beradaptasi dengan struktur ekonomi dan transformasi Bosnia. Disertasi ini juga memeriksa peran yang dimainkan oleh masyarakat madani

---

<sup>15</sup>Imam Sudarmoko, "The Living Qur'an: Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi Di Masyarakat Soko Ponorogo," (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

dan pertunangan sipil (sekuler dan religius) dalam pembentukan identitas.<sup>16</sup>

Selanjutnya penelitian jurnal karya Ridhoul Wahidi dengan judul *Hidup Akrab dengan al-Qur'an: Kajian Living Qur'an dan Living Hadis pada masyarakat Indragiri Hilir Riau*. Pada penelitian kali ini lebih fokus pada kasus yang ada pada daerah, tertentu sebagai sample pada kajian *Living Qur'an Dan Living Hadis*. Penelitian ini banyak membahas bagaimana kiprah *Living Qur'an* dan hadis dengan bermula pada sejarah kedua kajian tersebut. Ada beberapa contoh yang dicantumkan kemudian dicuplikan pada pembuktian dasar ayat-ayat al-Qur'an dan hadis. Seperti adat-adat tertentu yang sudah lama ada pada kalangan masyarakat. Pada dasarnya penelitian ini memberikan pemaparan terkait tiga aspek, yaitu: 1)Sejarah awal (embrio) *Living Qur'an* dan *Living Hadis*, 2)Varian *Living Qur'an* dan *Living Hadis* yang hidup di masyarakat. 3)Pemaknaan ayat-ayat dan hadis-hadis secara sosial-kultural yang tercermin dalam kehidupan masyarakat.<sup>17</sup>

Jurnal dengan judul *Mencium Dan Nyunggi Al-Qur'an Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur'an Melalui Living Qur'an* karya Hamam Faizin. Karya ini lebih fokus pada kajian *Living Qur'an* dengan memaparkan bagaimana perkembangan kajian al-Qur'an dari berbagai aspek. Adapun aspek yang terlihat pada karya ini adalah beberapa hasil penelitian sarjana muslim dengan kritis membagi golongan yang berinteraksi dengan al-Qur'an dalam kehidupan. Ada dua tokoh yang disebut dalam jurnal tersebut yaitu Fazlur Rahman dengan menggunakan teori sebuah negara

---

<sup>16</sup>Emralbrahimasic, "Women Living In Post-War Andpost-Socialist Bosniaand Herzegovina"(Disertasi, University of new Mexico, 2005), 7.

<sup>17</sup> Ridhoul Wahidi, "*Hidup Akrab Dengan Al-Qur'an: Kajian Living Qur'an Dan Living Hadis Pada Masyarakat Indragiri Hilir Riau*,"*Jurnal Peneleitian & Pengabdian* 7 (2013): 103.

dalam membahasakan interaksi al-Qur'an dan Farid Esack dengan teori pecinta (*lover*). Kedua tokoh tersebut sama-sama membahas interaksi dengan al-Qur'an dengan persamaan kajian teks al-Qur'an. Karya jurnal ini memberikan paparan tentang *Living Qur'an*, masyarakat, tafsir, dan bagaimana teks al-Qur'an itu sendiri.<sup>18</sup>

Jurnal karya Muhammad Ali berjudul *Kajian Naskah Dan Kajian Living Qur'an Dan Living Hadith*. Karya ini merupakan survei kajian-kajian kontemporer tentang al-Qur'an dan hadits, khususnya di barat (dengan beberapa contoh kajian di timur Tengah dan Indonesia). Menurut penulis bahwa kajian naskah al-Qur'an dan hadits tetap penting dan harus dikembangkan, namun menawarkan kajian *Living Qur'an* dan *Living Hadiths*. Kelemahan-kelemahan pada kajian naskah tekstual dapat ditutupi dengan kelebihan-kelebihan kajian kontekstual praktikal, dan sebaliknya, kekurangan-kekurangan pada kajian kontekstual dapat ditutupi dengan kajian tekstual.<sup>19</sup>

Buku yang berjudul *Cara Pengobatan Dengan Al-Qur'an*, Terjemahan oleh Muzaffar Sahidu. Karya Abdullah al-Sadhan. Dalam buku ini dipaparkan bagaimana pengobatan dalam al-Qur'an. Buku ini tidak mengandung metode antropologi atau pendekatan lainnya. Didalamnya penulis membahas secara detail bagaimana penanganan al-Qur'an terhadap beberapa penyakit tertentu.<sup>20</sup>

Buku berjudul *Korban AIDS dan Wanita sakit: al-Qur'an sebagai resep* menjelaskan bahwa fenomena pengobatan

---

<sup>18</sup>Hamam Faizin, "Mencium Dan Nyunggi Al-Qur'an Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur'an Melalui Living Qur'an", Jurnal Suhuf 1 (2011): 23.

<sup>19</sup>Muhammad Ali, "Kajian Naskah Dan Kajian Living Qur'an Dan Living Hadith, Journal of Qur'an and Hadith Studies 4 (2015): 147.

<sup>20</sup>Abdulloh al-Sadhan, "Cara Pengobatan Dengan Al-Qur'an, terj. Muzaffar Sahidu, (Indonesia: Islamhouse.com, 2009), PDF e-book.

AIDS/HIV menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dengan pengobatan sufi yang dilakukan Muhammad Zuhri dan yayasan Barkzakh di daerah Pati Jawa Tengah. Merupakan salah satu model penyembuhan yang dilakukan dengan menuliskan ayat tertentu diatas kertas dan mengaduknya dengan air. Lalu air tersebut diminumkan kepada pasien bersamaan membaca ayat وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ (serta melegakan hati orang-orang yang beriman (at-taubah:14)).<sup>21</sup>

Secara umum penelitian yang membedakan dari karya-karya sebelumnya diatas adalah konsentrasi pendekatan, dimana fokus penelitian ini adalah menggunakan pendekatan antropologi. Penelitian ini tidak dikhususkan pada pemberian makna secara teoritis dan hermeneutis namun pada sisi sosio-antropologi yang melibatkan respon masyarakat.

## E. Kajian Teori

*Living Qur'an* adalah ilmu yang mempelajari tentang praktek-praktek tertentu berwujud penarikan al-Qur'an ke dalam kepentingan praktis kehidupan umat di luar aspek tekstual, yang pada awalnya bermula dari fenomena Qur'an ini *everyday life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami oleh masyarakat muslim.<sup>22</sup> Artinya memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praktis di luar kondisi tekstual. Fungsi al-Qur'an ini muncul karena adanya praktek pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstual. Namun berlandaskan pendapat bahwa adanya *faḍhilah* dari aspek-aspek tertentu teks al-Qur'an. Bagi kepentingan praktis kehidupan keseharian umat.

---

<sup>21</sup>Bruce Lawrence, *Biografi al-Qur'an*, terj. Ahmad Asnawi, (Yogyakarta: Diglossia Media, 2008), 177.

<sup>22</sup>M.Mansur, & Sahiron Syamsuddin, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an*, Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis, (Yogyakarta: Teras, 2007), 5.

Menurut Notoadmodjo<sup>23</sup> bahwa perilaku pencarian pengobatan adalah perilaku individu maupun kelompok atau penduduk untuk melakukan atau mencari pengobatan. Perilaku pencarian di masyarakat terutama di negara yang sedang berkembang sangat bervariasi, respon seseorang apabila sakit adalah sebagai berikut: pertama, tidak bertindak atau tidak melakukan apa-apa (*no action*), alasannya antara lain bahwa kondisi yang demikian tidak akan mengganggu kegiatan atau kerja mereka sehari-hari. mungkin mereka beranggapan bahwa tanpa bertindak apapun *simptom*<sup>24</sup> atau gejala yang dideritanya akan lenyap dengan sendirinya. Hal ini menunjukkan bahwa kesehatan belum merupakan prioritas di dalam kehidupannya. Kedua, tindakan mengobati sendiri (*self treatment*) dengan alasan yang sama seperti telah diuraikan. Alasan tambahan dari tindakan ini adalah karena orang atau masyarakat tersebut sudah percaya kepada diri sendiri, dan sudah merasa bahwa berdasar pengalaman usaha sendiri sudah mendatangkan kesembuhan. Hal ini mengakibatkan pengobatan keluar tidak diperlukan. Ketiga, mencari pengobatan ke fasilitas-fasilitas pengobatan tradisional (*traditional remedy*) seperti pengobatan alternatif. Keempat, mencari pengobatan dengan membeli obat-obat ke warung obat (*chemist shop*) dan sejenisnya, termasuk ke tukang-tukang jamu. Kelima, mencari pengobatan ke fasilitas-fasilitas pengobatan modern yang diadakan oleh pemerintah atau lembaga-lembaga kesehatan swasta, yang yang dikategorikan ke dalam balai pengobatan, puskesmas, dan rumah sakit.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Noto Atmodjo, S. *Promosi Kesehatan Ilmu Perilaku*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 5-6.

<sup>24</sup>Simtoma, gejala, simptom atau simtom adalah pengindikasikan keberadaan sesuatu penyakit atau gangguan kesehatan yang tidak diinginkan, berbentuk tanda-tanda atau ciri-ciri penyakit dan dapat dirasakan, seperti misalnya perasaan mual atau pusing.

<sup>25</sup>Notoadmodjo Soekidjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 25.

*Theory Health Believe Model (HBM)* “Teori Kepercayaan Kesehatan” adalah salah satu teori yang paling sering digunakan dalam aplikasi perilaku kesehatan yang dikembangkan pada tahun 1950 oleh sekelompok psikolog untuk membantu menjelaskan mengapa orang akan menggunakan pelayanan kesehatan. Sejak terbentuk teori HBM telah digunakan untuk menjelaskan berbagai perilaku kesehatan. Yang dihipotesis oleh teori HBM adalah tindakan-tindakan yang berkaitan dengan kesehatan beberapa kejadian simulasi yang terdiri dari 3 faktor yaitu : *Pertama*, cukup motivasi (masalah kesehatan) untuk membuat masalah yang ada menjadi relevan. *Kedua*, Keyakinan bahwa seseorang rentan atau serius mengalami masalah kesehatan dari suatu penyakit atau kondisi. Hal ini sering dianggap sebagai ancaman yang dirasakan. *Ketiga*, Keyakinan bahwa mengikuti rekomendasi tertentu akan bermanfaat dalam mengurangi ancaman yang dirasakan, pada biaya yang dikeluarkan. Biaya mengacu pada hambatan yang dirasakan harus diatasi dalam rangka untuk mengikuti rekomendasi kesehatan, tetapi tidak terbatas pada pengeluaran keuangan.<sup>26</sup>

*Health Belief* adalah sikap, nilai-nilai dan pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang kesehatan dan pengobatan yang biasa mempengaruhi persepsi mereka akan kebutuhan dan pengguna pengobatan. *Health belief* menyediakan sebuah arti untuk menjelaskan bagaimana struktur sosial bisa mempengaruhi sumber daya mungkin (*enabling resources*), persepsi kebutuhan, dan kebutuhan subsekuent (*subsequent use*).<sup>27</sup>

Pada hakikatnya, penyembuhan dan pengobatan dalam al-Qur’an mengandung beberapa aspek diantaranya: sebagai penguat keimanan melalui al-Qur’an, membenarkan suatu keyakinan

---

<sup>26</sup>Teori Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menurut Lowrence Green,” (E-book, Universitas Sumatra Utara), 3.

<sup>27</sup>Andersen, M.Ronald.*Revisiting Model and access to medical care: does it matter?*, (Los angeles: School Of Public Health,Ucla.1995), 30.

bahwa barangsiapa ditimpa suatu penyakit, maka sesungguhnya ia mampu mengobati kapan saja enggan mencari suatu metode atau penyembuhan, keyakinan kepada Rasulullah saw. Bahwa Tuhannya telah memberikan petunjuk kepadanya mengenai pelajaran-pelajaran tentang rahasia-rahasia al-Qur'an terdapat pengobatan atau penyembuhan yang bermakna.<sup>28</sup>

Adapun arti penyembuhan / obat (*syifa'*) dalam al-Qur'an adalah bahwa al-Qur'an itulah pengobatan dan penyembuhan bagi siapa saja yang meyakinkannya. Dalam al-Qur'an sebagai penyembuh terbagi menjadi 2 bagian, yaitu: pertama bersifat umum, bahwa secara maknawi seluruh isi al-Qur'an memiliki potensi atau obat.<sup>29</sup> kedua, Bersifat khusus, yakni hanya sebagian ayat –ayat atau surat-surat tertentu dapat menjadi obat atau penyembuh terhadap suatu penyakit secara spesifik bagi orang-orang yang beriman dan meyakini akan kekuasaan Allah swt.<sup>30</sup> Dan kekhususan itu dapat dilihat dari beberapa ayat yang memiliki kekhususan pula, seperti *asma'ul husna*,<sup>31</sup> kalimat *basmalah*, surat *Al-Fatihah*, dan beberapa surat lainnya.<sup>32</sup>

Dalam kajian antropologi, Tesis ini menggunakan teori J.G

---

<sup>28</sup>Muhammad Abdul 'Aziz al-Khalidy, *al Isytisyfa' bilQur'an*, (Dar al-Kutub al-Ilmiyah: Beirut Libanon, 1990), 65.

<sup>29</sup> يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: "Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu suatu pelajaran dari Tuhanmu, dan penyembuh terhadap penyakit yang ada di dalam dada, dan petunjuk serta rahmat untuk orang-orang yang beriman" (QS.yunus(10):57).

<sup>30</sup> وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: "Dan kami menurunkan sebagian dari al-Qur'an sebagai obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman". (QS.al-Isra (17):82).

<sup>31</sup> وَبِاللَّهِ الْأَسْمَاءِ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الدِّينَ يُلْحَقُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : "Dan Allah memiliki nama- nama yang baik, maka berdo'alah kepada-Nya dengan menggunakan nama-nama asma'ul husna itu. (QS.al-A'raf (7):180)"

<sup>32</sup>Aziz al-Khalidy, *al Isytisyfa' bilQur'an*, 102.

Frazer tentang keterbatasan akal untuk mengetahui praktek pengobatan alternatif *Bengkel Menungso* dengan ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan oleh H.M.Sukamto sebagai solusi permasalahan yang ada di kalangan masyarakat dalam problematika kesehatan. Berpedoman bahwa manusia dalam kehidupan senantiasa memecahkan berbagai persoalan hidup dengan perantaraan akal dan ilmu pengetahuan, namun dalam kenyataannya bahwa akal dan sistem itu sangat terbatas, maka persoalan hidup yang tidak bisa dipecahkan dengan akal, dicoba dipecahkan dengan melalui magic. Yaitu ilmu ghaib, magic diartikan sebagai segala perbuatan manusia untuk mencapai suatu maksud melalui kekuatan-kekuatan yang ada pada alam, serta seluruh kompleks ilmu ghaib untuk memecahkan segala persoalan hidup yang ada diluar kemampuan dan pengetahuan akalnya.<sup>33</sup>

Kemudian Bronislaw Malinowski tentang *magic, science, religious* untuk menjelaskan nilai serta makna magi dan religius dari praktek pengobatan alternatif dengan ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan oleh H.M.Sukamto. Menurut Malinowski magi bersifat individual, sedangkan agama lebih bersifat sosial. Agama diungkapkan dalam mitos- mitos dan upacara-upacara yang mempunyai makna sosial dan di mana seluruh suku ambil bagian, sedangkan magi biasanya merupakan keadaan di mana seseorang mempergunakan penyihir untuk memenuhi maksud-maksud pribadi tertentu, seperti misalnya realisasi cinta ki-laki atau perempuan yang diinginkan, penyembuhan penyakit, tercapainya kemakmuran, atau kemenangan atas suatu perang.

Magi dalam bentuknya yang murni menetapkan hubungan Aku-Dia yang manipulatif dengan alam, sedangkan agama mengarahkan diri pada hubungan Aku-Engkau, dari perjumpaan personal dimana manusia mau mengabdikan dan memuji dewa

---

<sup>33</sup> J.G.Frazer, *The Golden Bough*, (London New York: Oxford University Press, 1994.), 83.

sejauh ia sendiri akan dilayani olehnya. Atau dapat juga kita dapat bedakan magi dari agama dengan mengatakan bahwa magi pada hakikatnya berkenaan dengan dimensi *instrumental* dari kehidupan, sedang agama menekankan dimensi *ekspresif*. Maka Malinowski berpendapat bahwa magi menggunakan tekniknya sebagai cara untuk mencapai tujuan eksternal, sedang agama biasanya memperkembangkan suatu upacara sosial yang bertujuan pada dirinya sendiri. Ia melukiskan magi “sebagai suatu seni praktis yang terdiri dari tindakan-tindakan yang hanya merupakan sarana untuk suatu tujuan yang sudah ditentukan sebagaimana diharapkan akan terjadi; agama sebagai suatu badan untuk tindakan-tindakan yang bisa berdiri sendiri merupakan pemenuhan dari tujuan mereka sendiri juga.”<sup>34</sup>

Kemudian teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim yang disebut pencetus sosiologi pengetahuan. Mannheim berpikir bahwa sosiologi pengetahuan dan relativitas kebenaran yang mengikutinya menjadi mungkin hanya ketika terjadi pergolakan sosial masyarakat yang menghadapi beberapa pandangan dunia dalam lingkungan kehidupan mereka sendiri, baik dikarenakan mengalami pergeseran radikal tentang persepsi atau karena mereka harus menggabungkan keputusan-keputusan yang tidak sesuai dengan dirinya. Tetapi melalui pergolakan inilah mereka tidak dapat melepaskan diri.<sup>35</sup>

Karl Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk dari dua dimensi yaitu perilaku (*behavior*) dan makna (*meaning*). Sehingga dalam memahami suatu tindakan sosial seorang ilmuwan sosial harus mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku. Mannheim mengklarifikasikan dan membedakan makna perilaku dan suatu tindakan sosial menjadi tiga macam

---

<sup>34</sup> Bronislaw Malinowski, *Magic, Science and religion*, (New York, 1954), 88.

<sup>35</sup> Gregory Baum, *Agama dan bayang-bayang relativisme: agama kebenaran dan sosiologi pengetahuan*, terj. Ach Murtajib Chaeri dan Masyuri, (Yogyakarta: Pt. Tiara Wacana yoga, 1999), 11.

makna yaitu (1) makna *obyektif*, adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial di mana tindakan berlangsung. (2) makna *ekspresive*, adalah makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor (perilaku tindakan) tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.<sup>36</sup>

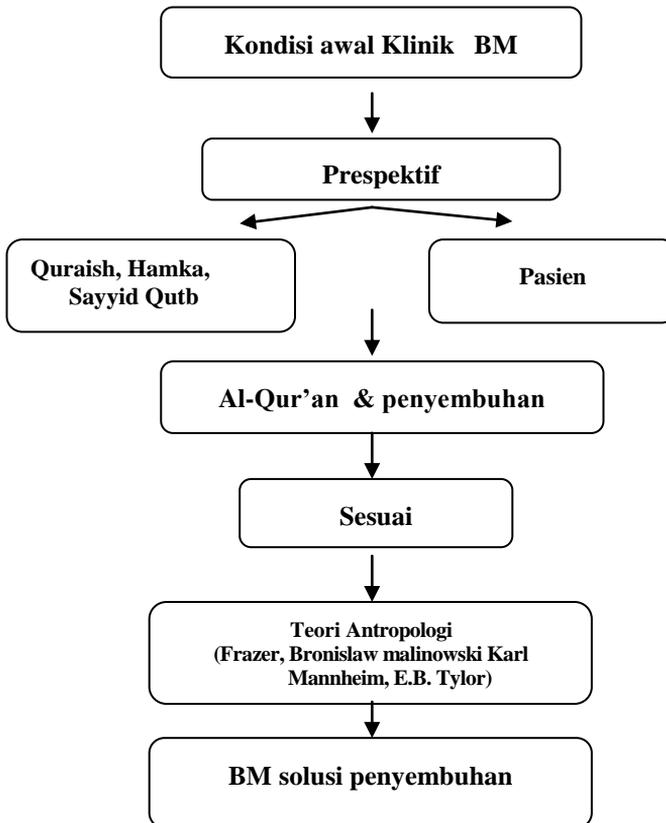
#### **F. Kerangka Berpikir**

Dalam tahap ini penulis mencoba menjelaskan bagaimana kerangka pemikiran dalam penelitian. Mulai dari tujuan penelitian ini disusun, operasionalisasi variabel, dilanjutkan dengan beberapa teori yang digunakan dalam penelitian kajian *Living Qur'an* terhadap praktek pengobatan alternatif *Bengkel Menungso* dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an di dalamnya. Kemudian diakhiri dengan bukti empiris pengobatan alternatif *Bengkel Menungso* ini. Untuk lebih jelasnya penulis menyusun bagan sebagai penjelasan dalam bab kerangka berfikir ini. Adapun bagan kerangka berfikir sebagaimana berikut:

---

<sup>36</sup> 16.

## Bagan Kerangka Berfikir



Berdasarkan bagan di atas peneliti awali dengan mengamati kondisi awal klinik *Bengel Menungso* dengan teliti terkait lokasi dan segala yang nampak di dalamnya. Kemudian setelah memperoleh data yang dibutuhkan terkait ayat-ayat al-Qur'an sebagai media pengobatan, dilanjutkan dengan pemaparan berupa penjelasan tafsir ayat-ayat yang dipraktekkan sebagai pengobatan menurut penafsir, yaitu Quraish Shihab, Sayyid Qutb dan Hamka. Selain itu dibutuhkan mengenai penuturan para pasien di klinik tersebut tentang pengobatan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an. Dari dua pemaparan tersebut,

maka dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an sebagai penyembuhan. Dalam fenomena ini peneliti meneliti gejala-gejala yang mempengaruhinya dan guna menggali makna dan nilai di dalamnya, dengan menggunakan teori antropologi Frazer, Bronislaw Malinowski, Karl Mannheim, dan E.B. Taylor. Pada akhir analisa, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya klinik *Bengkel Menungso* ini hadir sebagai solusi problematika kesehatan dalam masyarakat dan sudah menjadi budaya sosial di Dusun Jaten.

Berdasarkan tujuan penelitian tentang penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai media alternatif pengobatan segala penyakit. Untuk mengetahui pendapat *Mufassir* Quraish Shihab, Hamka, dan Sayyid Qutb dalam karya Tafsirnya masing-masing, penulis hanya fokus pada ayat-ayat yang digunakan dalam pengobatan alternatif *Bengkel Menungso*. Kemudian dihadapkan pada pendapat para pasien yang berobat di klinik tersebut. Dan untuk mengetahui hubungan antar teks ayat-ayat al-Qur'an dengan dipraktikkan dalam klinik *Bengkel Menungso* secara antropologi dengan meneliti bagaimana pendapat masyarakat setempat baik pasien maupun non pasien tentang pengobatan al-Qur'an di *Bengkel Menungso*.

Adapun variabel kajian *Living Qur'an* mengistilahkan bagaimana masyarakat memperlakukan ayat-ayat al-Qur'an sebagai sumber dasar kehidupan seperti sebagai media pengobatan alternatif. Salah satu praktek tersebut bisa terlihat pada klinik pengobatan alternatif *Bengkel Menungso* di Dusun Jaten Pedurungan Tengah Semarang Jawa Tengah. Pengobatan alternatif tersebut mampu memberikan banyak harapan kesembuhan bagi siapapun yang datang untuk berobat hanya bermodal pembacaan ayat-ayat al-Qur'an yang dianggap ampuh dalam mengobati segala penyakit. Ini yang membuat bahwa al-Qur'an mampu menjelma sebagai obat penawar dan rahmat bagi yang membutuhkan dalam segala permasalahannya.

Penelitian ini menggunakan metode *Living Qur'an* dan pendekatan antropologi dengan menelusuri realitas fenomena sosial masyarakat Jaten hidup berinteraksi dengan al-Qur'an sebagai fungsi

dalam kehidupan sehari-hari dan penawar dari permasalahan. Hal ini relevan dengan teori salah satu antropolog Frazer tentang agama sebagai fungsinya. Al-Qur'an sebagai dasar dan simbol umat Islam di masyarakat Jaten memperlakukan al-Qur'an sebagai fungsi obat penawar segala penyakit dengan adanya klinik pengobatan alternatif *Bengkel Menungso*.

Adapun akhir dari proses penelitian ini dapat di buktikan dari adanya klinik tersebut di Dusun Jaten sebagai obyek penelitian untuk mengkaji lebih dalam bagaimana hasil pengobatan alternatif *Bengkel Menungso* sebagai media alternatif yang berfungsi sebagai media pengobatan yang dipercaya hasilnya. Hal ini yang akan menjadi penulis lebih tertarik dan pengkajian akan lebih difokuskan pada kalangan masyarakat yang bersangkutan dalam praktek pengobatan di dalamnya sampai hasil akurat yang membuktikan penyembuhan terhadap pasien.

## **G. Metode Penelitian**

Metode adalah cara yang teratur dan signifikan untuk melakukan suatu kegiatan,<sup>37</sup> guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>38</sup> yang salah satunya adalah pelaksanaan penelitian. Metode dimaksudkan guna penelitian dapat mencapai hasil yang optimal.<sup>39</sup> Metode ini meliputi cara jenis pendekatan yang ditempuh dalam melaksanakan penelitian.<sup>40</sup> Adapun metode yang dipergunakan dalam penulisan Tesis ini adalah sebagai berikut :

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam kajian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif untuk meneliti fenomena *Living Qur'an*.

---

<sup>37</sup>Pius A Partanto, & M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), 461.

<sup>38</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 740.

<sup>39</sup>Anton Bakker, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 10.

<sup>40</sup>Al-Seggaf, *Desain Riset Sosial Keagamaan: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*, (Yogyakarta: GamaMedia, 2007), 197.

yaitu berupa studi lapangan (*field research*) yang menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan menggunakan pendekatan Antropologis.<sup>41</sup> Dalam metode penelitian ini *Living Qur'an* pada dasarnya memandang fenomena sebagai sosial-budaya, yakni sebagai gejala yang berupa pola-pola perilaku individu-individu yang muncul dari dasar pemahaman mereka mengenai al-Qur'an.<sup>42</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan dua jenis data: primer dan sekunder. Data primer berupa kata-kata dan perilaku yang nampak di klinik pengobatan alternatif tersebut. Dan data sekunder bersumber dari buku-buku, penelitian sebelumnya jurnal, dan sumber karya tulis lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya secara holistik.<sup>43</sup> Adapun penyusunan penelitian ini menggunakan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai obyek alamiah.<sup>44</sup>

## 2. Lokasi dan Obyek Penelitian

### a. Lokasi dan waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Klinik Pengobatan Alternatif *Bengkel Menungso* yang berada di Dusun Jaten Kelurahan Pedurungan Tengah Kecamatan Pedurungan Semarang Jawa Tengah di jalan Wolter Monginsidi Jaten dalam IV Gg.V Rt.02 RW.08 (Belakang Masjid Madyo Mangunkarso). Tabib H.M.Sukanto melakukan praktek

---

<sup>41</sup>Feryani Umi Rosidah, "Pendekatan Antropologi Dalam Studi Agama," *Jurnal Religio* 3 (2011): 24. Diakses 15 Januari 2017.

<sup>42</sup>Putra, "The Living Qur'an ; Berbagai Perspektif Antropologi," 250.

<sup>43</sup>Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2005), 18.

<sup>44</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 6.

pengobatan di banyak waktu secara rutin di klinik baik lewat bertatap muka dengan Pasien di Klinik maupun undangan pengobatan di luar daerah klinik itu berada. Pemilihan di Klinik Pengobatan Alternatif *Bengkel Menungso* ini karena keberadaannya adalah lokasi kediaman Tabib H.M. Sukamto.

Adapun waktu penelitian terbagai menjadi 3 bagian yaitu mulai dari pra riset untuk penyusunan proposal tesis pada bulan Januari sampai Maret, penulisan pada Bab dua, tiga dan empat tesis pada bulan April sampai Juli 2017. Penulisan bab lima dan analisa tesis pada bulan agustus sampai November 2017. Sedangkan untuk waktu penggalan data dilakukan dengan cara metode gabungan, yaitu waktu berdasarkan jam praktek pengobatan dan waktu-waktu secara spontan ketika mengunjungi pasien dan respon masyarakat sekitar klinik pengobatan berada.

b. Sumber Data

Data yang penulis gunakan untuk menyusun penelitian ini berasal dari berbagai sumber data, diantaranya : (1) informan baik informan kunci maupun non kunci, (2) dokumen yang berasal dari berbagai pihak, seperti klinik, kelurahan/ Desa, Kabupaten, Propinsi, (3) kepustakaan, seperti buku-buku teori sosial dan antropologi, dan sumber informan keislaman yang relevan dengan pembahasan seperti tafsir ayat pengobatan, (4) daerah atau lokasi penelitian, meliputi Dusun Jaten, situasi kondisi masyarakat, ruang praktek pengobatan, ruang pasien, dan lainnya yang mendukung sumber data penelitian.

Sumber data adalah seorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, frase dan kalimat dalam bahasa atau dialektika sebagai model imitasi dan sumber informasi, atau juga disebut sebagai pembicara asli

(*narrative speaker*).<sup>45</sup> Dalam penelitian ini, informan dibagi menjadi dua yaitu informan kunci dan informan non kunci. Diantara daftar obyek/orang yang termasuk informan kunci adalah Bapak H.M.Sukamto, warga masyarakat, Lurah setempat, para tokoh masyarakat setempat.

Adapun obyek penelitian berupa dokumen akan berkuat pada karya tulis, catatan-catatan brosur, pamflet, atau foto dan rekaman-rekaman yang memuat informasi yang relevan dengan subyek.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan tema penelitian digunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

#### a. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode yang digunakan untuk memperoleh data secara akurat. Secara umum observasi dimaknai dengan mengamati atau melihat. Adapun secara khusus, observasi artinya mengamati dalam rangka memahami, mencari jawaban, serta mencari bukti terhadap fenomena sosial tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi.<sup>46</sup> Jenis observasi pada penelitian ini dilakukan dengan (1) observasi langsung (*partisipatoris*), yaitu observasi yang dilakukan ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga *Observer* (pelaku observasi) bersama objek yang diteliti. (2) observasi tidak langsung (*non-partisipatoris*), yaitu pengamatan yang dilakukan oleh observer tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang diteliti.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup>Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 145.

<sup>46</sup>Imam Suprayogo, & Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2003), 167.

<sup>47</sup>Hadari Nawawi, *Metode Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983), 100.

Secara praktisnya, metode observasi langsung (partisipatoris) menuntut peneliti untuk terjun langsung ke lapangan lokasi pelaksanaan praktek pengobatan H.M.Sukamto guna mengamati obyek penelitian secara langsung dan menangkap data-data yang ada. Segala unsur yang nampak saat pengamatan dilakukan yang disebut data atau informasi yang harus diamati dan dicatat secara lengkap.<sup>48</sup> Adapun observasi tidak langsung (non-partisipatoris) berguna untuk memperkuat dan menambah data-data penelitian yang diperoleh dari observasi langsung (partisipatoris).

b. Wawancara

Wawancara adalah cara pengumpulan data dengan cara tanya jawab dengan pihak yang terkait secara sistematis dan berlandaskan sesuai tujuan peneliti.<sup>49</sup> Menurut Koentjaraningrat, wawancara adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk tugas tertentu berupa tanya-jawab dengan cara berhadapan langsung berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun dan direncanakan.<sup>50</sup>

Dalam penelitian *Living Qur'an* yang bertujuan guna mengetahui fenomena interaksi masyarakat dengan al-Qur'an, maka cara tersebut sangat dibutuhkan. Yang dilakukan peneliti dalam metode ini adalah dengan wawancara para responden dan partisipan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Guna mendapatkan jawaban yang valid dan akurat, peneliti

---

<sup>48</sup>Hadari Nawawi, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: UGM Press,1998). 74.

<sup>49</sup>Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: BPFE, 1998), 62.

<sup>50</sup>Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1997), 174.

harus memilah dan menentukan tokoh-tokoh kunci (*key person*) yang akan diwawancarai.

Adapun tokoh kunci yang peneliti wawancarai adalah tabib atau dokter klinik itu sendiri yaitu Bapak H.M.Sukanto, pasien yang berkunjung berobat di klinik tersebut, serta dilanjut beberapa dari masyarakat sekitar wilayah klinik tersebut berada yang bisa dijangkau peneliti.

c. Dokumentasi

Metode ini merupakan cara untuk mencari data mengenai suatu hal, variabel atau sumber - sumber yang banyak dipakai dalam penelitian ini sejumlah dokumen, catatan, website, buku transkrip, surat kabar, majalah, makalah dan lain sebagainya.<sup>51</sup> teknik ini diperlukan guna membuktikan kredibilitas hasil penelitian dari observasi maupun wawancara berupa sejarah pribadi kehidupan di masa kaecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi.<sup>52</sup>

d. Teknik pengolahan Data

Untuk mendapatkan data dan informasi yang komprehensif, segala bentuk data yang didapat peneliti saat melakukan penelitian observasi, wawancara, dokumentasi dikumpulkan dan dianalisis. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah dengan model analisis interaktif (*interactive model of analysis*) yang meliputi tiga tahapan yaitu: *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan).

a. Reduksi Data

Untuk mendapatkan gambaran lebih jelas dan konkrit berbagai data yang diperoleh selama melakukan penelitian

---

<sup>51</sup>Suharti Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1990), 188.

<sup>52</sup>Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 240.

dilapangan, maka perlu dilakukan untuk reduksi data, Yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan dengan menghilangkan data-data yang tidak diperlukan atau tidak relevan dengan penelitian. Kemudian merangkum, memilih hal-hal pokok yang berkaitan dengan tema penelitian, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan mencari tema serta polanya. Dalam reduksi yang akan dilakukan, peneliti mengacu pada tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yang dilakukan. adapun Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah penemuan.<sup>53</sup>

b. Penyajian data

Yaitu penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan.

c. Kesimpulan

Yaitu tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada dasarnya, kesimpulan pada penelitian kualitatif merupakan kesimpulan sementara. Oleh karena itu pada tahap ini peneliti melakukan konseptualisasi atau generalisasi. Menurut Sugiyono jika kesimpulan yang dikemukakan dan dikuatkan kembali dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan dalam rangka pengumpulan data-data, maka kesimpulan

---

<sup>53</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Al-Fabeta, 2011), 93.

tersebut dapat dikatakan sebagai kesimpulan yang kredibel.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 99.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN PRAKTEK PENGOBATAN ALTERNATIF *BENGKEL MENUNGSO*

#### A. Letak Geografis

Dusun Jaten merupakan bagian dari kelurahan Pedurungan Tengah, Kecamatan Pedurungan Kabupaten Semarang. Dusun Jaten terdiri dari sembilan RT. Yang masing-masing RT memiliki wilayah.

Secara geografis, di sebelah timur Dusun Jaten berbatasan dengan Dusun Tlogo Mulyo, di sebelah barat berbatasan dengan Dusun Depoksari, di sebelah selatan berbatasan dengan Dusun Merpati atau Pleburan dan disebelah utara berbatasan dengan Dusun Gasem. Jarak tempuh Dusun Jaten ke Kabupaten 8 km dan jarak tempuh ke kecamatan 2 km. Luas Dusun Jaten  $\pm$  50 ha.<sup>1</sup> Wilayah yang relatif kecil bagi sebuah Dusun di kelurahan Pedurungan Tengah.<sup>2</sup>

#### B. Kondisi Sosio-Demografis Dusun Jaten

Penduduk Dusun Jaten terdiri dari  $\pm$  2210 jiwa. yang terdiri dari 442 Kepala Keluarga (KK) drngan rincian sebagai berikut:<sup>3</sup>

Tabel 1.

Jumlah penduduk Berdasarkan KK

No.	Tingkatan	Jumlah
1	KK Kaya	45
2	KK Sedang	342
3	Rumah Tangga Miskin	55 KK
<b>Jumlah KK</b>		<b>442 KK</b>

---

<sup>1</sup>Data profil singkat Dusun Jaten, Pedurungan Tengah, Pedurungan, Kab.Semarang tahun 2017.

<sup>2</sup>Hasil wawancara bersama Pariyo, Kepala Dusun Jaten.pada tanggal 07 November 2017.

<sup>3</sup>Wawancara dengan Rejo Mulyo, ketua Rt 2 Jaten. Pada tanggal 8 November 2017.

*Sumber: Pemerintahan Dusun Jaten Kel. Pedurungan Tengah  
Kab.Semarang 2017*

Tabel 2  
Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	1025
2	Perempuan	1185
<b>Jumlah</b>		<b>2210 jiwa</b>

*Sumber: Pemerintahan Dusun Jaten Kel. Pedurungan Tengah  
Kab.Semarang 2017*

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2017 jumlah penduduk Dusun Jaten antara kaum laki-laki dan perempuan didominasi oleh kaum perempuan.

#### 1. Keadaan Ekonomi

Masyarakat Dusun Jaten berdasarkan kondisi ekonomi, mereka didominasi oleh masyarakat yang berpenghasilan sedang. Berdasarkan observasi dan wawancara bersama beberapa masyarakat dan tokoh masyarakat Dusun Jaten, sebagian besar dari masyarakat Dusun Jaten berprofesi sebagai guru, pedagang dan petani bagi yang masih mempunyai lahan untuk bertanam. Adapun penghasilan mereka rata-rata diperoleh dari profesi masing-masing dan beberapa kerja sampingan seperti menawarkan jasa kebersihan, servis rumah tangga, dan ojek online yang dipercaya menjanjikan penghasilannya.<sup>4</sup>

Adapun kalangan orang kaya sebanyak 45 KK mereka rata-rata kerja di kantor perusahaan, ada pula yang merantau di luar kota untuk bisnis keluarga. Sedangkan masyarakat

---

<sup>4</sup>Wawancara bersama Pariyo selaku Kepala Dusun Jaten.pada tanggal 07 November 2017.

kalangan miskin, mereka penghasilannya yang tidak cukup untuk menyekolahkan putra putrinya sampai ke jenjang SMA, sehingga rata-rata KK yang masuk data keluarga Raskin ini mereka yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan tukang panggilan.<sup>5</sup>

## 2. Keadaan Pendidikan

Adapun kondisi pendidikan masyarakat Dusun Jaten adalah rata-rata hanya sampai lulus SMA kemudian langsung mencari pekerjaan, kemudian lulusan sampai sarjana tidak sedikit pula ditemukan di kalangan masyarakat Dusun Jaten, adapun yang lulus sampai SMP sederajat karena tidak mampu dalam biaya.

Terkait pendidikan formal, menurut Pariyo – Dusun Jaten- kesadaran masyarakat Dusun Jaten akan pentingnya pendidikan formal sampai tahun 1990an masih sangat kurang. Masyarakat cenderung beranggapan bahwa pendidikan hanya untuk orang-orang tertentu saja. tidak banyak ditemukan anak-anak muda yang melanjutkan pendidikannya sampai tamat sarjana. Akan tetapi berbeda di tahun 2000 an bersamaan dengan banyaknya pendatang baru di Dusun Jaten telah mempengaruhi perubahan yang sangat signifikan. Kesadaran akan pentingnya pendidikan formal mulai muncul dan tumbuh semakin meningkat. Bahkan pada perkembangan selanjutnya masyarakat Jaten yang menganggap pentingnya pendidikan formal hanya untuk kalangan tertentu saja mulai menyekolahkan generasinya ke berbagai lembaga pendidikan formal seperti PAUD, TK, SD, SMP, SMA sederajat bahkan sampai lulus ke perguruan tinggi.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Wawancara bersama Pariyo, Dusun Jaten.pada tanggal 07 November 2017.

<sup>6</sup>Wawancara dengan Proyono, Sekretaris Dusun Jaten, pada tanggal 7 November 2017.

Sebagian pendidikan nonformal masyarakat dipengaruhi oleh kegiatan keagamaan yang diadakan di Dusun Jaten dan lingkungan sekitar. Secara waktu ada beberapa kegiatan yang merupakan rutinitas dan ada pula yang hanya diadakan pada even-even tertentu seperti contoh peringatan hari besar Umat Islam (PHBI) atau peringatan hari besar Nasional (PHBN), pernikahan, ‘*aqiqah* ataupun *khitanan*, yang biasanya mengundang *Da’i*<sup>7</sup> populer untuk memberikan tausiyah sesuai hajat masing-masing. Adapun pendidikan non formal untuk anak-anak bertempat pada Masjid dan lembaga pendidikan mengaji al-Qur’an seperti TPQ ataupun *Diniyyah*.<sup>8</sup> Mulai dari setelah Ashar sampai setelah maghrib.<sup>9</sup>

### 3. Kondisi pemerintahan Masyarakat

Berhubungan dengan pemerintahan yang ada di Dusun Jaten kelurahan pedurungan Tengah kecamatan Pedurungan Kabupaten Semarang dipimpin oleh kepala Dusun yang cara demokratis dan pemilihannya ditentukan oleh setiap RT yang wajib mencalonkan tokoh masing-masing, baru akan tertunjuk siapa yang akan mendapatkan suara paling banyak dialah yang terpilih sebagai ketua.<sup>10</sup> Yang terpilih akan menjabat selama 3 tahun setiap periodenya. Jika selama menjabat sebagai ketua terdapat halangan atau masalah yang mengharuskan diganti maka masyarakat Jaten akan mengadakan pemilihan lagi sebagai

---

<sup>7</sup>*Dai* atau *Mubalig* adalah orang yang berdakwah menyebarluaskan ajaran Islam.

<sup>8</sup>Lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu agama Islam seperti Fiqih, Aqidah, dan Bahasa Arab. Biasanya madrasah *diniyyah* didominasi oleh anak-anak usia SD ke atas.

<sup>9</sup>Wawancara dengan Rejo Mulyo, ketua Rt 2 Jaten. Pada tanggal 8 November 2017.

<sup>10</sup>Wawancara dengan Rejo Mulyo, ketua Rt 2 Jaten. Pada tanggal 8 November 2017.

ketua. Struktur pemerintahan di Dusun Jaten terdiri dari Ketua, Sekretaris, dan bendahara. Dalam struktur pemerintahan Dusun Jaten membawahi RW dan dibawa RW ada RT. Adapun organisasi yang ada di Dusun Jaten diantaranya: LPMD, PKK, Karangtaruna, RT, RW dan Dasawiswa.

#### 4. Kondisi Sosial Kebudayaan Dusun Jaten

Secara umum masyarakat Dusun masih terikat antara satu dengan yang lain berdasarkan relasi sosial, hal ini dikarenakan bagi mereka seseorang tidak mungkin hidup sendiri tanpa adanya kerjasama dengan orang lainnya dan warga masyarakat menyadari bahwa gotong royong adalah salah satu sebagai bentuk kegiatan secara sosial.<sup>11</sup> Demikian pula dengan masyarakat Dusun Jaten hidup dengan rukun dan harmonis. Keharmonisan itu tercermin dari budaya tolong menolong dan kepedulian yang tinggi antar satu sama lain. Kegiatan-kegiatan yang bernuansa gotong royong dan kebersamaan dalam beberapa kali diadakan oleh masyarakat setempat. Sebagaimana yang telah dijelaskan pembahasan lokasi penelitian, bahwa masyarakat Jaten adalah masyarakat ber-etnis Jawa yang masih berpegang pada budaya-budaya Jawa. Adapun beberapa budaya Jawa yang masih ada dan dilestarikan oleh masyarakat Jaten adalah :<sup>12</sup>

##### a. *Sedekah*

Salah satu budaya Jawa yang masih dilestarikan oleh masyarakat Jaten sampai saat ini adalah *sedekahan*.

---

<sup>11</sup>Sarjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), 207- 208.

<sup>12</sup>Wawancara bersama Kadarismanto, Ssekretaris Lurah Pedurangan tengah, 16 November 2017.

*Sedekahan* yang ada di Dusun ini bermacam-macam. Seperti *sedekahan Syuro*, *sedekahan Muludan* dan *sedekahan ruwahan*. Tidak ada perbedaan yang signifikan dari ketiga *sedekahan* tersebut, baik dari segi waktu pelaksanaan – semuanya dilaksanakan sesudah shalat maghrib- maupun tatacara pelaksanaan.

b. *Selamatan*

*Selamatan* adalah satu ritual yang biasanya diadakan di rumah suatu keluarga dan dihadiri oleh anggota keluarga, tetangga-tetangga dekat, teman-teman atau kenalan yang tinggal tidak jauh dan termasuk orang yang memiliki hubungan kerja.<sup>13</sup> *Selamatan* dapat diadakan untuk memenuhi semua hajat orang sehubungan dengan suatu kejadian yang ingin diperingati, ditebus atau *dikuduskan*. Diantaraya adalah kelahiran, perkawinan, sihir, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, panen, ganti nama, membukapabrik, sakit, *khitanan*, kematian dan lain- lain.<sup>14</sup>

Untuk *selamatan* orang meninggal, masyarakat Jaten melakukannya beberapa kali dalam waktu tertentu yang telah ditentukan secara berurutan seperti *selamatan nelung dino* (ritual *selamatan* yang dilakukan pada hari ketiga setelah meninggalnya seseorang), *selamatan mitung dino* (*selamatan* yang dilakukan hari ketujuh setelah meninggalnya seseorang), *selamatan matang puluh dino* (*selamatan* yang dilakukan pada hari keempat puluh setelah meninggalnya seseorang), *selamatan nyatus* (*selamatan* yang dilakukan pada hari keseratus meninggalnya seorang, *selamatan mendak sepisan* atau *selamatan pindo* (setahun atau dua tahun), *selamatan nyewu* (selamatan seribu hari meninggalnya.)

---

<sup>13</sup>Koetjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 344.

<sup>14</sup>Clifford Geertz, *The Religion Of Java*, terj Aswab Mahasin, Abangan, santri dan Priyayi, (Jakarta: Pusakan Jaya, 1983), 14.

### *c. Mitoni*

*Mitoni* adalah salah satu ritual yang diadakan sebagai rasa syukur dalam menyambut berita gembira atas kehamilan dari pasangan suami istri. Selain sebagai bentuk rasa syukur, *mitoni* diselenggarakan untuk mendo'akan janin yang ada dalam kandungan beserta ibu yang mengandung akan selamat dan sehat. Ritual *mitoni* biasanya dilakukan saat hamil berusia tujuh bulan pada kehamilan..

Ritual *mitoni* biasanya diselenggarakan di rumah orang tua dari pihak perempuan yang sedang mengandung atau juga di rumah orang pihak laki-laki- suami dari wanita yang sedang mengandung – akan tetapi yang sering adalah ritual ini dilakukan di tempat dimana pasangan suami istri menetap atau sesuai kesepakatan keluarga.

### *d. Puputan*

*Puputan* adalah acara pemberian nama kepada bayi baru lahir. Dengan mengundang banyak orang seperti teman, sanak keluarga, tetangga dan orang-orang yang dikenal untuk mengikuti acara pemberian anak dengan agenda pembacaan *manaaqib* atau *dziba'* kemudian ditutup dengan makan bersama di rumah acara tersebut. *Puputan* di Dusun Jaten biasanya disertakan dengan hajat *Aqiqoh* , niat hajat semua tergantung oleh orang tua bayi tersebut.

## **C. Profil Klinik Pengobatan Alternatif Bengkel Menungso**

### 1. Sejarah Berdirinya Klinik *Bengkel Menungso*

Asal mula praktek pengobatan alternatif *Bengkel Menungso* ini ditengarai dengan adanya insiden di Masjid Madyo Mangunkarso dekat dengan lokasi klinik. Peristiwa dimana Bapak H.Sukamto bersama warga setempat melaksanakan rutinitas ibadah jama'ah sholat Isya' di Masjid. Namun setelah usai jamaah ada salah satu warga sekaligus

*makmum* di Masjid tersebut jatuh dan pingsan, informasi yang diperoleh bahwa warga tersebut mengalami penyakit asma berat. Dari imam dan warga setempat merasa kebingungan dan tidak tahu tindakan apa yang harus segera diberikan kepada *makmum* tersebut. Kemudian Bapak H. Sukamto yang juga sebagai *makmum* mencoba berbicara dengan nada pelan kepada sekumpulan warga tersebut bahwa sebenarnya beliau mampu mengobati orang sakit dengan ilmu yang dibekali semasa *Mondok* dulu. Kemudian Imam Sholat memutuskan dengan tegas tanpa banyak pertanyaan karena sangat khawatir kepada warga yang sakit, akhirnya aksi pengobatan dimulai dan dipraktikkan kepada warga yang sakit tersebut. Kemudian Bapak H.Sukamto membacakan potongan ayat pada surat *Al-Isra*’ ayat 82 yang berbunyi :

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ لِّكَ ۖ وَرَحْمَةٌ

Dan mengusapkan ke bagian dada yang menjadi sumber sakitnya dan pingsan warga tersebut. beberapa menit kemudian warga tersebut langsung sadarkan diri dan semua warga mengucap syukur *Alhamdulillah* dengan serentak. Dan tidak lupa pula warga yang sakit tadi mengucapkan terima kasih kepada Bapak H.Sukamto.<sup>15</sup>

Berawal peristiwa tersebut praktek pengobatan Bapak H.Sukamto memperkenalkan pengobatannya melalui bacaan ayat al-Qur’an, dan setelah beberapa hari menjelang peristiwa di masjid tersebut ada beberapa warga yang mulai meyakini pengobatan tersebut, sehingga mulai pula meminta jasa bantuan pengobatan kepada Bapak H.Sukamto, bahkan ada beberapa warga dan tokoh masyarakat Jaten menyarankan kepada beliau untuk segera bersedia membuka klinik pengobatan semacam tempat pengobatan alternatif sesuai apa yang diperoleh ilmu pengobatannya.

---

<sup>15</sup>Hasil wawancara bersama Tabib H.M Sukamto, pada tanggal 10 November 2017.

Di tahun 1989 Bapak H.Sukamto memutuskan untuk membuka klinik pengobatan untuk para warga yang ingin berobat ke beliau bisa datang di klinik tersebut yang tidak jauh dari rumah tinggal beliau. Bahkan diceritakan beberapa warga setempat Jaten bahwa klinik *Bengkel Menungso* di tahun 2007 mengalami perkembangan yang pesat atau bisa dikatakan sedang naik daun. Istilah tersebut untuk klinik ini karena banyaknya pasien yang berdatangan dari penjuru daerah sampai luar Jawa dan daerah Ibu Kota Jakarta ikut mengikuti pengobatan alternatif tersebut. Menurut beberapa pasien tentang berita keberadaan klinik tersebut dengan cara *getuk tular*.<sup>16</sup> Namun saat ini sudah ada kartu nama Tabib H.Sukamto beserta jadwal praktek pengobatan di klinik.

Wilayah klinik yang asalnya hanya mampu menampung 20 sampai 30 pasien per harinya sampai meluap dan terpaksa menggunakan kawasan warga yang lain sampai satu Rt. Di sisi lain hal ini juga dipercaya oleh warga bisa mengundang rizki bagi warga lain. Seperti para warga setempat bisa memanfaatkan momen tersebut dengan menawarkan barang dagangannya seperti jajanan *snack* sambil menunggu panggilan berobat dan parkir semua jenis kendaraan berbayar.<sup>17</sup>

Situasi tersebut membuat Bapak H.Sukamto memutuskan *resign* dari pekerjaan awalnya di sebuah pabrik Jarum daerah Semarang, karena waktu sehari semalam beliau hanya untuk memberikan pelayanan pengobatan pasien yang berdatangan dengan berbagai keluhan penyakit masing-masing.

---

<sup>16</sup>Istilah ini disebut sebagai cara orang mendapatkan informasi penting dari berbagai cerita atau info-info yang beredar diperbincangkan oleh masyarakat sampai merambat luas keluar daerah asal.

<sup>17</sup>Wawancara bersama Karimah, warga Dusun Jaten. Pada tanggal 10 November 2017.

Terkait sejarah berdirinya klinik ini di Jaten, jika mendengarkan bagaimana ilmu yang diperoleh tabib sendiri yaitu Bapak.H.Sukamto. Menurut beliau, semasa menimba ilmu agama di pondok pesantren Tebuireng Jombang,<sup>18</sup> beliau diberikan wasiat oleh *Kyai*<sup>19</sup> di pondok pesantren dengan pesan bahwa Bapak H.M.Sukamto kelak akan mampu membantu masyarakat dimana beliau tinggal dengan bidang pengobatan.<sup>20</sup>

Di awal-awal setelah *boyongan*<sup>21</sup> dari pondok pesantren Bapak H. Sukamto tidak langsung mengamalkan apa yang diwasiatkan oleh *Kyai* pondoknya, namun hanya saat dimana beliau sangat dibutuhkan dalam bidang tersebut. Sempat pula sebagai pemantapan ilmu yang beliau peroleh, beliau menimba Ilmu lagi di Pondok Pesantren Bangkalan<sup>22</sup>

---

<sup>18</sup>Salah satu Pondok Pesantren terbesar di Kabupaten Jombang Jawa Timur berada di Desa Cungkir Kecamatan Diwek. Pesantren ini didirikan oleh KH.Hasyim Asy'ari pada tahun 1899. Selain materi pelajaran pengetahuan agama Islam, ilmu syari'at, dan bahasa Arab, pelajaran umum juga dimasukkan ke dalam kurikulum pengajaran pesantren. Menurut data bahwa Pesantren Tebuireng telah banyak memberikan kontribusi dan sumbangsih baik bagi masyarakat, terutama dalam pendidikan tentang agama Islam di Indonesia.

<sup>19</sup>*Kyai* digunakan untuk menyebut seorang Ulama.

<sup>20</sup>Di awal sebelum H.M.Sukamto diboyong pulang, ada beberapa ritual semacam amalan yang wajib dia amalkan dari *wasiat* romo *Kyai* di pondok pesantren, seperti H.Sukamto menjalankan puasa berbulan-bulan dan melakukan dzikir dengan *khuyuk* di salah satu tempat yang telah di sediakan oleh pondok pesantren untuk santri yang dibekali ilmu khusus oleh sang Guru.

<sup>21</sup>*Boyong* adalah istilah untuk orang yang pindah tempat dengan membawa semua barangnya dan tidak kembali menetap lagi. Kata boyong digunakan pula bagi santri yang sudah dinyatakan selesai belajar atau lulus di Pondok Pesantren kemudian setelah itu pulang ke tanah kelahiran dan mengamalkan ilmu agama yang dia terima selama di Pondok bersama seorang *Kyai*.

<sup>22</sup>Pondok Pesantren *Kyai* Syaikhona Mohammad Kholil Bangkalan Madura Jawa Timur yang didirikan oleh *Kyai* Haji Kholil Bangkalan yang lebih dikenal dengan sebutan Syaikhona Mohammad Kholil pada tahun 1861.

dan memohon *Ijazah*<sup>23</sup> pemantapan apa yang belum beliau peroleh dulu semasa di Pondok Pesantren Tebuireng. Dan apa yang dicitakan membawa hasil yang baik pula. Semasa *boyongan* dari Pondok Bangkalan, Beliau semakin mantap dan yakin akan ilmu yang diperolehnya sehingga bisa dirasakan pasien yang datang berobat di klinik tersebut.<sup>24</sup>

## 2. Unit kegiatan

Klinik pengobatan alternatif *Bengkel Menungso* memiliki jam praktek tertentu. Seperti yang dicantumkan di depan klinik dan Kartu Nama beliau yaitu buka setiap hari Senin, Selasa, Rabu, Sabtu pukul 06.00 s/d 12.00 dan sore pukul 16.00 s/d 21.0. sedangkan jadwal khusus pada hari kamis dan Minggu pukul 06.00 s/d 17.00 dan Jum'at pukul 16.00 s/d 21.00.<sup>25</sup>

Adapun praktek kegiatan pengobatan di klinik pengobatan alternatif *Bengkel Menungso* ini, serta jam praktek pasien berdatangan dan menunggu di teras yang sudah disediakan tempat duduknya. Pasien diwajibkan antri sesuai urutan yang datang duluan agar berjalan dengan lancar. Sebelum pengobatan dipraktikkan biasanya pasien dipersilahkan mencurahkan segala hambatan dan keluhan penyakit yang dirasakan baru kemudian penanganan berupa pengobatan bacaan ayat al-Qur'an.

---

<sup>23</sup>menurut kamus bahasa Indonesia, *ijazah* diartikan sebagai izin yang diberikan oleh seorang guru kepada muridnya untuk mengajarkan ilmu yang diperoleh murid dari gurunya. Ada juga berpendapat pertanyaan pemberian ilmu atau wewenang dari seseorang guru kepada murid. Definisi lain tentang *ijazah* adalah suatu tindakan berisyarat pemberian hak atau izin suatu amalan dan ilmu spiritual dari seseorang Murid.

<sup>24</sup>Wawancara Tabib H.M Sukamto. Pada tanggal 09 November 2017.

<sup>25</sup>Berdasarkan kartu nama klinik Bengkel Menungso dan papan jadwal klinik yang ditempel di depan klinik.

Jika penyakit yang diderita ringan maka pasien hanya dibacakan ayat-ayat al-Qur'an dan air untuk dibawa pulang sebagai obat penawar saat pengobatan jalan. Jika penyakit berat yang diderita pasien maka akan ditambahkan dengan jamu ramuan herbal yang sudah dikemas dan diracik sendiri oleh *Bengkel Menungso* dengan bacaan ayat-ayat al-Qur'an.

Setiap pasien yang datang selalu diberikan *wejangan* berupa motivasi hidup. Seperti semua penyakit pasti ada obatnya dan pasien diajak mengingat siapa yang menghendaki datangnya penyakit siapa pula yang menyembuhkan yaitu Allah swt. Hal ini pula dilakukan di sekitar klinik dipajang *pigura* bertuliskan ayat al-Qur'an seperti surat *As-Syu'ara'* (26:80) *وَإِذَا مَرَضْتُ فَبُهِتَ اللَّهُ أَن يَمُرُّ بِيَوْمِي فَأَجِزْتُهُ لِي بَطْنِي فَجَاءَنِي وَالصَّالِحِينَ وَهُوَ يُعْطِيكَ وَأَنَّى يُعْطِيكَ* yang artinya “*dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku*”. Adapun penyakit yang menyerang fisik manusia tidak lain adalah hasil dari sikap manusia itu sendiri. Intinya adalah ayat surat *As-Syu'ara'* ini membantu menumbuhkan semangat sembuh pasien yang datang dan menyakinkan diri bahwa pasien akan sembuh.<sup>27</sup>

Hal ini sebagai upaya motivasi bagi pasien meyakinkan diri bahwa yang pemberi penawar obat adalah Allah swt. Lewat berbagai alternatif salah satunya di klinik *Bengkel Menungso* ini. Keyakinan ini yang menjadikan modal utama bagi pasien yang datang berobat di klinik karena jika hal itu tidak ada maka terhambat pula penyembuhan bagi

---

<sup>26</sup> Ayat ini digunakan untuk pasien sebelum melakukan pengobatan *Bengkel Menungso*, guna memotivasi pasien bahwa segala penyakit ada penawar atau obatnya dan obat tersebut tak lain berasal dari Allah swt. Adapun manusia mampu melakukan usaha apapun untuk memperoleh penyembuhan tersebut. Setiap penyakit yang muncul pada diri manusia adalah ujian kehidupan dari Allah. Dan ujian Allah tidak akan melebihi batas kemampuan manusia tersebut.

<sup>27</sup> wawancara bersama Tabib H.M Sukamto, pada tanggal 10 November 2017.

pasien.<sup>28</sup> Setiap ujian yang diberikan pada hambanya Allah sudah menyiapkan penyelesaiannya.

Sebagai simbol bahwa *Bengkel Menungso* memotivasi pasien yang datang untuk sembuh dengan berfikir *husnu'udzon* pada Allah melalui surat ini, terlihat pada tulisan teks ayat tersebut dihias *frame* indah untuk dijadikan hiasan ruang tunggu yang akan selalu terlihat dan dibaca oleh pasien yang datang.<sup>29</sup>

Menurut Tabib Bapak.H.Sukamto bahwa pernah kejadian pada pasien yang tidak yakin dengan pilihannya mengikuti pengobatan di klinik tersebut namun hanya asal-asalan dan coba-coba saja, maka dampaknya pasien lama sekali sembuhnya meski sudah dilakukan berbagai upaya. Maka saat itu beliau Tabib menyarankan keyakinan harus ada dalam Hati dan fikiran, sehingga pasien menyadari hal tersebut dan mulai berobat dan mendapatkan penyembuhan sesuai dengan yang diinginkan.

### 3. Deskripsi dan prosesi pengobatan

#### 1. Deskripsi praktek Pengobatan

Praktek pengobatan alternatif *Bengkel Menungso* di Dusun Jaten, memiliki keunikan dari sisi motivasi awal pengobatan itu berlangsung di banding pengobatan yang lain. Setiap calon pasien yang berdatangan diajak berdialog masalah agama dan motivasi utamanya apa datang ke klinik tersebut.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup>Wawancara bersama Tabib H.M.Sukamto, pada tanggal 09 November 2017.

<sup>29</sup>Wawancara bersama Tabib H.M.Sukamto. pada tanggal 09 November 2017.

<sup>30</sup> Wawancara bersama Sri, masyarakat dan pasien klinik *Bengkel menungso*. Pada tanggal 10 November 2017.

Tabib Bapak H.Sukamto pula menuturkan – dulu pernah menangani pasien yang datang karena untuk membuktikan hasil medis dan ada pula yang datang untuk mengadu bahwa ingin mengikuti pengobatan ala bacaan al-Qur'an karena sebelumnya pernah berobat di lain tempat dan terkena tipuan diagnosa penyakit, yang mana tabib memvonis penyakit asma dan ada jin yang masuk di dalam tubuhnya.

Selain itu juga Menurut Tabib Sukamto bahwa beliau juga sering diundang ke Rumah sakit untuk mengobati pasien yang sudah lama di rawat di Rumah Sakit dan sudah divonis akan lama sembuh atau harus melalui berbagai macam pengobatan secara medis yang ada di Rumah Sakit. Seperti saat penulis mengunjungi untuk mengajak wawancara lanjutan tidak bisa lama karena beliau ada undangan dari Rumah Sakit Hermina<sup>31</sup> Semarang guna menolong salah satu pasien yang sudah lama terkena asma dan sudah lama di Rumah Sakit.<sup>32</sup>

## 2. Gambaran Ayat Pengobatan

Ketika kita membaca *kitabullah* dan memperhatikan ayat-ayatnya yang berbicara secara tekstual tentang penyakit, maka dari ayat-ayat tersebut kita dapat mengambil kesimpulan hukum *syari'at* atau dalil yang dapat kita jadikan petunjuk terhadap berbagai cacat yang menimpa tubuh manusia. Tetapi kita tidak akan menemukan cacat-cacat tersebut kecuali dalam isyarat-isyarat umum dan *nash- nash*

---

<sup>31</sup>Salah satu Rumah Sakit Besar yang berlokasi di Semarang jalan Pandanaran. Rumah Sakit ini terkenal dengan pelayanan bagi perempuan dan anak.

<sup>32</sup>Wawancara dengan salah satu warga Dusun jaten yang rumahnya berdampingan dengan klinik *Bengkel Mneungso*.

dalam kondisi khusus yang disebutkan dalamnya nama suatu penyakit tanpa ada spesifikasi.<sup>33</sup>

Adapun pengobatan alternatif *Bengkel Menungso* menggunakan bacaan ayat-ayat al-Qur'an terbagi dua bagian diantaranya:

a. Untuk penyakit fisik

Dalam mengobati penyakit fisik baik luar maupun dalam seperti penyakit mag, asma, jantung, keseleo, sampai *stroke* menggunakan ayat Qur'an seperti:

*As-Syu'ara* ayat 80 yang berbunyi :

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ<sup>34</sup>

Artinya:

“Dan apabila aku sakit. Dialah yang menyembuhkan aku”.(Q.S *As-Syu'ara* [42]:80)

Setelah dibacakan ayat yang bersangkutan kemudian Tabib memeberikan motivasi untuk iktiar sembuh, kemudian dilanjut pijatan pada organ yang sebagai saraf penyakit.

Surat *Al-Fatihah* yang berbunyi:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (1) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (2) الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ (3) مَالِكِ  
يَوْمِ الدِّينِ (4) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (5) اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (6) صِرَاطَ  
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (7)

Artinya:

“Dengan menyebut nama Allah, yang maha pengasih lagi maha penyayang(1), Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh Alam(2), yang maha pengasih lagi maha penyayang(3), pemilik hari pembalasan (4),

---

<sup>33</sup>Ahmad Husain Ali Salim, *Terapi Al-Qur'an Untuk Penyakit Fisik Dan Psikis Manusia*. Terj. Muhammad Al-Mighwar, (Jakarta: Asta Buana Sejahtera, 2006), 160.

<sup>34</sup>Kementrian Agama RI, *Ar-Rahim Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Mikhrhaj Khazanah Ilmu, 2016), 370.

*hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan (5), tunjukilah kami jalan yang lurus (6), yaitu jalan orang-orang yang telah engkau beri nikmat kepadanya: bukan jalan mereka yang dimurkai, dan bukan pula jalan yang sesat (7).<sup>35</sup>”(QS.Al-Fatihah [1]:1-7)*

Surat *Al-Isra* ' ayat 82 yang berbunyi :

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا<sup>36</sup>

Artinya:

*“Dan Kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”.(QS.Al-Isra’[17]:82)*

Ayat-ayat diatas digunakan untuk pengobatan pasien dengan dibacakan pada saat pasien diobati oleh tabib . Bacaan ayat ini dilafadlkan dengan memegang bagian organ tubuh yang sakit atau dikeluhkan. Dan pada *lafadz* شِفَاءٌ diucapkan 3 kali Setelah itu dibacakan pula pada air yang disediakan oleh klinik untuk dibawa pulang pasien dan diminum dirumah.<sup>37</sup>

Menurut penuturan Tabib Bapak H.Sukamto bahwa Ayat ini memiliki khasiat penyembuhan di segala penyakit. Dan ini dipercayai karena dengan bukti penyembuhan yang dirasakan setiap pasien yang datang untuk berobat di klinik tersebut. Bagi mereka yang meyakini akan *khasiat* ayat tersebut akan memperoleh penyembuhan fisik yang total. Dan bagi yang meragukan dan segan-segan maka mendapatkan

---

<sup>35</sup>Kementrian Agama RI, *Ar-Rahim Al-Qur'an dan Terjemah*, 1.

<sup>36</sup>Departemen agama RI, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir per kata Tajwid Kode Angka*, (Tangerang Selatan: Kalim, 2010), 291.

<sup>37</sup>Wawancara bersama tabib H.M.Sukamto. pada tanggal 09 November 2017.

penyembuhan yang jauh dari yang diinginkan. Adapun pasien yang ringan cukup dengan mengikuti pengobatan dengan bacaan ayat tersebut dan air yang pula dibacakan ayat tersebut. Namun berbeda dengan pasien yang mengalami penyakit yang berat, Tabib selalu mengerjakan sholat *Istikhoro* terlebih dahulu untuk mendapatkan petunjuk<sup>38</sup>, baru kemudian membacakan surat-surat tertentu seperti kemudian menambahkan terapi pijatan dan ramuan herbal yang diracik sendiri oleh Tabib H.Sukamto baik berupa kapsul maupun berupa jamu.<sup>39</sup>

#### b. Penyakit non fisik

Adapun mengenai bacaan surat atau ayat untuk menangani penyakit non fisik seperti untuk menenangkan tangisan anak rewel, sakit kesurupan, ayun, dan sakit yang diakibatkan malas yang tidak henti-henti seperti malas bekerja, atau malas berangkat sekolah.<sup>40</sup> Dengan dibacakan kepada pasien diantaranya seperti surat *yasin*, *ayat-ayat kursi*.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ.<sup>41</sup>

Artinya:

*Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang maha hidup. Yang terus menerus mengurus (Makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafa'at di sisi-*

---

<sup>38</sup>Tahap ini sebagai upaya Tabib untuk membersihkan hatinya dan mengembalikan semuanya kepada Allah, adapun penyembuhan pasien tak lain adalah atas kekuasaan Allah swt dan manusia mampu berusaha semaksimal mungkin guna menunjukkan petunjuk Allah sebagai penawar ujiannya.

<sup>39</sup>Wawancara bersama tabib H.M.Sukamto. pada tanggal 09 November 2017.

<sup>40</sup>Tabib sering didatangi pasien yang mengeluh dengan kehidupannya yang tidak semangat dalam menjalankan kegiatan sehari-hari baik itu saat bekerja dan saat sekolah.

<sup>41</sup>Kementrian Agama RI, *Ar-Rahim Al-Qur'an dan Terjemah*, 42.

*Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Maha tinggi, Maha Besar.(QS.al-Baqarah [2]:255)*

### 3. Penyembuhan Perspektif Pasien Di *Bengkel Menungso*

Berbagai macam penawar atau obat bisa kita dapatkan dimanapun dan bagaimanapun untuk penyembuhan suatu penyakit. Setiap penyembuhan memiliki cara yang berbeda. Salah satu penyembuhan yang dapat kita temui di klinik pengobatan alternatif *Bengkel Menungso* ini memberikan salah satu sarana bagi siapapun yang ingin meraih kesembuhan penyakit yang sedang diderita.<sup>42</sup>

Penyembuhan yang dapat diperoleh di klinik ini memberikan harapan bagi setiap pasien yang datang. Pasien merasa ada motivasi besar untuk memperoleh kesembuhan penyakit. Adanya klinik tersebut memberikan harapan besar kesembuhan bagi semua kalangan. Umumnya bagi semua yang hadir khususnya kalangan kaum ekonomi menengah kebawah. Penyembuhan setiap pasien akan diperoleh keseluruhan jika hati dan fikiran pasien tersebut mantap dan yakin. Karena sesungguhnya keraguan adalah salah satu hal yang menjadi penghadang untuk mendapatkan keberhasilan penyembuhan penyakit.<sup>43</sup>

Adapun berbagai penyakit yang selama ini mampu tertangani di klinik tersebut adalah salah satunya penyakit berat yang terkenal tidak ada obatnya seperti *stroke*. Bapak H.Sukamto

---

<sup>42</sup>Wawancara bersama Kedari. Pasien klinik *Bengkel Menungso*. Pada tanggal 15 November 2017.

<sup>43</sup>Wawancara bersama Samonah, Pasien *Bengkel Menungso*, pada tanggal 09 November 2017

pernah menangani salah satu kasus penyakit *stroke* yang diderita oleh orang tua (*sepuh*) yang sudah lama mengalami penyakit *stroke* ini selama bertahun-tahun. Namun ketika mengikuti pengobatan alternatif di *Bengkel Menungso* ini pasien tersebut mendapatkan keringanan sakit dalam beraktivitas.<sup>44</sup>

Mereka masyarakat menengah kebawah yang selalu merasa beruntung mendapatkan penyembuhan di klinik ini berpendapat bahwa pengobatan penyakit dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an adalah sebaik-baiknya penyembuhan. Seperti ungkapan salah satu informan "*Kita hidup di dunia ini tidak lepas dari namanya ujian, dan berbagai macam ujian menjelma dalam segala macam rupa, diantaranya bisa berupa ujian ekonomi keluarga, hati yang petang akan hidayah, serta pula ada ujian yang berupa penyakit yang bermacam-macam menggerogoti umur kita hidup di dunia ini.*"<sup>45</sup>

Melalui penyembuhan dengan al-Qur'an mampu menjadikan hidup ini semakin bermakna. Baru kita ketahui akan kekayaan kandungan pesan dalam al-Qur'an, yang selama ini kita ketahui bahwa al-Qur'an adalah bahasan agama saja, selain itu nihil. Namun adanya praktek pengobatan alternatif ini memberikan pesan kepada setiap manusia bahwa rugilah kita tidak mengamalkan isi kandungan al-Qur'an, karena segala urusan kita baik di dunia maupun di *akhirat* tak lain sudah dikemas dalam ayat-ayat al-Qur'an. sementara kita mau apa dengan kitab 30 juz ini, apa hanya kita buka saat momen-momen tertentu seperti di bulan ramadhan saja untuk *darusan*<sup>46</sup> atau hanya untuk maskawin

---

<sup>44</sup>Wawancara Tabib H.M.Sukanto dan Hasan, Pasien BengkelMenungso, pada Tanggal 10 November 2017.

<sup>45</sup>Wawancarabersama Hermawan, pasien klinik Bengkel Menungso. Pada tanggal 10 November 2017.

<sup>46</sup>Pembacaan al-Qur'an secara bergilir dengan banyak orang yang datang pada saat bulan Ramadhan setelah melaksanakan ibadah shalat Tarawih di Masjid.

pernikahan yang terkenal sakral, namun untuk membaca dan mengamalkannya masih dipertanyakan.<sup>47</sup>

Di dalam klinik ini mengenal pula istilah *ceck up* seperti halnya kita ketahui umumnya di beberapa rumah sakit biasanya. Bagi pasien yang mengalami penyakit dalam atau penyakit berat, disarankan oleh Tabib Sukamto untuk melakukan kontrol di klinik tersebut dengan jarak waktu periksa 4 sampai 5 hari setelah pengobatan. Tindakan ini dilakukan untuk mendapatkan penyembuhan yang maksimal dalam klinik tersebut. karena Tabib selalu memantau seberapa peningkatan kesembuhan yang didapat oleh pasien tersebut.

Berdasarkan pengalaman Tabib H.M.Sukamto, beliau menuturkan pengobatan ini dilatarbelakangi pula tentang bagaimana pemahaman beliau terhadap al-Qur'an diluar konteks pengobatannya. Ada beberapa hal yang patut diketahui tentang apa itu al-Qur'an diantaranya:<sup>48</sup>

a. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup

Pemahaman tentang al-Qur'an memiliki banyak perihal. Diantaranya al-Qur'an menjadi pedoman Hidup bagi siapapun yang ingin hidup bahagia. Dan al-Qur'an memberikan banyak pesan yang sangat berguna untuk kita sebagai manusia ciptaan Allah swt. Di dalam al-Qur'an ada banyak ilmu yang mampu menuntun kita untuk menuju jalan yang *diridhoi* Oleh Allah. Maka patut kita hidup dengan berpegang teguh melalui isi kandungan al-Qur'an. itu sudah menjadi kewajiban bagi siapapun di dunia ini. Adapun pedoman itu wajib kita praktekan di kehidupan sehari-hari bersama makhluk yang lain.

---

<sup>47</sup>Wawancara bersama Dalyo, pasien *Bengkel Menungso*, pada tanggal 15 November 2017.

<sup>48</sup>Wawancara bersama Tabib H.M.Sukamto, pada tanggal 20 November 2017.

b. Al-Qur'an berfungsi untuk kehidupan sehari-hari

Al-Qur'an selain sebagai pedoman hidup, juga berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. dalam al-Qur'an terdapat nasihat, motivasi, janji, dan ancaman dan al-Qur'an sebagai jalan kebenaran. Hal ini sesuai dengan Firman Allah yang berbunyi:

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ  
وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ .<sup>49</sup>

Artinya:

*“Dengan kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridhan-NYA ke jalan keselamatan. Dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang itu dari gelap gulita kepada cahaya dengan izin-NYA, dan menunjukkan ke jalan yang lurus(QS.Al-Maidah [5]:16).<sup>50</sup>*

Tentang “dengan Kitab itulah Allah menunjukkan orang-orang yang mengikuti *keridhohan*-NYA ke jalan keselamatan dan dengan kitab itu pula kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-NYA dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.”

c. Al-Qur'an sebagai obat

Karena al-Qur'an berfungsi bagi kehidupan sehari-hari, maka al-Qur'an pula bisa sebagai penawar segala penyakit. Sesungguhnya penyakit itu bersal dari manusia itu sendiri. Jika manusia itu bermasalah dengan dirinya dan kehidupan maka penyakitpun mudah untuk menyerang. Kemudian peran al-Qur'an mampu menetralkan diri manusia yang dilanda permasalahan hidup seperti penyakit.

---

<sup>49</sup>Kementrian Agama RI, *Ar-Rahim Al-Qur'an dan Terjemah*,110.

<sup>50</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 68.

Al-Qur'an mampu mendatangkan penyembuhan segala penyakit ini tergantung oleh manusianya sendiri. Dengan keyakinanlah penyembuhan itu akan mudah diperoleh. Tanpa hal itu manusia akan *mustahil* memperoleh apa yang diinginkan. Seperti halnya ayat yang sering dilafadlkan dalam penanganan pasien di klinik adalah وَنَزَّلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ yang artinya “Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

### BAB III

## PENDAPAT PARA MUFASSIR TENTANG AYAT-AYAT PENGOBATAN

Dalam pembahasan penafsiran para *Mufassir* tentang ayat-ayat pengobatan, penulis tidak membahas semua para tokoh *Mufassir*, melainkan hanya tiga penafsir yang yaitu M.Quraish Shihab, Hamka, dan Sayyid Qutb. Adapun dalam penafsirannya hanya spesifik ayat-ayat pengobatan yang digunakan di klinik alternatif *Bengkel Menungso* Dusun Jaten diantaranya:

#### A. Surat *As-Syu'ara* ayat 80.

وَإِذَا مَرَضْتُ فَبِهِوَ يَشْفِين<sup>1</sup>

Artinya:

“Dan apabila aku sakit. Dialah yang menyembuhkan aku”(QS.*As-Syu'ara* [42]: 80)

Firman Allah diatas berbeda dengan redaksi lainnya, perbedaan pertama adalah penggunaan kata *idza*/apabila dan mengandung makna besarnya kemungkinan atau bahkan kepastian terjadinya apa yang dibicarakan, dalam hal ini adalah sakit. Ini mengisyaratkan bahwa sakit- berat ataupun ringan, fisik maupun mental merupakan salah satu keniscayaan hidup manusia. Perbedaan kedua adalah redaksinya yang menyatakan “apabila aku sakit” bukan “apabila Allah menjadikan sakit”. Namun demikian, dalam hal penyembuhan – seperti juga dalam pemberian hidayah, makan dan minum- secara tegas beliau menyatakan bahwa Yang melakukannya adalah Dia, Tuhan semesta alam ini.<sup>2</sup>

Dengan demikian jelas bahwa berbicara tentang nikmat secara tegas Nabi Ibrahim as. Menyatakan bahwa sumbernya adalah Allah swt. Berbeda dengan ketika berbicara tentang penyakit. Ini karena penganugerahan nikmat adalah sesuatu yang

---

<sup>1</sup>Kementrian Agama RI, *Ar-Rahim Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Mikhrhaj Khazanah Ilmu, 2016), 370.

<sup>2</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Volume 10*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 67.

terpuji, sehingga wajar disandarkan kepada Allah, penyakit adalah sesuatu yang dapat dikatakan buruk sehingga tidak wajar dinyatakan bersumber dari Allah swt. demikian nabi Ibrahim as. Mengajarkan bahwa segala hal yang terpuji dan indah bersumber dari-Nya. Adapun yang tercela dan negatif, maka hendaklah terlebih dahulu dicari penyebabnya pada diri sendiri.

Perlu diketahui bahwa penyembuhan sebagaimana ditegaskan oleh nabi Ibrahim as. Ini bukan berarti upaya untuk meraih kesembuhan tidak diperlukan lagi. Sekian banyak hadits nabi Muhammad saw. Yang memerintahkan untuk berobat. Ucapan nabi Ibrahim itu hanya bermaksud menyatakan bahwa sebab dari segala sebab adalah Allah swt. Ketika menafsirkan ayat kelima dari surat *Al-Fatihah* dikemukakan bahwa kehidupan ini, uang dinamai hukum-hukum alam atau "*sunnatullah*", yakni ketetapan-ketetapan Tuhan yang *lazim* berlaku dalam kehidupan nyata seperti hukum-hukum sebab dan akibat.

Manusia mengetahui sebagian dari hukum-hukum tersebut. Misalnya, seorang yang sakit *lazimnya* dapat sembuh apabila berobat dan mengikuti saran-saran dokter. Tetapi jangan kira dokter atau obat yang diminum itulah yang menyembuhkan penyakit itu. Yang menyembuhkan adalah Allah swt. Kenyataan membuktikan bahwa sering pergi ke dokter telah "menyerah" dalam mengobati seorang pasien bahkan telah memperkirakan batas kemampuannya bertahan hidup. Namun dengan sang dokter meleset, bahkan pasien tidak lama kemudian segar kembali. Apa arti kenyataan tersebut? apa yang terjadi di sana? Yaitu terjadi bukan sesuatu yang *lazim*. Ia tidak berkaitan dengan hukum sebab dan akibat yang selama ini kita ketahui. Itu adalah pertolongan dan perlindungan Allah yang khusus.<sup>3</sup>

Jika demikian di kehidupan ini ada yang dinamakan *sunnatullah* yakni ketetapan-ketetapan Allah yang *lazim* dan berlaku dalam kehidupan yang nyata seperti hukum sebab akibat, ada juga yang dinamai *inayatullah* yakni pertolongan dan bimbingan Allah di luar kebiasaan yang berlaku. Bahkan lebih dari itu, dapat dipertanyakan tentang "*sunnatullah*" atau hukum-hukum

---

<sup>3</sup>Shihab, *Tafsir Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Volume 10*, 68.

alam seperti hukum sebab akibat yang disebutkan di atas “Siapakah yang mengaturnya?” “Siapakah yang menjadikannya atau mewujudkannya?” “kesembuhan si penderita apakah disebabkan oleh obat yang diminumnya atau petunjuk dokter yang ditaatinya?” keduanya Tidak! Demikian jawaban agamawan, antara lain berdasarkan ucapan Nabi Ibrahim as. Yang diabadikan oleh ayat yang ditafsirkan ini. Ilmuwan pun menjawab demikian, karena menurut mereka, hukum-hukum alam tiada lain kecuali “*ikhtisar* dari pukul rata statistik”. Setiap saat kita melihat air mengalir menuju tempat yang rendah, matahari terbit dari sebelah timur, si sakit sembuh karena meminum obat tertentu. Hal tersebut lazim kita lihat dan diketahui, maka muncullah apa yang dinamakan hukum alam”, tetapi jangan menduga bahwa “sebab” itulah yang mewujudkan akibat, karena para ilmuwan sendiri pun tidak tahu cara pasti faktor apa dari sekian banyak faktor yang mengantarkannya kesana.

Kata *فَهُوَ* maka *dia* berfungsi untuk apa yang diinformasikan itu. Hanya kepada Dia semata-mata. Ini adalah salah satu bentuk gaya bahasa al-Qur’an yang tidak menyebut sesuatu yang tidak diperlukan mitra bicara.<sup>4</sup>

## B. Surat Al-Fatihah ayat 1 sampai 7.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (1) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (2) الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ (3) مَالِكِ يَوْمِ  
 الدِّينِ (4) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (5) اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (6) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ  
 عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (7)

Artinya:

“Dengan menyebut nama Allah, yang maha pengasih lagi Maha Penyayang (1), Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh Alam (2), yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang(3), pemilik hari pembalasan (4), hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan (5), tunjukilah kami jalan yang lurus (6), yaitu jalan orang-orang yang telah engkau beri nikmat kepadanya: bukan jalan mereka yang

---

<sup>4</sup>Kementrian Agama RI, *Ar-Rahim Al-Qur’an dan Terjemah*, 70-71.

dimurkai, dan bukan pula jalan yang sesat (7). (QS.Al-Fatihah [1]: 1-7)<sup>5</sup>

Dalam tafsir *fi zilal al-Qur'an*, surah ini mengusung akidah Islam secara umum, memuat ajaran Islam, serta intisari dari ajaran Islam, sehingga dipilihlah surat ini untuk diulang-ulang pada setiap rakaat serta menjadikan batalnya shalat bila tidak dibaca surat ini dalam shalat.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (1)

Artinya:

“Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih, maha penyayang”.

Terdapat perbedaan pendapat oleh para ulama tentang *Basmalah* ini, apakah *basmalah* termasuk salah satu ayat dalam surat *Al-Fatihah* ataukah bukan termasuk didalamnya. Namun, pendapat yang paling kuat antara keduanya adalah, pendapat yang menyatakan bahwa *basmalah* merupakan salah satu ayat dari surat *Al-Fatihah* merupakan surat yang dimaksud oleh Allah dalam salah satu firman Allah :

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِنْ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ (87)

Artinya:

“Sesungguhnya Kami tidak memberikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan *al-Qur'an* yang agung. “ (QS.*Al-Hijr* [15]: 87)

Dalam setiap mengawali sesuatu hendaknya diawali dengan menyebut nama Allah, sebagaimana yang diwahyukan kepada Rasulullah saw. Pada pertama kali pewahyuan diberikan “*bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu.*” Hal ini sejalan dengan kaidah *tasawwur*, konsepsi, ide Islam yang paling besar bahwa Allah adalah yang pertama dan yang terakhir, yang Maha nyata serta Maha tersembunyi. Oleh karena itu, hanya dengan namaNya segala sesuatu dimulai dan dengan namaNya pula segala sesuatu diakhiri.

Memulai segala perbuatan dengan mengawalinya dengan menyebut sifat Allah, *al-rahman* dan *al-rahim* telah mencakup segala

---

<sup>5</sup>Kementrian Agama RI, *Ar-Rahim Al-Qur'an dan Terjemah*, 1.

rahmat dan keadaanya. Dengan tujuan agar segala apa yang dikerjakan dengan menyebut namaNya mampu mendatangkan keridhaanya terhadap perbuatan baik tersebut.<sup>6</sup> hal ini juga diterangkan oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya, bahwa Allah memulai kitabNya dengan *basmalah* dan memerintahkan nabiNya sejak awal mula pewahyuan untuk memulai dengan menyebut nama Allah, *Iqro' bismi Rabbika*, hal ini juga membenarkan jika *basmalah* merupakan pesan pertama Allah kepada makhlukNya. Allah menghendaki agar setiap aktivitas yang dilakukan oleh umat Islam diawali dengan menyebut namaNya.<sup>7</sup>

Sedangkan menurut Hamka, banyak pendapat dari para Ulama mengenai *lafadz bismillah* ini. Perbedaan yang terjadi bukanlah penulisan *basmalah* tersebut di setiap awal surat kecuali pada surat *At-Taubah*, namun yang menjadi perselisihan adalah apakah *basmalah* termasuk dalam surah tersebut ataukah hanya sebagai pembatas antar surat. Terdapat pendapat yang paling banyak di ikuti yaitu pendapat dari Ulama salaf.<sup>8</sup> yang menyatakan bahwa *basmalah* merupakan ayat pertama dari surat tersebut. Penggunaan *basmalah* diawal surat sebenarnya memberikan pesan bahwa segala perbuatan baik yang dilakukan hendaknya selalu diawali dengan menyebut namaNya. Dengan tujuan agar segala perbuatan tersebut mendapatkan pertolonganNya.<sup>9</sup>

(2) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya:

“Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam”

---

<sup>6</sup>Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Jilid I*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 29-30.

<sup>7</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Tafsir Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Volume I*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 11.

<sup>8</sup>Golongan ini terdiri dari Ulama Salaf Makah, baik *fuqahanya* maupun ahli *qira'at*: seperti Ibn Katsir dan Ulama Kufah, termasuk didalamnya shahabat Rasulullah dan para tabi'in yang berada di Madinah. Imam Syafi'i dengan *qoul jadid*-nya, dan masih terdapat ulama lainnya yang sependapat dengan beliau.

<sup>9</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz I*, (Jakarta; Pustaka Panjimas, 2005), 86.

Inilah perasaan yang dirasakan oleh setiap umat muslim, dan rasa ini telah merasuk kedalam hati mereka, bahwa segala apa yang ada di dunia ini merupakan nikmat karunia yang diberikan Allah swt. Kepada mereka, karena hanya Allah yang menguasai seluruh alam baik di langit maupun di bumi beserta diantara keduanya. Disamping itu, sampai serta melimpah pula karunia Allah yang telah diberikan kepada hambaNya yang mengucapkan *Alhamdulillah* serta baginya sebuah kebaikan didalamnya.<sup>10</sup> *Basmalah* mengandung sifat-sifat Allah yakni sifat *al-rahman* dan *al-rahim*. Kemudian ditegaskan lagi pada ayat ini` bahwa segala puji bagi Allah, karena Dialah satu-satunya *dzat* yang mampu memelihara seluruh alam.

Pujian serta sanjungan dalam hal ini, merupakan luapan syukur yang memenuhi hati orang muslim, karena Dia-lah yang memberikan nikmat serta anugerah kepada manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi ini. Serta atas segala nikmat yang telah Allah berikan kepada mereka.<sup>11</sup> Ayat ini mengandung makna yang dalam lebih dari sekedar ungkapan pujian saja. Ayat ini menjelaskan bahwa segala puji yang terdapat di dunia ini hanyalah milik Allah hal ini terletak pada penggunaan *Al* atau *alif-lam* sebelum *lafadz hamdu* yang memiliki makna segala puji. Bila kita mengucapkan sanjungan atau pujian tersebut terhadap orang yang telah membantu kita sebenarnya pujian tersebut hakikatnya hanyalah kepada Allah.<sup>12</sup> Kemudian mengenai “pemeliharaan semesta alam” merupakan penggambaran Allah sebagai *Rabbun* yang memelihara dan mengatur seluruh alam. Bila di ayat lain terdapat sifat Allah sebagai *khaliq* atau pencipta, disini Allah menunjukkan sifat yang lebih dari sekedar pencipta namun juga *dzat* yang mengatur segala apa yang terdapat di seluruh alam, baik alam manusia, jin dan malaikat. Pengaturan dan pemeliharaan inilah yang menunjukkan bahwa Dia-lah *dzat* yang Maha Teliti.<sup>13</sup>

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ (3)

Artinya:

---

<sup>10</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Jilid I*, 32-34.

<sup>11</sup> Shihab, *Tafsir Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Volume 1*, 26.

<sup>12</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz I*, 93.

<sup>13</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz I*, 94.

## “Yang Maha Pengasih Maha Penyayang”

Sifat ini mencakup seluruh rahmat terhadap semua keadaan. Pengulangan kalimat ini di dalam surat menegaskan bahwa adanya hubungan dalam masalah *rubbubiyah* serta untuk memantapkan hubungan antara *Rabb* dengan makhlukNya, antara *Khaliq* dengan makhlukNya, hubungan yang menghimpun segala *rahmat* (kasih sayang) dan memelihara serta menghimpun segala pujian dan sanjungan.<sup>14</sup> Sependapat dengan Sayyid Qutb, Quraish Shihab menambahkan bahwa pemeliharaan terhadap seluruh alam tidak akan berjalan dengan baik dan sempurna, kecuali bila pemeliharaan tersebut tidak disertai dengan sifat rahmat kasih sayang. Kemudian Quraish Shihab menambahkan pula, pengulangan sifat *al-rahman* dan *al-rahim* ini bertujuan menghapus anggapan bahwa Allah dengan sifat *Rabb* yang berkuasa sepenuhnya akan berlaku semena-mena dalam mengatur alam semesta.<sup>15</sup> Menurut Hamka, ayat ini merupakan penyempurnaan ayat sebelumnya. Pada ayat sebelumnya dipaparkan mengenai sifat Allah Yang Maha Memelihara, pemeliharaan yang dilakukan oleh Allah disini berikan kepada makhlukNya bukanlah pendidikan yang bersifat untuk membentuk “kader” yang suatu saat akan dijadikan Allah layaknya seorang pegawai. Namun, pemeliharaan yang dilakukan oleh Allah berlandaskan pada sifat *rahman* Allah. Pemeliharaan yang dilakukan oleh Allah karena Dia adalah *al-rahman* yang bertujuan agar makhluk-Nya juga mempunyai sifat *rahman* yang membekas pada diri makhluk tersebut. bila seorang makhluk tersebut memiliki kecerdasan yang tinggi dan terus bertambah pemahamannya terhadap sifat Allah sebagai *al-rahman*, maka justru Allah semakin memberikan karunia yang lebih kepadanya, bukan malah meninggalkannya sebagaimana seorang pelatih yang meninggalkan atau melepas anak asuhnya ketika sudah selesai masa pendidikan.<sup>16</sup>

مَالِكِ يَوْمَ الدِّينِ (4)

Artinya:

---

<sup>14</sup>Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Jilid I*, 35.

<sup>15</sup>Shihab, *Tafsir Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Volume 1*, 33.

<sup>16</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, 95-86.

### “Pemilik hari pembalasan”

Ayat ini mengisyaratkan akan adanya kehidupan setelah mati. Hari dimana seluruh amal diperhatikan, ditimbang dan hari dimana orang-orang akan mendapat balasan terhadap segala perbuatan yang telah diperbuatnya di dunia. Dalam ayat ini menegaskan bahwa Allah sebagai *dzat* yang memiliki sifat Malik yakni puncak tingkat kekuasaan, pada *yaumuddin* yakni hari pembalasan di *akhirat*. Ayat ini juga menepis anggapan bagi kaum mengingkari adanya hari pembalasan yang selama ini mereka sangkakan. Karena banyak diantara manusia yang mengingkari adanya *yaumuddin* (hari pembalasan). Hal ini sebagaimana yang tercantum dalam firmanNya:

بَلْ عَجَبُوا أَنْ جَاءَهُمْ مُنْذِرٌ مِنْهُمْ فَقَالَ الْكَافِرُونَ هَذَا شَيْءٌ عَجِيبٌ (2) إِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا ذَلِكَ رَجْعٌ بَعِيدٌ (3)

Artinya:

“Bahkan mereka tercengang karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari (kalangan) mereka sendiri, maka berkatalah orang-orang kafir, ini adalah suatu yang amat ajaib. Apakah kami setelah mati dan setelah menjadi tanah kami akan kembali lagi?’ itu hanya suatu pengembalian yang tidak mungkin. (QS. Qaf: 2-3)

Percaya akan datangnya hari pembalasan (hari kiamat) merupakan salah satu dari rukun seorang muslim. Oleh sebab itu, kaum muslim tidak terkenggang oleh kehidupan duniawi, yang membebani hati mereka dengan segala perkara-perkara yang bersifat material. Serta mereka tidak terkenggang dengan keinginan yang disanjung oleh orang lain atau berharap apa yang mereka perbuat mendapatkan imbalan dari manusia, namun segala apa yang mereka lakukan semata-mata dilandasi oleh keyakinan mengharap *ridha* Allah, dan menanti pembalasan dari Allah semata.<sup>17</sup> Peletakan ayat ini setelah pemaparan sifat-sifat Allah dirasa sangat tepat. Ayat ini ingin menunjukkan bahwa perlakuan Allah terhadap makhluknya dalam hal

---

<sup>17</sup>Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Jilid I*, 35-36.

penjagaan, kasih sayang serta bimbingan dan pendidikan mencakup perintah dan larangan yang telah ditetapkan oleh Allah. Maksudnya, manusia tidak bisa hanya mengandalkan sifat kasih sayang Allah dalam melakukan segala perbuatan yang dilakukan dengan tanpa memperhatikan imbas dari perbuatan itu sendiri.

Ayat ini menegaskan bahwa segala apa yang sesuai dengan apa yang diperbuatnya. Dan Allah sebagai *dzat* yang menjadi Raja hari pembalasan, akan memberikan ganjaran yang setimpal dengan apa yang manusia perbuat ketika di dunia.<sup>18</sup> Senada dengan apa yang diuraikan pula oleh Quraisy Shihab, Hamka juga menyatakan bahwa pada ayat ini juga merupakan penegasan kepada makhluk-Nya, agar mereka lebih berhati-hati dalam berperilaku dan berbuat sesuatu. Hal ini karena segala apa yang diperbuatnya akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah swt. nanti di hari pembalasan. Meskipun Allah pada ayat sebelumnya menyatakan bahwa Allah memiliki sifat *al-rahman* dan *al-rahim* namun juga perlu dipahami bahwa Allah juga memiliki sifat adil. Dan segala amal perbuatan manusia akan mendapatkan balasannya di hari pembalasan ini.<sup>19</sup>

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (5)

Artinya:

*“Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan ”*

Inilah puncak dari keimanan seorang Muslim, yakni penyerahan mutlak kepada kekuatan yang mutlak yakni Allah swt semata. Segala apa yang mereka perbuat semata-mata untuk menyembah (beribadah) kepadaNya serta kepasrahan diri semata-mata hanya kepada Allah, kerana hanya Dia-lah *Dzat* yang mampu memberikan pertolongan mutlak. Bagi seorang muslim, terdapat dua jenis kekuatan, pertama, kekuatan yang memperoleh petunjuk, beriman kepada Allah dan menjalankan segala ajaranNya. Kekuatan inilah yang wajib dihukum. Kedua, kekuatan sesat yang tidak

---

<sup>18</sup>Shihab, *Tafsir Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Volume 1*, 40.

<sup>19</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz I*, 99-100.

berhubungan dengan Allah dan juga tidak mengikuti ajaran-ajaranNya. Kekuatan seperti inilah yang harus dilawan dan dirubah.<sup>20</sup>

Ayat ini menurut Quraish Shihab merupakan gambaran hubungan antara makhluk dengan Tuhannya. Terlebih setelah sebelumnya ayat-ayat yang dipaparkan merupakan ayat pujian yang ditunjukkan untuk menuju dan menyanjung Allah. Kemudian pada ayat ini berisi tentang penyerahan dan merendahkan diri kepada Allah sembari meminta pertolongan kepada *Dzat* Yang Maha Menjaga. Quraish Shihab juga memaparkan bahwa *Al-Fatihah* terbagi menjadi dua bagian, yakni yang setengah surah diawal merupakan ayat-ayat sanjungan kepada Allah yang berisi sanjungan dan setengah terakhir merupakan ayat-ayat yang ditujukan untuk makhluk yang berisi permintaan perlindungan serta bimbingan.<sup>21</sup>

Hamka dalam tafsirnya menyatakan, bahwa ayat ini adalah sebuah pernyataan seseorang hamba kepada Tuhannya. Bahwa hanya Allah saja *Dzat* yang pantas untuk disembah dan hanya Allah saja sebaik-baiknya tempat memohon pertolongan. Penggunaan kata *iyyaka* pada ayat ini terbagi menjadi dua, pertama menunjukkan bahwa hanya kepada Allah saja manusia menyembah, kedua menunjukkan bahwa hanya Allah saja *Dzat* dapat memberikan pertolongan.<sup>22</sup>

الْهُدَى الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ (6) صِرَاطِ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ  
” (7)

Artinya:

“Tunjukilah kami jalan yang lurus (6), yaitu jalan orang-orang yang telah engkau beri nikmat kepadanya: bukan jalan mereka yang dimurkai, dan bukan pula jalan yang sesat (7).

Setelah menetapkan hal-hal yang berkaitan dengan pokok-pokok Islam serta menetapkan arah tujuan menyembah hanya kepada Allah swt saja dan memohon pertolongan, maka mulailah menghadap

---

<sup>20</sup>Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Jilid I*, 37.

<sup>21</sup>Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 47-48.

<sup>22</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz I*, 101.

kepada Allah dengan berdo'a secara umum sesuai dengan ayat tertera pada surah *Al-Fatihah*<sup>23</sup> pada dua ayat terakhir ini dimana seorang hamba mengajukan permohonan kepada Allah, yakni "*Tunjukkanlah kami jalan lurus*". Allah menganugerahkan petunjuk kepada makhluk, sesuai dengan petunjuk yang diinginkan oleh makhluk kepada Allah. Seperti Allah memberikan petunjuk yang diinginkan oleh makhluk kepada Allah. Seperti Allah menganugerahkan petunjuk kepada makhluk, sesuai dengan petunjuk yang diinginkan oleh makhluk kepada Allah. Seperti Allah memberikan petunjuk kepada setiap makhluk tentang bagaimana dia dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, baik dari hewan yang ada di muka bumi dan yang berada di dalam samudera, apa lagi makhluk yang bernama manusia.<sup>24</sup>

Petunjuk Allah yang diberikan kepada makhlukNya memiliki beberapa tingkatan pertama, pada tingkatan ini petunjuk yang diberikan berupa naluri penggunaan petunjuk pertama hanya terbatas pada dorongan untuk mencari hal-hal yang berguna sebagai perkara yang memenuhi kebutuhan. Kekurangan naluri adalah ketidakberdayaannya untuk mencapai sesuatu yang berasal dari luar pemilik naluri. Kemudian datanglah petunjuk kedua, yakni panca indera naluri guna untuk mencapai sesuatu yang berada di luar pemilik naluri. Namun, seberapapun hebatnya kemampuan panca indera, tidaklah mampu untuk menangkap esensi sebenarnya dari suatu perkara. Kemudian muncullah petunjuk yang ketiga yaitu akal, guna menyempurnakan dan meluruskan kesalahan yang terjadi pada panca indera.

Fungsi akal adalah mengkoordinasikan seluruh informasi yang ditangkap oleh panca indera kemudian membuat kesimpulan yang terkadang akan berbeda dengan apa yang diterima oleh panca indera. Namun, akal yang dijadikan petunjuk ketiga untuk manusia hanya berfungsi pada batasan-batasan tertentu serta tidak akan mampu untuk membimbing manusia keluar dari alam fisika. "logika adalah satu ilmu yang dirumuskan oleh Aristoteles yang bertujuan memelihara seseorang agar tidak terjerumus ke dalam kesalahan. Namun, ternyata ilmu itu tidak mampu memelihara perumusannya-

---

<sup>23</sup>Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Jilid I*, 29-40.

<sup>24</sup>Shihab, *Tafsir Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Volume 1*, 60-61.

apalagi orang lain- dari kesalahan-kesalahan“ demikian pendapat yang ditulis oleh Syekh Abdul Halim Mahmud yang dikutip oleh Quraish Shihab. Karena akal sebagai petunjuk ketika masih memiliki kekurangan pada dirinya, maka manusia memerlukan adanya petunjuk lagi yang lebih kredibel guna meluruskan segala kesalahan nalar yang dilakukan oleh akal. Petunjuk atau hidayah yang dibutuhkan dalam *hidayah agama*.<sup>25</sup> Petunjuk inilah yang membutuhkan oleh manusia yang mampu membimbing mereka menuju yang pencipta. Dalam hal ini terwakili oleh kata الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ yang dimaksudkan disini adalah jalan lurus serta luas yang mengantarkan mereka menuju kebahagiaan dunia dan *akhirat*.<sup>26</sup>

Jalan inilah yang diharapkan manusia menuju kenikmatan yang belum pernah mereka dapatkan sebelumnya. Serta pengharapan mereka jalan ini bukanlah jalan yang justru menyesatkan mereka.<sup>27</sup> Pada dua ayat terakhir ini, menurut Hamka merupakan ayat penjelasan mengenai pertolongan yang diharapkan oleh manusia kepada Allah. Dengan rincian agar mereka di tunjukkan dan dibimbing oleh Allah jalan lurus (الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ) yang dapat membawa mereka menuju Allah, sebagaimana jalan yang telah ditempuh oleh orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah bukan jalan yang justru menyesatkan mereka, sebagaimana yang ditempuh oleh orang-orang yang sesat dan orang-orang yang dimurkai oleh Allah.<sup>28</sup>

Dari penafsiran diatas dapat disimpulkan bahwa surat *Al-Fatihah* terdiri dari tiga pembagian kelompok diantaranya yang pertama berupa pujian, sanjungan, serta kemuliaan yang ditujukan kepada Allah semata, penjelasan ini terdapat pada ayat 1 sampai 4. Adapun kelompok kedua adalah adanya hubungan antar manusia dengan Allah “*hablumminallah wa hablu minannas*” tugas manusia sebagai hamba dan pengharapan kepada Allah, yang terdapat pada ayat ke 5. kemudian yang terakhir adalah ayat 6 sampai dengan 7

---

<sup>25</sup>Shihab, *Tafsir Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Volume 1*, 64-65.

<sup>26</sup>Shihab, *Tafsir Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Volume 1*, 68.

<sup>27</sup>Shihab, *Tafsir Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Volume 1*, 70-75.

<sup>28</sup>Hamka, *Tafsir a-Azhar*, 105-112.

adalah tentang do'a manusia kepada Allah untuk meminta pertolongan yang diinginkan oleh mereka.

### C. Surat *Al-Isra'* ayat 82.

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا<sup>29</sup>

Artinya:

“Dan Kami turunkan dari Al *Quran* suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-*Quran* itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”(QS.*Al-Isra'*[17]:82).

Ayat al-Qur'an pada surat ini menjelaskan fungsinya sebagai obat penawar penyakit-penyakit jiwa. Kata شِفَاءٌ *syifa'* biasa diartikan dengan *kesembuhan* atau *obat*, dan digunakan juga arti *keterbebasan* dari *kekurangan* atau *ketiadaan aral* dalam memperoleh manfaat.

Ketika menafsirkan Q.S Yusuf 57,<sup>30</sup> Quraish Shihab antara lain mengemukakan sementara ulama memahami bahwa ayat-ayat al-Qur'an dapat juga menyembuhkan penyakit-penyakit jasmani atau fisik. Mereka merujuk kepada sekian banyak riwayat yang memperselisihkan nilai dan maknanya, antara lain riwayat oleh Ibn Mardawaih melalui sahabat Nabi saw. Ibn Mas'ud ra. Yang memberitakan bahwa ada seorang yang datang kepada nabi saw. Mengeluhkan dadanya, maka Rasul saw. Bersabda:” Hendaklah engkau membaca al-Qur'an. “Riwayat dengan makna serupa dikemukakan juga oleh al-Baihaqi melalui *Wa'ilah Ibn al-Ashq'a'*.

---

<sup>29</sup>Departemen agama RI, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir per kata Tajwid Kode Angka*, (Tangerang Selatan: Kalim, 2010), 291.

<sup>30</sup>  
يَتَّقُونَ

وَلَأَجْرُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا

Artinya:

“Dan sungguh pahala akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan yang selalu bertaqwa”

Jika riwayat ini benar, maka yang dimaksud bukanlah penyakit jasmani, tetapi adalah penyakit ruhani yang berdampak pada jasmani. Ia adalah *psikomatik*. Memang tidak jarang seorang merasa sesak nafas atau dada bagaikan tertekan karena adanya ketidakseimbangan *ruhani*.

Sufi besar al-Hasan al-Bashri sebagaimana dikutip oleh Muhammad Sayyid Ṭhantawi dan berdasarkan riwayat Abu asy-Syeikh berkata: ‘ Allah menjadikan al-Qur’an obat terhadap penyakit-penyakit hati, dan tidak menjadikannya untuk penyakit jasmani. ‘

*Rahmat* adalah kepedihan di dalam hal karena melihat ketidakberdayaan pihak lain, sehingga mendorong yang pedih hatinya itu untuk membantu menghilangkan atau mengurangi ketidakberdayaan tersebut. ini adalah rahmat manusia atau makhluk. *Rahmat* Allah dipahami dalam bantuan-Nya, sehingga ketidakberdayaan itu tertanggulangi. Bahkan Ṭhaba’ṭhaba’i, *rahmat*-Nya adalah limpahan karunia-Nya terhadap wujud dan sarana kesinambungan wujud serta aneka nikmat yang tidak dapat terhitung.

*Rahmat* Allah yang dilimpahkan-Nya kepada orang-orang mukmin adalah kebahagiaan hidup dalam berbagai aspeknya, seperti pengetahuan tentang ketuhanan yang benar, akhlak yang luhur, amal-amal kebajikan, kehidupan berkualitas di dunia dan di *akhirat*, termasuk perolehan surga dan *ridha*-Nya. Karena itu jika al-Qur’an disifati sebagai rahmat untuk orang-orang mukmin, maka maknanya adalah limpahan karunia kebajikan dan keberkatan yang disediakan Allah bagi mereka yang menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang dimanfaatkan al-Qur’an.

Ayat ini membatasi rahmat al-Qur’an untuk orang-orang mukmin, karena merekalah yang paling berhak menerimanya sekaligus paling banyak memperolehnya. Akan tetapi ini bukan berarti bahwa selain mereka tidak memperoleh walau secercah dari *rahmat* akibat kehadiran al-Qur’an. Perolehan mereka yang sekedar beriman tanpa kemantapan, jelas lebih sedikit dari perolehan yang mukmin,

dan perolehan orang kafir atas kehadirannya lebih sedikit lagi dibandingkan orang-orang yang sekedar beriman.<sup>31</sup>

#### D. Ayat ke 255 surat *Al-Baqarah* (Ayat Kursi).

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ  
مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ  
مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ  
الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ.<sup>32</sup>

Artinya:

*Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang maha hidup. Yang terus menerus mengurus (Makhluk-NYA), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-NYA apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafa'at di sisi-NYA tanpa izin-NYA. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-NYA melainkan apa yang dia kehendaki. Kursi-NYA meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Maha tinggi, Maha Besar.(QS.Al-Baqarah[2]: 255)*

Ini adalah Ayat *Kursi* mengandung perkara besar. Hadits shohih yang menyatakan bahwa Ayat *Kursi* merupakan ayat yang paling utama dalam kitab Allah. Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dari Ubaih bin Ka'bah, sesungguhnya Nabi saw, bertanya kepada Ubaih. “Apakah yang paling agung dalam al-Qur'an? Ubaih menjawab, Allah Ta'ala dan RasulNya yang paling tahu. Nabi mengulang-ulang pertanyaan itu. Kemudian bersabda, “yaitu ayat kursi”. “Hai Abu Munzdir, kegiatanmu mencari ilmu akan melemahkanmu.” Demi *Dzat* yang diriku ada dalam

---

<sup>31</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Volume 7*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 532-533.

<sup>32</sup>Kementrian Agama RI, *Ar-Rahim Al-Qur'an dan Terjemah*, 42.

kekuasaan-Nya, sesungguhnya Ayat *Kursi* itu memiliki lidah dan dua bibir menyucikan kerajaan Allah di sisi ‘*Arsy*’.<sup>33</sup>

Arti Tuhan yang menurut naluri manusia wajib dipuja, disembah disanjung. Tuhan itu adalah kekuasaan Tertinggi yang mutlak diakui keberadaannya oleh akal manusia yang sehat. Dia tidak dapat ditangkap oleh pancaindra dan tidak terlihat oleh mata, tetapi akal murni manusia mengakui akan adanya kekuasaan tertinggi itu. Berkat perbuatan-Nya inilah yang membuktikan bahwa Dia ada. Bertambah mendalam pengetahuan dalam segala segi, bertambah jelas adanya peraturan dalam alam ini. Akal manusia membuktikan adanya akal raya, akal agung, kecil rasanya manusia di hadapan akal yang Agung itu, sehingga akhirnya ahli filsafat keagamaan yang ada adalah ilmu maka ilmu adalah salah satu dari sifat-Nya atau Namanya.<sup>34</sup>

Dalam akal mencari-cari itu datanglah tuntutan ayat ini, yang ada itulah Allah. Tidak Tuhan, artinya tidak ada yang patut dipuja, disembah, dimuliakan, melainkan Dia sebab tidak ada yang berkuasa seperti Dia. “*Yang Hidup, berdiri sendiri-Nya*”. *Mustahil* berarti tidak serupa dalam akal bahwa segala yang didapati hidup ini adalah hidup dengan sendirinya, atau ia hidup, tetapi hidupnya itu berasal dari tidak apa-apa atau bersumber dari yang mati.

Kita hidup dan alam sekeliling kelihatan hidup. Niscaya hidup yang ada ini adalah bersumber dari hidup yang sebenar hidup. Allah itulah yang Hidup. Atau boleh diteruskan Allah itulah Hidup. Dia berdiri sendiriNya, artinya dia tidak bersekutu dengan yang lain sebab persekutuan adalah alamat dari kelemahan. Kedua dan ketiga yang bersekutu. Maka yang sanggup berdiri sendiri adalah Allah.

الْقَيُّومُ (*Al-Qayyum*) berarti yang berdiri sendirinya, tidak bersandar atau bergantung kepada yang lain, sebab yang lain seluruhnya adalah makhluk-Nya. Yang lain ini ada juga, tetapi karena Dia yang menghidupkan. Yang lain hanya bisa berdiri karena Dia yang mendirikan.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup>Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 1, (Jakarta: Gema Insani, 1999), 420.

<sup>34</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz I*, 508.

<sup>35</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz I*, 510.

Berkata *Mujahid*, *al-Qayyum* ialah yang berdiri sendiri-sendirinya, sedangkan yang lain adalah bergantung kepada-Nya.

Berkata ar-Rabi, “*Al-Qayyum* ialah bahwa Dia yang menciptakan segala sesuatu, Dia yang memberinya rezeki, dan Dia yang memelihara.”

Berkata ar-Rabi, *Al-Qayyum* ialah Bahwa Dia yang menciptakan segala sesuatu, Dia yang memelihara.”

Berkata Qatadah, “*Al-Qayyum* berarti memberi ukuran kekuatannya dan rezekinya”

Berkata Ibn Arabi, “*Al-Qayyum* berarti pengatur.

Singkatnya, *al-Qayyum* ialah mutlak berdiri sendiri, tidak bergantung kepada yang lain. Dia yang menegakkan segala yang ada ini, sehingga tidak berupa pada akal adanya sesuatu atau tetap adanya kecuali dengan Dia. Lantaran ini, sifat Allah *Al-Qayyum* itu disebut sebagai salah satu rangkaian *Ism* Allah al-A'zham.

لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ

Artinya:

“Dia tidak dihampiri ngantuk tidak pula tidur.”

Hidup yang sejati itu, yaitu Allah tidaklah masuk pada akal kalau Dia pernah mengantuk. Yang mengantuk itu hanya manusia dan binatang yang lain karena lelah dan payah. Oleh karena beratnya pekerjaan sehari-hari, urat-saraf menjadi lesu, mesti ditidurkan terlebih dahulu. Barulah badan segar kembali setelah bangun dari tidur.

Bagaimana Dia akan mengantuk ataupun tidur, padahal kepunyaan-Nya lah apa yang ada disemua langit ada yang di bumi“. Maka sangatlah tidak masuk akal kalau Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu yang ada di semua langit dan di bumi itu akan mengantuk ataupun tertidur adalah saat yang benar-benar menunjukkan kelemahan dan tidak berkuasanya. Maka sifat kekurangan yang demikian adalah *mustahil*, artinya tidak masuk akal jika dipikirkan apa yang Maha Kuasa atas segala sesuatu itu.

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

Artinya:

*Siapa yang memohon syafa'at kecuali atas izinNya ini?*

Ini menunjukkan kekuasaanNya yang *mutlak*, sehingga pemberian ampun atau karunia yang akan Dia berikan kepada hamba-Nya yang terlalai ataupun lengah dengan tidak dapat dicampuri oleh orang lain. Yang boleh disebut lain, Sebab semua adalah hamba-Nya. Kalau dalam ayat ini Dia menyebutkan “Kecuali dengan izin-Nya”, bukanlah maksudnya ada orang lain yang akan diberi-Nya izin. Ini hanya untuk menjelaskan *mutlak* kekuasaanNya saja.

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ

Artinya:

*“Dia mengetahui apa yang dihadapan mereka dan apa yang dibelakang mereka”*

Hanya Dia yang mengetahui apa yang dihadapkan kita meskipun kita bermata untuk melihat apa yang dihadapkan kita maka banyaklah yang perlindungan yang terlihat oleh mata. Meskipun dia mempunyai akal dan perhitungan, tetapi perhitungan kita tepat dari pada yang tepat. Demikian pula yang ada di belakang kita, baik yang dibelakangi oleh badan kita maupun masa lampau yang telah kita tinggalkan. Sedang Allah mengetahui itu semuanya, kadang-kadang seakan tersenyumlah Tuhan menertawakan kita ketika kita mengelak dari sesuatu yang disangka berbahaya, padahal kita melihat bahwa bahaya itu sudah berdiri dekat sekali dengan kita. Sebab itu, Allah berfirman selanjutnya,

وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ

Artinya:

*“Sedang mereka tidaklah meliputi sesuatu jua pun dari ilmunya ”*

Kadang-kadang hanya sedikit ilmu yang kita punya , oleh karena diberiNya pengetahuan tentang yang dicubit kecil itu, waktu kita pun tidak ada tersedia lagi buat mengetahui yang lain. Bertambah orang menjadi spesialis dalam satu bidang. Bertambah bingung menghadapi ilmu yang lain.

إِلَّا بِمَا شَاءَ

Artinya:

*“Kecuali yang Dia kehendaki”*

Artinya apa yang yang Dia kehendaki buat diberikan sejalan yang diberikan kepada manusia, serba sedikit. Ini karena jika sudah sedikit banyak, maka otak manusia bisa pecah tidak dapat memikulnya. Sebab *وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ* *“Meliputi pengetahuannya akan semua langit dan bumi”*

Yang dapat kita ketahui hanyalah serba sedikit daripada pengetahuan Allah yang ada di bumi. Waktu yang dimiliki manusia tidak cukup untuk menyelidiki ilmu Allah yang semua di langit. Kalau manusia mencoba mendekati matahari, belum sampai kesana, masih setengah perjalanan dia akan hangus oleh panas sinar matahari. Yang paling dekat dari bumi hanya bintang satelit bumi yang bernama bulan. Padahal di samping matahari kita ini ada berjuta matahari dan bintang lagi. Semuanya itu hanya untuk meyakinkan bahwa memang ada Yang Maha Kuasa.

*وَلَا يُوَدُّهُ حِفْظُهُمَا*

Artinya:

*“Dan tidaklah memberkatinya memelihara keduanya”*

Kekuasaan mutlak kepunyaan manusia yang mengatur seluruh alam ini niscaya tidak merasa keberatan atau penat dan leleh mengatur seluruh langit dan bumi. Sebab keberatan dan kepenatan hanya terdapat pada makhluk, jadi *Mustahil* jika Allah tidak mengenal masa kecil ataupun masa tua, yang meliputi segala ruang dan meliputi segala waktu.

*وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ*

Artinya:

*“Dan Dia adalah maha Tinggi, lagi Maha Agung”*

Maha tinggilah Allah dari perumpamaan, kekuasaannya yang meliputi langit dan bumi, demikian tinggi dan agungnya, sehingga terasa oleh tiap-tiap orang yang berpengetahuan tentang alam dalam serba-serbi cabangnya. Dan ilmu hayat dalam segala seginya dan ilmu tubuh manusia (anatomi) dengan segala keajaibannya.

Maka kalau banyak kita dengar keterangan dari ahli-ahli agama bahwa kita selalu dianjurkan membaca ayat ini, yang dikenal dengan nama “ayat *kursi*”, dapatlah kita memahami bahwa maksudnya ialah untuk menambah kita berusaha beribadah dengan langsung menghadapkan jiwa raga kepadaNya, dengan tidak memakai *syafa'at* dan perantara. Memang berpahala siapa yang membacanya dan memahamkan maksudnya sebab didalamnya tersimpul *tauhid* yang sedalam-dalamnya. Adapun kalau hanya dibaca-baca saja, untuk obat sakit kepala, untuk menjadi azimat tangkal bahaya pinggang.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 1*, 512.

## BAB IV

### AL-QUR'AN DAN LIVING QUR'AN

#### A. Al-Qur'an dalam *Living Qur'an*

Berinteraksi dengan al-Qur'an merupakan salah satu pengalaman beragama yang berharga bagi setiap muslim. Pengalaman ini dapat terungkap atau diungkapkan melalui lisan, tulisan, maupun tindakan, baik berupa pemikiran, pengalaman emosional maupun spiritual.

Setiap muslim berkeyakinan bahwa al-Qur'an merupakan wahyu Allah swt yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril yang diturunkan kepada umat manusia sebagai petunjuk dan pedoman hidup. Al-Qur'an diturunkan untuk semua kalangan, baik itu kaum awam maupun kaum intelektual, dan masing-masing mengandung berbagai tingkat pemahaman dari jenis pembacaanya. Untuk mendapatkan petunjuk al-Qur'an, maka para muslim membaca dan memahami isi kandungan serta dengan pengamalannya. Pembacaan al-Qur'an menghasilkan pemahaman bermacam-macam menurut kemampuan masing-masing dan pemahaman tersebut melahirkan perilaku yang beragam pula sebagai tafsir al-Qur'an dalam praktek kehidupan, baik pada kawasan teologi, filosofis, psikologis, maupun kultural.

Berinteraksi dengan al-Qur'an menghasilkan pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat al-Qur'an tertentu secara atomistik. Pemahaman dan penghayatan individual yang diungkapkan dan dikomunikasikan secara verbal maupun dalam bentuk tindakan dapat mempengaruhi individu lain, sehingga membentuk kesadaran bersama. Pada taraf tertentu, melahirkan tindakan-tindakan kolektif dan terorganisasi. Pengalaman bergaul dengan al-Qur'an meliputi bermacam-macam, bentuk kegiatan, misalnya membaca al-Qur'an, memahami dan menafsirkan al-Qur'an, terobati dengan al-Qur'an, mengusir makhluk halus dengan al-Qur'an

menerapkan ayat-ayat al-Qur'an tertentu dalam kehidupan individual maupun dalam kehidupan sosial.<sup>1</sup>

Pengalaman interaksi dengan al-Qur'an diawali dengan membaca al-Qur'an. pada masa awal orang baru belajar membaca al-Qur'an membutuhkan bertahun-tahun. Adapun metode membaca al-Qur'an dekade ini bermunculan berbagai macam metode untuk membaca al-Qur'an yang masing-masing menawarkan cara mudah dan cepat untuk membaca al-Qur'an dengan syarat murid bersungguh ingin bisa al-Qur'an.

Pembacaan al-Qur'an bisa terinspirasi untuk ungkapan gambaran tersendiri tentang al-Qur'an. seperti yang pernah disampaikan oleh Abdurrahman shihab (1905-1986)<sup>2</sup> tentang al-Qur'an adalah jamuan Tuhan. Rugilah yang tidak menghadiri jamuan-Nya: dan lebih rugi lagi yang hadir tetapi tidak menyantapnya".<sup>3</sup>

Abdullah Darraz menuturkan pengalaman bergaul dengan al-Qur'an dalam *An-Nahl Al-'Azim* (1960), "apabila anda membaca al-Qur'an, maknanya akan jelas dihadapan anda, tetapi bila anda membacanya sekali lagi, anda akan menemukan pula makna-makna lain yang berbeda dengan makna sebelumnya, ayat-ayat al-Qur'an bagaikan intan: setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut lainnya. Dan tidak *mustahil*, bila anda mempersilahkan orang lain memandangnya, ia akan melihat lebih banyak ketimbang apa yang anda lihat."<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Muhammad Chirzin, *Mengungkap pengalaman Muslim Berinteraksi dengan al-Qur'an*, dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 11.

<sup>2</sup>, seorang guru besar dalam bidang tafsir

<sup>3</sup> M.Quraish shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), 14.

<sup>4</sup> Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, 138.

Menurut Muhammed Arkoun, pemikir Al-Jazair kontemporer, menulis al-Qur'an memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang terbatas. Kesan yang diberikan oleh ayat-ayatnya mengenai pemikiran dan penjelasan pada tingkat wujud adalah mutlak. Dengan demikian ayat-ayat selalu terbuka untuk interpretasi baru. Tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal.

Seperti juga al-Qur'an pun pada waktu yang bersamaan bersifat tunggal dan aneka ragam. Dunia ini adalah suatu keanekaragaman yang memecahkan, sedangkan al-Qur'an adalah suatu keanekaragaman yang serba menarik dan mengarahkan kepada Yang Maha Esa. Keanekaragaman kata-katanya, kalimat-kalimatnya, penggambaran-penggambaran dan kisah-kisahnyamengisi dan menyerap jiwa manusia ke dalam alam kesyahduan dan keabadian dengan suatu cara yang sangat halus. al-Qur'an adalah alam semesta yang berada di luar dan di dalam diri kita, alam semesta yang senantiasa menghubungkan kita dengan Allah sehubungan dengan awal-awal dan akhir.<sup>5</sup>

Gambaran pembaca al-Qur'an tentang al-Qur'an patut digali maknanya lebih lanjut, misalnya dengan wawancara sejumlah ulama untuk mengungkap respons mereka atas gambaran al-Qur'an maupun gambaran para pembacanya. Mengenai gambaran pembaca al-Qur'an mungkin terdapat perbedaan tanggapan satu dengan yang lain. Hal itu akan memperkaya wawasan tentang al-Qur'an, atau merupakan bagian dari kekayaan wawasan Muslim tentang al-Qur'an, yang mungkin sebagian benar atau bisa jadi seluruhnya benar.

Berinteraksi dengan al-Qur'an menghasilkan aneka ragam pengalaman yang dapat memperkaya satu sama lain serta dapat menjadi bahan evaluasi diri dan memberikan inspirasi

---

<sup>5</sup>Frithjof Schuon, *Memahami al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1994),75-76,81.

untuk melakukan langkah-langkah lebih lanjut berkaitan dengan upaya internalisasi dan penyebaran pesan-pesan al-Qur'an sehingga al-Qur'an benar-benar membumi.

*Living Qur'an* artinya mengkaji al-Qur'an sebagai teks-teks yang hidup, bukan teks-teks yang mati. Pendekatan *Living Qur'an* menekankan aspek fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk dan rahmat bagi manusia dan orang-orang yang beriman, tapi ini juga bisa memasukkan peranan al-Qur'an dalam berbagai kepentingan dan konteks kehidupan, baik yang beriman maupun yang tidak beriman. Pendekatan ini juga mengkaji produk penafsiran dan relevansinya bagi persoalan masyarakat kini. Disini al-Qur'an merupakan firman lisan (*spoken word*), bersamaan atau belakangan lalu menjadi *scripture* (kitab) dan kemudian menjadi *literature*. Kajian al-Qur'an memberikan sumbangsih bagi pemahaman tentang *scripture* dan *literature* dalam studi agama-agama. Bagi William Graham yang membahas makna kitab, Qur'an, *kalam*, *dzikr*, *qiro'ah*, al-Qur'an adalah firman tertulis yang dilisankan (*a written wrote that is spoken*). Maka dari itu kajian teks agama harus melampaui firman lisan dan firman tertulis.<sup>6</sup>

Berinteraksi dengan al-Qur'an atau memperlakukan al-Qur'an diatas, khususnya di Indonesia, belum benar-benar mendapatkan perhatian yang serius oleh pengkaji al-Qur'an. padahal dengan cara seperti itu sepadan dengan cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan melalui teks, yakni menggali makna al-Qur'an sehingga al-Qur'an mampu bermakna dan sesuai alam kehidupan sehari-hari. terkait tentang tidak semua orang mempunyai otoritas dan kemampuan dalam memahami bahasa al-Qur'an disamping

---

<sup>6</sup>William Graham, "The Qur'an as spoken word: an Islamic Contribution to the Understanding of Scripture," Richard Martin, ed, *Approaches to Islam in Religious Studies*, (Oxford: Oneworld, 2001), 23-40.

dengan mengikuti para tokoh kepercayaannya juga mempunyai cara tersendiri dalam memperlakukan atau berinteraksi dengan al-Qur'an. Hal ini dilakukan hanya semata ingin menemukan signifikansi al-Qur'an terhadap kehidupan mereka. Cara yang tersendiri itu memang jauh berbeda dengan *mainstream* yang ada.

## **B. *Living Qur'an* dan Antropologi Budaya**

### **1. Pengertian Antropologi**

Antropologi merupakan gabungan dua konsep, yaitu antropos yang berarti manusia dan logos ialah ilmu. Artinya, ilmu yang mempelajari tentang aspek manusia.<sup>7</sup> Meskipun banyak ilmu yang mengkaji manusia, titik tekan kajian antropologi lebih pada: 1) masalah sejarah terjadinya dan perkembangan manusia sebagai makhluk sosial, 2) masalah sejarah terjadinya aneka warna makhluk manusia dipandang dari sudut ciri-ciri tubuhnya, 3) masalah penyebaran dan terjadinya aneka warna bahasa yang diucapkan oleh manusia di seluruh dunia, 4) masalah perkembangan, penyebaran, dan terjadinya aneka warna dari kebudayaan manusia di seluruh dunia, dan 5) masalah dasar-dasar dan aneka warna kebudayaan manusia dalam kehidupan masyarakat dan suku bangsa yang tersebar di seluruh bumi zaman sekarang ini.<sup>8</sup>

Dalam pembagian yang lebih menekankan pada pembedaan secara luas, antropologi dibagi menjadi tiga bidang, yaitu antropologi budaya, dan antropologi sosial. Antropologi fisik mengkaji tentang keanekaragaman ciri khas fisik manusia dan perkembangannya. Ciri fisik itu meliputi warna kulit, ukuran tinggi badan, ukuran

---

<sup>7</sup>Nur Syam, *Madzhab-madzhab Antropologi*, (Yogyakarta: Lkis, 2011), 2.

<sup>8</sup>Koentjaraningrat, *Pokok-Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Press, 1990), 1.

tengkorak, otak, badan, serta anggota tubuh lainnya, dan juga golongan darah dan sebagainya. Pengelompokkan manusia berdasarkan ciri khas fisik tersebut sebagai ras manusia. Di dunia ini terdapat beberapa ras manusia, misalnya ras Mongoloid dengan ciri-ciri fisik khusus, seperti kulit kuning, mata sipit, dan tinggi badan pendek yang mendiami wilayah Cina, Jepang, Korea, dan wilayah Tibet, serta beberapa wilayah di Asia Tenggara. Ras kaukasoid dengan ciri-ciri kulit putih, mata biru, serta berperawakan tinggi dan besar yang mendiami daratan Eropa. Ras Negroid dengan ciri-ciri fisik kulit hitam, berperawakan tinggi besar, dan rambut ikal yang mendiami daratan Afrika, Australia, Papua, dan beberapa suku di dataran dengan dataran lain, dimungkinkan karena penyebaran manusia. Bidang ini disebut juga dengan *somatologi*.

Ras adalah pengelompokkan umat manusia secara ilmiah yang dapat dibedakan dari kelompok lain yang serupa karena adanya ciri-ciri yang mudah diamati dan yang ditentukan oleh keturunan.<sup>9</sup>

Antropologi budaya mengkaji manusia dalam dimensi kebudayaan yang dimilikinya baik yang menyangkut bahasa, tulisan, kesenian, sistem pengetahuan, dan totalitas kehidupan manusia. Selain itu, juga terdapat etnologi yang mengkaji tentang dasar-dasar kebudayaan manusia dari berbagai suku bangsa. Etnologi secara kebahasaan berarti ilmu yang mengkaji etnis atau suku bangsa di suatu lokus tertentu. Misalnya, kajian tentang etnis Jawa, Madura, dan Bali, kemudian tentang etnis Jawa, Madura, dan Bali, kemudian bagaimana kebudayaan tersebut dimilikinya.

---

<sup>9</sup>Van Baal, *Sejarah Teori Antropologi Budaya*, (Jakarta: Gramedia, 1987), 11.

Antropologi sosial disebut *generalizing approach* yang mengkaji tentang prinsip-prinsip persamaan di belakang aneka ragam masyarakat dan kebudayaannya dari kelompok-kelompok manusia di dunia. Antropologi sosial, sebagaimana rancangan C. Kluckhohn adalah mengkaji tujuh unsur budaya universal atau *cultural universal*, yakni sistem pengetahuan, sistem religi, sistem ekonomi, sistem teknologi, sistem sosial, sistem seni, dan sistem bahasa.<sup>10</sup> Melalui *generalizing approach* ini akhirnya bisa berkembang berbagai macam sub bidang di dalam antropologi misalnya antropologi ekonomi, antropologi politik dan antropologi agama.

Antropologi merupakan ilmu yang mempelajari manusia dari segi keanekaragaman fisik serta kebudayaan yaitu cara-cara berperilaku, tradisi dan nilai-nilai yang dihasilkan, sehingga setiap manusia yang satu dan lainnya berbeda-beda. Antropologi mempelajari seluk-beluk yang terjadi di dalam kehidupan manusia, dari perkembangan pada masa dahulu hingga masa sekarang, yang merupakan fenomena yang terjadi di tengah kehidupan kultural masyarakat dewasa ini.

Objek Antropologi yaitu manusia, suku bangsa, masyarakat, kebudayaan dan perilakunya. Tujuan Antropologi untuk mempelajari manusia di dalam bermasyarakat dan bersuku bangsa, berperilaku dan berkebudayaan untuk membangun masyarakat itu sendiri.

Adapun Macam -macam Antropologi yaitu antara lain: Antropologi Fisik, terdiri dari: a)Paleoantropologi adalah ilmu yang mempelajari asal-usul manusia dan evolusi dengan meneliti fosil-fosil. b)Somatologi adalah ilmu yang mempelajari keberagaman ras manusia dengan cara mengamati ciri-ciri fisik.

---

<sup>10</sup> Kontjaraningrat, *Pokok-pokok Antropologi*, 5.

Jika ilmu antropologi berbeda dari disiplin lain yang mempelajari manusia dalam ruang lingkup dan pendekatan, pusat perhatiannya juga agak berbeda. Para ahli antropologi mempelajari banyak macam pertanyaan: dimana, kapan dan apa sebabnya orang pertama kali bermukim di suatu daerah. Mengapa orang yang mempunyai kulit berwarna lebih gelap daripada yang lain. Apa sebabnya. Bahwa terdapat lebih banyak istilah untuk warna pada suatu bahasa dibandingkan dengan bahasa lain. Apa sebabnya dalam beberapa masyarakat kaum lelaki diperbolehkan mempunyai isteri lebih dari satu orang. Walaupun pertanyaan-pertanyaan ini kelihatannya mempelajari aspek-aspek kehidupan manusia yang berkelainan, namun ada satu ciri khas yang dimiliki bersama oleh satu bangsa tertentu. Ciri khas itu mungkin kulit yang lebih hitam warnanya atau satu bangsa tertentu. Ciri khas itu mungkin kulit yang lebih hitam warnanya atau satu bangsa tertentu. ciri khas itu mungkin kulit yang lebih hitam warnanya atau satu bahasa yang banyak ragam istilahnya atau kebiasaan mempunyai lebih dari satu bangsa tertentu.

## 2. Antropologi Budaya

Antropologi Budaya, terdiri atas : a.Prehistoris adalah ilmu yang mempelajari sejarah perkembangan dan penyebaran budaya manusia dalam mengenal tulisan. b.Etnolinguistik antropologi adalah ilmu yang mempelajari mengenai suku-suku bangsa yang ada di dunia. c.Etnologi adalah ilmu yang mempelajari asas kebudayaan manusia di tengah kehidupan masyarakat suku bangsa di seluruh dunia.d.Etnopsikologi adalah ilmu yang mempelajari kepribadian bangsa serta peranan dari individu pada bangsa dalam proses perubahan adat-istiadat dan nilai universal dengan berpegangan pada konsep psikologi.

Menurut perkembangan sejarah, antropologi mengalami perkembangan dari satu episode aliran ke aliran lain atau dari satu prespektif ke prespektif lainnya. Sejarah perkembangan ilmu pengetahuan, selalu tidak berangkat dari ranah kosong, tetapi kelanjutan dari perkembangan sebelumnya, apakah dalam bentuknya melanjutkan tradisi yang sudah ada, merivisi pandangan yang berkembang atau bahkan menolak dan menemukan sesuatu yang baru. Antropologi sebagai suatu bidang atau disiplin di dalam ilmu sosial juga mengalami proses serupa dengan ilmu-ilmu sosial lainnya bahkan ilmu-ilmu alam.

Sebagai disiplin ilmu yang mandiri, antropologi mula-mula berkembang di Inggris pada pengetahuan abad ke-19. Salah seorang yang mengembangkan perspektif ini ialah Edward Burnett Taylor (1832-1917), penulis buku *Primitive Culture*. Ia merupakan penemu teori animisme yang merupakan teori awal mengenai agama sebagai gejala kebudayaan. Nama lain yang terkenal ialah James George Frazer (1894-1941) yang menghasilkan teori *magic* melalui karya klasik *The Golden Bough*, selain ada nama R.R. Marett yang menemukan teori dinamisme dan juga Andrew Lang yang menemukan teori dewa tertinggi.

Dalam prespektif aliran antropologi yang tertua ini, bahwa kebudayaan adalah sebagai sistem yang berupa gagasan, kelakuan, dan hasil kelakuan yang mencakup tiga hal, yaitu kebudayaan sebagai sistem gagasan, kebudayaan sebagai sistem kelakuan, dan kebudayaan sebagai sistem hasil kelakuan. Dalam kata yang sederhana, dapat dinyatakan bahwa kebudayaan ialah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia.

Kebudayaan tidaklah sesuatu yang statis, melainkan bisa mengalami perubahan secara lambat tetapi pasti atau yang dikonsepsikan sebagai perubahan *evolusioner*. Di dalam berbagai penelitian yang menggunakan studi

perbandingan *sinkronik* ataupun *diakronik* diperoleh gambaran bahwa kebudayaan itu mengalami perubahan secara *evolusioner*. Dan dari kebudayaan primitif kebudayaan modern. Perubahan kebudayaan tersebut terkait dengan proses masuknya berbagai macam kebudayaan dari tempat, suku, dan ras lain atau juga karena proses sosial yang terus berubah. Perubahan tersebut berasal dari suatu subsistem kebudayaan dan kemudian mempengaruhi terhadap subsistem lainnya. Suatu contoh, mula-mula yang berubah adalah subsistem ekonomi kemudian menjalar ke subsistem religi, kesenian, dan sebagainya.<sup>11</sup>

Menurut Ward H. Goodenough seorang Linguis melalui etnografi baru yang beranggapan bahwa obyek kajian antropologi ialah fenomena-fenomena mental. Melalui sentuhannya, definisi kebudayaan yang sebelumnya berisi fisik serta kelakuan maka beralihlah pengertian kebudayaan sebagai suatu sistem pengetahuan. Ada tiga hal mengenai definisi kebudayaan, yaitu kebudayaan berisi pengetahuan manusia, kebudayaan bukan fenomena material, dan kebudayaan lebih merupakan pengaturan terhadap hal-hal yang bersifat material. Untuk itu, kebudayaan adalah fenomena mental atau sistem pengetahuan yang menjadi pedoman kelakuan atau hasil kelakuan.<sup>12</sup>

Sebagai sub-bidang antropologi budaya, antropologi kognitif menyelidiki antar hubungan di antara bahasa, kebudayaan, dan kognisi. Kebudayaan adalah sebagai kognisi manusia atau sebagai sistem pengetahuan. Oleh karena itu, kebudayaan bukanlah merupakan sesuatu yang *shared* di antara anggota masyarakat, melainkan suatu

---

<sup>11</sup> Nur Syam, *Madzhab-madzhab Antropologi*, 6.

<sup>12</sup> Nur Syam, *Madzhab-madzhab Antropologi*, 10.

yang berada di kepala individu-individu. Tujuan antropologi kognitif adalah untuk memahami dunia anggota-anggota masyarakat tentang hal-hal di luar dirinya (benda-benda dan hal *ihwal* dunia lainnya) sebagai pemahaman mereka sendiri dan berdasar atas konsepsi-konsepsi yang dimilikinya. Prespektif ini banyak terkait dengan kajian mengenai kebudayaan dan personalitas (kepribadian) atau *culture and personality*. Untuk memahami sistem kognitif tersebut, kiranya dapat dilakukan dengan memahami kata-kata kunci di dalam masyarakat atau pertanyaan – pertanyaan yang sering diungkapkan oleh anggota masyarakat tersebut.

Aliran antropologi yang mendapat perhatian luas dan menjadi perbincangan hingga akhir-akhir ini prespektif antropologi simbolik-interpretatif. Aliran ini dikembangkan oleh Geertz melalui berbagai kajiannya, terutama di Indonesia. Bahkan karena kajiannya tersebut, Geertz memperoleh bintang tanda jasa Utama dari pemerintah Indonesia. Lebih dari 40 tahun Geertz memperkenalkan antropologi Indonesia ke dunia luar.<sup>13</sup>

Kebudayaan dalam prespektif antropologi simbolik memiliki dua hal utama, yaitu sebagai pola (*model for*) dan pola dari (*model of*) tindakan. Sebagai pola dari tindakan, kebudayaan berisi seperangkat sistem nilai yang menjadi pedoman bagi individu atau masyarakat di dalam kebudayaan. Di samping itu, sebagai pola dari tindakan, kebudayaan berisi seperangkat sistem kognitif yang memungkinkan manusia melakukan interpretasi terhadap sistem kognitif dengan sistem nilai, dibutuhkan sistem simbol yang terkait dengan sistem makna. Dengan sistem simbolah manusia dapat memahami pertautan antara sistem nilai dengan sistem kognitif.

---

<sup>13</sup> Nur Syam, Madzhab-madzhab Antropologi, 87.

Untuk mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan di tengah kebudayaan masyarakat maka sistem simbol tersebut menjadi petunjuk untuk itu, manusia belajar suatu kebudayaan dari adanya sistem simbol di antara masyarakat tersebut. Untuk itu, tahap pertama yang dapat diamati adalah bagaimana sistem simbol di dalam suatu kebudayaan mengekspresikan, dan baru dituntut sebagai sistem nilai dan sistem kognitifnya. Selanjutnya, dipahami maknanya bagi pelaku budaya tersebut.

### 3. Al-Qur'an dalam Paradigma Antropologi

Antropologi adalah salah satu cabang ilmu sosial yang mempelajari tentang budaya masyarakat suatu etnis tertentu. Antropologi lahir atau muncul berawal dari ketertarikan orang-orang Eropa yang melihat ciri-ciri fisik, adat istiadat, budaya yang berbeda dari apa yang dikenal di Eropa. Antropologi lebih memusatkan pada penduduk yang merupakan masyarakat tunggal, tunggal dalam arti kesatuan masyarakat yang tinggal daerah yang sama, antropologi mirip seperti sosiologi tetapi pada sosiologi lebih menitik beratkan pada masyarakat dan kehidupan sosialnya.

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam, berisikan kumpulan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., yang menjadi petunjuk (*hudan*) dan pedoman bagi manusia dalam menata kehidupan mereka. Sedangkan sunnah adalah cara yang bisa ditempuh berdasarkan ajaran Nabi Muhammad Saw. Telah disepakati bersama bahwa sebagai sumber hukum Islam Al-Qur'an menempati posisi pertama.<sup>14</sup>

Tidak henti-hentinya studi atau kajian terhadap Al-Qur'an dilakukan baik oleh umat Islam sendiri bahkan oleh

---

<sup>14</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2004),xii.

para intelektual non muslim untuk mengungkapkan tekstualitas maupun kontekstualisasi dari sumber hukum diatas. Dalam perkembangannya, kajian-kajian tersebut berkembang sehingga tidak hanya berkuat pada produk kajian keilmuan yang telah ada sejak masa lampau akan tetapi dikaitkan dengan keilmuan kekinian yang disajikan secara sistematis dan menggunakan pendekatan metode yang akurat. Salah satu dari beberapa metode dan pendekatan yang akhir-akhir ini sering digunakan dalam kajian Al-Qur'an adalah pendekatan antropologi.<sup>15</sup>

Al-Qur'an akan selalu relevan dan kontekstual pada setiap zaman dan tempat, sehingga bisa mengayomi kehidupan seluruh umat manusia. Adanya persinggungan budaya dengan alam manusia kemudian memunculkan wacana autentisitas Al-Qur'an sebagai *kalam Illahi*. Al-Qur'an turun adakalanya menjadi respons terhadap permasalahan manusia waktu itu, tentu Al-Qur'an akan merevisi, menolak, dan bahkan memperkuat dan melanjutkan tradisi dan kebudayaan yang ada pada zaman tersebut, sehingga wacana keotentikan Al-Qur'an menjadi dipertanyakan.

Adanya proses enkulturasi antara wahyu dengan budaya lokal Arab menimbulkan permasalahan mengenai keotentikan dan ke-*qath'iy*-an aturan-aturan Al-Qur'an. Budaya lokal yang telah diserap, diakomodasi, dan diinovasi dalam Al-Qur'an akan menimbulkan pertanyaan bagaimana statusnya. Penetapan dan pengaturan tradisi tersebut dalam Al-Qur'an, apakah secara otomatis menjadikannya sebagai aturan atau hukum yang berlaku secara universal. Meskipun asalnya adalah praktik lokal Arab, tetapi karena diatur oleh

---

<sup>15</sup>Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka salman Institut Teknologi Bandung, 1983),xxi.

Al-Qur'an, maka berlaku juga di masyarakat Islam non-Arab, meski dengan budaya yang tidak sama.

Dalam al-Qur'an juga dikenal disiplin keilmuan yang dianalisis dengan kajian antropologi adalah Persoalan menyangkutnya beralihnya ujaran-ujaran lisan dari wacana kenabian ke wacana-wacana al-Qur'an, yang kemudian dibakukan menjadi *mushaf* (yang dianggap) standar menjadi sebuah korpus resmi tertutup (*Corpus Officielle Clos*). Peralihan wacana semacam ini tentu mereduksi berbagai macam bacaan, dialek, dan bahkan makanan yang terbuka luas menjadi suatu penafsiran logosentris yang sempit dan kaku. Ini berarti bahwa peralihan dari wacana kenabian yang bersifat *orale* (lisan) ke wacana masyarakat melek huruf yang pandai membaca dan menulis ternyata memunculkan masalah tersendiri.

Secara antropologis, pertentangan antara nalar spontan dari masyarakat yang tidak mengenal tulisan dan lebih mengandalkan bahasa lisan dengan nalar grafis dari Masyarakat berkitab yang melek huruf, pandai membaca dan menulis, yang kemudian psikologis justru telah menghilangkan mekanisme wacana yang demokratis. Sebab, secara historis nalar grafis merupakan solidaritas terhadap kekuasaan, budaya elit, ortodoksi keagamaan yang mendefinisikan oleh para elit pendukung kekuasaan (*fuqoha*, teolog, *mutakallim*, dan filsuf). Solidaritas semacam ini ternyata semakin berkembang dan menjadi penyebab tersingkirnya masyarakat "ummi", mengandalkan nalar spontan dan bahasa lisan, yang sebenarnya justru dekat dengan wacana kenabian. Kecenderungan ini akhirnya mendorong para penguasa (*khalifah*), dengan mengatasnamakan kebenaran yang diwahyukan, untuk mereduksi dan meminggirkan berbagai masyarakat (bangsa, suku, keluarga,), budaya orale, dan agama nonpopuler dian

menjadi wacana akademis, secara politis dasar yang ingin diangkut dalam (heterodoksi).<sup>16</sup>

Al-Qur'an adalah kitab untuk manusia karena seluruhnya berbicara untuk manusia atau berbicara tentang manusia. Manusia adalah *animal symbolicum* atau hewan yang yang mampu menggunakan menciptakan dan mengembangkan simbol-simbol untuk menyampaikan pesan dari individu kepada individu yang lain. Yang membedakan manusia dengan hewan adalah kemampuan berbahasa yang merupakan sebuah sistem pemaknaan. Sementara menurut Jalaludin Rahmat, al-Qur'an memandang manusia sebagai makhluk biologis, psikologis dan sosial. Sebagaimana ada hukum-hukum yang berkenaan dengan karakteristik biologis manusia, maka ada juga hukum-hukum yang mengendalikan manusia sebagai makhluk psikologis dan makhluk sosial.

Berbicara masalah Antropologi maka yang menjadi objek adalah manusia sebagai makhluk sosial yang secara definisi maupun objek kajiannya hampir sama namun berbeda dengan kajian sosiologi. Kemudian dihadapkan dengan Al-Qur'an dan Hadits yang notabennya merupakan sumber primer umat islam dalam beribadah dimana dipastikan bahwa didalamnya akan muncul konsep-konsep sosial manusia maka disanalah Antropologi berperan. Al-Qur'an dan Hadits menjadi pegangan dalam kehidupan sehari-hari perwujudan al-Qur'an dan Hadits dalam kegiatan ekonomi, politik bahkan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Dalam beberapa seminar dan diskusi diistilahkan sebagai *The Living Qur'an and Hadits*. Meskipun belum begitu menarik perhatian untuk dikaji, namun hal ini perlu disikapi sehingga akan selalu lahir pemikiran-pemikiran yang progresif dalam beragama dan berkehidupan sosial.

---

<sup>16</sup> Baedhowi, *Antropologi Alqur-an*, 202.

Berdasarkan asumsi yang dipaparkan diatas al-Qur'an tidak lagi merupakan suatu benda tanpa makna tetapi merupakan sebuah jagad simbolik tersendiri, salah satu unsur simbolik dari sebuah jagad simbol yang lebih besar kehidupan manusia itu sendiri. Terjadi pergeseran paradigma sehingga teks dimaknai secara metaforis. Teks merupakan sebuah model karena teks sesungguhnya adalah gejala sosial itu sendiri, bukan sebuah kitab, surat atau ayat. Beberapa paradigma dalam "Mencari Model Penelitian Sosial Budaya Dalam Studi Al-Qur'an " adalah sebagai berikut: *Paradigma Akulturasi*: Peneliti akan mencoba mengetahui proses dan hasil interaksi antara ajaran-ajaran yang ada dalam al-Qur'an dengan sistem kepercayaan atau budaya lokal dalam suatu masyarakat.

*Paradigma Fungsional*: Digunakan untuk mengetahui fungsi-fungsi dari suatu gejala sosial budaya. Fungsi ini bisa merupakan fungsi sosial atau fungsi kultural suatu gejala sosial budaya, seperti pola-pola perilaku yang muncul dari pemaknaan-pemaknaan tertentu terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Selain itu akan diketahui juga fungsi sosio-kultural dari al-Qur'an itu sendiri.

*Paradigma Struktural*: Mengungkap struktur yang ada dibalik gejala-gejala sosial budaya yang dipelajari atau membangun sebuah model yang juga merupakan struktur sehingga akan dipahami gejala pemaknaan al-Qur'an lewat model struktural tertentu.

*Paradigma Fenomenologi*: Berusaha mengungkap kesadaran atau pengetahuan pelaku mengenai dunia tempat mereka berada, kesadaran mereka mengenai perilaku-perilaku mereka sendiri. Hal ini dianggap penting karena pemahaman atau pengetahuan mengenai dunia inilah yang dianggap sebagai dasar bagi perwujudan pola-pola perilaku tertentu diwujudkan.

*Paradigma Hermeneutic (Interpretive)*: Paradigma hermeneutic berbeda dengan hermeneutic dalam kajian teks, karena teks bukan lagi sesuatu yang tertulis tetapi gejala sosial itu sendiri. Dalam artian tertentu gejala sosial budaya memang dapat dikatakan sebagai teks, sebab gejala ini terbangun dari sejumlah simbol-simbol, seperti juga halnya sebuah teks. Sebagai sebuah teks maka gejala sosial tersebut kemudian harus dibaca, ditafsir. Oleh karena itu gejala sosial-budaya tidak sama persis. Dengan teks maka mau tidak mau diperlukan metode yang lain untuk membacanya, untuk menafsirnya. Disinilah terletak perbedaan antara hermeneutic.

Melalui peran Nabi Muhammad di dalamnya, dilakukan untuk melihat bagaimana Al-Qur'an membangun tatanan masyarakat yang sudah berbudaya tanpa harus menghilangkan kebudayaannya. Metode Al-Qur'an ini dapat dijadikan sebagai kerangka berfikir membentuk masyarakat Qurani. Disamping itu, juga dapat digunakan untuk memilah mana ajaran Al-Qur'an yang fundamental dan mana yang instrumental. Kerangka berfikir inilah yang dapat diaplikasikan pada konteks kekinian. Ajaran fundamental yang dimaksud adalah ajaran pokok yang merupakan nilai universal dari ajaran Al-Qur'an yang harus diberlakukan di mana pun dan pada waktu kapan pun. Ajaran ini bersifat abadi keberlakukannya dan tidak dapat dipengaruhi oleh atau tunduk pada sistem sosial atau istiadat yang berlaku.

Ajaran yang bersifat instrumental adalah bentuk-bentuk ajaran yang memiliki keterkaitan dengan adat istiadat yang sudah ada. Atau ajaran yang dibangun dengan menggunakan simbol budaya sebelumnya. Pemilahan antara ajaran fundamental dari perspektif historis-antropologi akan membantu dalam upaya melakukan dialog agama dan budaya.

Ajaran al-Qur'an yang berhubungan dengan budaya lokal ibarat pisau bermata dua, sisi pertama Al-Qur'an mengoreksi, memodernisasi, dan menjustifikasi keberadaan pranata-pranata lama. Tujuannya adalah untuk menyelesaikan problem sosial budaya masyarakat saat itu sesuai dengan kebiasaan yang sudah ada. Sisi kedua adalah Al-Qur'an meletakkan nilai-nilai baru yang universal dalam menyelesaikan persoalan umat manusia. Dalam konteks ini, nilai yang dienkulturasikan bersifat substansial, karena berupa prinsip dasar yang universal dan dapat diaplikasikan sepanjang masa.

### **C. AL-Qur'an dalam Pandangan Masyarakat Jaten**

Al-Qur'an merupakan pedoman dalam hidup. Al-Qur'an membuat manusia hidup tenang apabila mendengar lantunan ayat-ayatnya. Pendidikan tentang al-Qur'an harus disiapkan sejak dini. Seperti adanya lembaga pendidikan belajar mengaji di sekitar wilayah Jaten sebagai upaya untuk menggerakkan semangat mengaji anak-anak dengan berbagai kegiatan yang mampu membuat anak tidak merasa monoton, karena usia saat ini masa anak-anak sudah sangat rawan untuk terjerat atau terpengaruh hal-hal yang negatif yang ujung-ujungnya kenakalan remaja.<sup>17</sup>

Hal tersebut dapat dibuktikan kasus yang baru saja terjadi di RT 9 Jaten pada saat malam Tarawih di Bulan Ramadhan Tahun 2017/1438 H kemarin terjadi insiden curanmor, dan pelakunya adalah remaja yang asli tinggal di RT tersebut. Menurut informasi yang digali penulis bahwa tersangka memang tidak memiliki riwayat pendidikan agama atau pembelajaran mengaji, pelaku tersebut tidak pernah mengikuti

---

<sup>17</sup>Wawancara dengan Ibu Masuni warga Jaten, Yang juga pernah menjadi pasien di klinik pengobatan alternatif ini. pada hari Rabu 15 Juni 2017. Pukul: 21.00 wib.

kegiatan belajar mengaji di lembaga pendidikan al-Qur'an yang sudah lama ada di wilayah Jaten tersebut.<sup>18</sup>

Al-Qur'an bagi masyarakat Jaten sangat penting dalam kehidupan saat ini maupun mendatang. Bahwa para orang tua memiliki harapan kepada anaknya yang mahir dalam membaca al-Qur'an ketika kelak sudah ditinggalkan di dunia ini. Hal ini menjadi motivasi besar para orang tua dalam mendukung dan rela antar jemput anak guna mendapatkan pendidikan al-Qur'an dan kelak anak akan mampu mendo'akan orang tuanya yang telah meninggal.<sup>19</sup>

Terkait dengan keluhan masyarakat Jaten dalam berkativitas sehari-hari adalah kesehatan. Mereka sangat mendapat ujian yang besar saat tidak mampu melakukan kegiatan sehari-hari dengan lancar dan aman. Tidak mampu bekerja seperti biasanya dan tidak mampu pula menemani anak-anaknya dalam menjalani aktivitas sekolah setiap harinya. Hal ini yang membuat masyarakat Jaten merasa yakin terhadap adanya pengobatan yang melalui al-Qur'an. mereka yakin dan merasa mantap saat melakukan pengobatan alternatif *Bengkel Menungso* oleh Bapak Haji Sukamto. Yang diyakini dengan menggunakan dasar ayat al-Qur'an.<sup>20</sup>

Masyarakat Jaten mempunyai harapan besar terhadap adanya al-Qur'an yang membuat manusia itu mendapatkan kesembuhan. Mereka tetap yakin kepada Allah swt sang

---

<sup>18</sup>Wawancara dengan ibu Sriatun warga Jaten. Salah satu pasien di klinik pengobatan alternatif yang sering berobat dan merasakan keyakinan dalam melakuan pengobatan dengan alternatif bacaan ayat-ayat al-Qur'an. , pada hari kamis 16 juni 2017. Pukul: 20.00 wib.

<sup>19</sup>Hasil wawancara dengan ibu Isna warga Jaten,yang menitipkan anaknya untuk mengikuti belajar mengaji yang ada di *musholah* danTPQ di Jaten. Pada hari Jum'at 17 Juni 2017. Pukul 22.00 wib.

<sup>20</sup>Hasil wawancara dengan ibu Nuryati warga Jaten, salah satu warga yang pernah berobat di klinik pengobatan tersebut bahkan sering datang untuk berobat apabila salah satu keluarganya ada yang sedang sakit, pada hari Sabtu 17 Juni 2017.pukul: 20.15 wib.

pemberi obat dengan perantara media pengobatan alternatif ini. Beberapa masyarakat Jaten yang memiliki pengalaman pahit dalam kesehatan selalu mantap akan adanya media pengobatan alternatif *Bengkel Menungso*. Inilah fenomena yang nampak di kalangan masyarakat Jaten sebagai bukti bahwa setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat, memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan yang bersangkutan.<sup>21</sup>

Kembali kepada al-Qur'an menurut masyarakat Jaten, bagi mereka al-Qur'an sangatlah bermanfaat di kehidupan mereka. Masyarakat Jaten merupakan warga yang berdaya saing dalam mengikuti kegiatan perlombaan mengaji sampai tingkat kabupaten. Setiap tahunnya selalu ada generasi yang dikirim sebagai delegasi perlombaan membaca al-Qur'an mewakili wilayah Jaten. Ada pula macam warga Jaten yang sangat mencintai ilmu al-Qur'an yang saat ini beliau sudah tua, beliau tidak mau menerima tamu yang datang ke rumahnya jika tamu tersebut tidak bisa membaca kitab kuning gundul yang disuguhkan oleh beliau. Sebaliknya jika tamu tersebut mampu membacanya, maka beliau segera menyuguihi beberapa hidangan makanan kemudian dibuka pembicaraan maksud kedatangan tamu tersebut.<sup>22</sup>

#### **D. Tinjauan tentang *Living Qur'an***

##### **1. Ayat-ayat Pengobatan**

Ayat-ayat pengobatan yang ada dalam al-Qur'an terdapat beberapa sample yang mampu sebagai obat atau

---

<sup>21</sup>Bronislaw Malinowski, *Magic, Science and religion*, (New York, 1954), 19.

<sup>22</sup>Hasil wawancara bersama Mbah Hasan, salah satu warga Jaten yang merupakan warga yang dianggap sepuh dan asli pribumi dan mbah Hasan pernah berobat ke pengobatan alternatif tersebut saat mengalami penyakit *stroke* sampai tak bisa jalan. Pada hari jum'at 16 Juni 2017. Pukul: 18.45.

penawar. Dalam hal ini al-Qur'an sebagai penyembuhan terbagi menjadi 2 (dua) bagian.

Secara umum, seluruh isi al-Qur'an secara *maknawi*, surat-surat, ayat-ayat, maupun huruf-huruf adalah memiliki potensi penyembuh atau obat, sebagaimana firman Allah:

يَأْتِيهَا النَّاسُ فَمَا جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى  
وَرَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِينَ .

Artinya:

*"Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu suatu pelajaran dari Tuhanmu, dan penyembuh terhadap penyakit yang ada di dalam dada, dan petunjuk serta rahmat untuk orang-orang yang beriman"*(QS.Yunus [10]: 57)

Bersifat khusus, yakni seluruh al-Qur'an, melainkan hanya dari ayat-ayat atau surat-surat dapat menjadi obat atau penyembuh terhadap suatu penyakit secara spesifik bagi orang-orang yang beriman dan meyakini akan kekuasaan Allah swt, sebagaimana firman Allah:

وَنُزِّلَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا  
خَسَارًا(82)

Artinya :

*"Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian"*(QS.Al-Isro' [17]:82)

Kekhususan-kekhususan ini dilihat dalam beberapa ayat yang memiliki kekhususan pula, seperti:

a. *Asma'ul Husna* :

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا  
كَانُوا يَعْمَلُونَ .

Artinya:

*“Dan Allah memiliki nama-nama yang baik, maka berdo’alah kepada-NYA dengan menggunakan nama-nama asma-il husna itu” (QS.A-A’raf[7]:180)*

Rasulullah saw, bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah ra,<sup>23</sup>

إن الله تسعة وتسعين اسماً مائة إلا واحداً من أحصاها دخل الجنة أنه وتر يحب الوتر.

Artinya:

*“Sesungguhnya Allah swt, mempunyai sembilan puluh sembilan nama, kurang satu, barang siapa yangtelah menghafalnya.maka akan masuk surga, Sesungguhnya Allah swt. Itu ganjil, dan menyenangkan yang ganjil”*

b. Kalimat “Basmalah”

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya:

*“Sesungguhnya ayat itu berasal dari Sulaiman, dan isinya adalah “dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”. (QS.[27]: 30)*

Rasulullah saw, menyatakan, “apabila ingin memulai suatu pekerjaan: maka hendaklah ia memulainya dengan membaca kalimat “basmalah” agar selama melakukan pekerjaan itu senantiasa di dalam bimbingan rahmat Allah swt. Dan Ibnu Mas’ud telah menyatakan, bahwa barang siapa ingin agar Allah swt. Menyelamatkan dirinya dari malaikat Jabaniyah yang berjumlah sembilan belas, maka hendaknya ia memperbanyak membaca sembilan kali huruf, setiap huruf dapat menyelamatkan dari salah serang mereka, dan barang siapa telah memperbanyak menyebut sembilan belas huruf itu (basmalah) maka Allah akan melimpahkan kehormatan di

---

<sup>23</sup> Syaikh Muhyiddin al-Zakaris Yahya dan Syaraf an-Nawawi, al Adzkar, Terj.Tarsi Alwi, (Bandung: PT.al-Ma’arif, 1984), 231-232.

alam 'uluwi (alam yang tinggi) dan alam sufiyy (alam yang rendah), dan dengan kalimat basmalah itu telah berdiri kokoh Raja Sulaiman bin Daud as.<sup>24</sup>

c. Surat *Al-Fatihah*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (1) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (2) الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ  
(3) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (4) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (5) اهْدِنَا الصِّرَاطَ  
الْمُسْتَقِيمَ (6) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا  
الضَّالِّينَ (7)

Artinya:

*“Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang(1). Segala Puji bagi Allah, Tuhan Seluruh Alam(2). Yang Maha Pengasih dan Penyayang (3). Pemilik Hari Pembalasan(4). Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami Memohon pertolongan (5). Tunjukkanlah Jalan Lurus (6). yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya, bukan jalan mereka yang engkau murkai, dan bukan pula (jalan) mereka yang sesat(7).(QS.Al-Fatihah [1]:1-7).*

Dalam sebuah Hadits , Rasulullah menjelaskan:

حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : فَاتِحَةُ الْكِتَابِ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ. (رواه الدارمي<sup>25</sup>)

Artinya:

*Telah menceritakan kepada kami (Qabishah), telah mengabarkan kepada kami (Sufyan) dari (Abdul Malik bin 'Umair), ia berkata : Rasulullah saw*

---

<sup>24</sup>Muhamad Abdul 'Aziz al-Khalidi,102.

<sup>25</sup> Imam al-Hafidz Abdullah ad-Darimi, *Sunan Ad-Darimi juz 2*,(Beirut: Darul ihya' as-Sunah an-Nabawiyah), 445.

*bersabda : Fatihatul Kitab adalah obat (Syifa') dari setiap penyakit. (HR.Ad-Darimi)*<sup>26</sup>

d. *Beberapa Surat Yang Lain*

Rasulullah saw. Menyatakan, barangsiapa yang telah membaca dan ayat yang terakhir dari surat al-Baqarah pada waktu malam hari niscaya keduanya mematikannya, membaca ayat *kursi* menjauhkan diri dari syetan hingga pagi hari, membaca surat *al-kahfi* dapat mendatangkan kebahagiaan.<sup>27</sup>

Rasulullah saw. Menyatakan barangsiapa yang membaca dua ayat terakhir dari surat *Al-Baqarah* pada waktu malam hari niscaya keduanya mematikannya, membaca ayat *kursi* menjauhkan diri dari syetan hingga pagi hari. Membaca surat al-Kahfidapat mendatangkan kebahagiaan<sup>28</sup>.

Beberapa ayat yang memiliki kekhususan sebagai obat penawar diantaranya seperti *Asma'ul Husna*, *kalimat basmalah*, *surat al-fatihah*, *mu'awwidzatain* dan beberapa surat lainnya yang telah Rasulullah menyatakan barang siapa yang telah membaca dua ayat yang terakhir dari surat *Al-Baqarah* pada waktu malam hari niscaya keduanya mematikannya: membaca ayat kursi menjauhkan diri dari godaan syetan hingga pagi hari, membaca surat *Al-Kahfi* dapat mendatangkan kebahagiaan.

Nabi Muhammad saw bahkan menegaskan di dalam hadisnya:

مَنْ لَمْ يَشْفَعْ بِالْقُرْآنِ، فَلَا شِفَاءَ لَهُ مِنَ اللَّهِ

Artinya:

---

<sup>26</sup>Imam al-Hafidz Abdullah ad-Darimi, *Sunan Ad-Darimi*, terj. Muhamad Abdul Aziz al-Khalidi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 976.

<sup>27</sup>Imam Bukhari, *Shahih Bukhari 2*, (Beirut: Dar al-Thibi, 1994). 231-232

<sup>28</sup>Imam Bukhari, *Shahih Bukhari 2*, 231-232.

“Barangsiapa yang tidak mencari kesembuhan dengan al-Quran, maka Allah tidak akan memberi kesembuhan.”<sup>29</sup>

Al-Qur’an adalah suatu obat yang ada dalam dada. Yang dimaksud dada disini adalah hati, bukan hati yang berupa segumpal darah atau organ tubuh kita terletak di dada bagian kiri akan tetapi hati di sini maksudnya adalah akan budi, ilmu pengetahuan, perasaan halus. Mengingat hati berada di dalam dada, maka dalam membicarakan urusan hati orang selalu membicarakan juga tentang isi dada.<sup>30</sup>

Dalam al-Qur’an terdapat banyak informasi tentang obat bagi manusia, seperti contohnya madu merupakan obat bagi segala penyakit yang menimpa manusia yaitu dalam Q.S.an-Nahl/16: 69, فيه شفاء للناس, didalamnya (madu) terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Dengan adanya informasi *khasiat* tentang madu sebagai penyembuh penyakit bagi manusia dan riwayat menjadi bukti sehingga manusia meneliti akan keotentikan al-Qur’an yang dikatakan sebagai *syifa’*.

## 2. Konsep Antropologis

Antropologi merupakan ilmu yang masih terbilang baru. Antropologi merupakan suatu integrasi dari beberapa ilmu yang masing-masing mempelajari kompleks masalah-masalah khusus mengenai manusia. Antropologi dari setiap negara tersebut menyesuaikan ideologi dan kebutuhannya masing-masing. Hal itu disebabkan karena disamping ilmu akademis, antropologi juga mempunyai banyak segi praktisnya.

---

<sup>29</sup>Ahmad Mustofa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Juz XI, (Semarang: CV Toha Putra, 1988), 236.

<sup>30</sup>Abdul Malik Abdul Karimamrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jilid XI (Jakarta: Pustaka panji mas, 1990), 235.

Ilmu antropologi yang bekerja dengan bahan berupa fakta-fakta berasal dari sebanyak mungkin macam masyarakat dan kebudayaan dari seluruh dunia, untuk mencari ciri-ciri umum diantara beragam fakta masyarakat tersebut digunakan berbagai metode perbandingan (metode komparatif). Metode komparatif biasanya dimulai dengan metode klasifikasi. Ilmu antropologi dianggap sebagai ilmu yang dinamis dan mempunyai segi praktis, maka dari itulah masing-masing negara akan berbeda-beda dalam menggunakan ilmu antropologi sesuai proporsi kebutuhan dan ideologi negara bersangkutan. Dan prinsip-prinsip dasar yang dihasilkan pun akan disesuaikan dengan segi praktisnya. Untuk dapat mengetahui pengertian bersama mengenai ruang lingkup dan dasar antropologi yang belum ada kesamaan pengertian ini perlu kita pelajari pokok-pokok dasar antropologi dan garis besar ilmu-ilmu yang mengintegrasikan ilmu antropologi, agar kemudian dapat kita pahami pengertian ilmu antropologi dalam pembangunan dewasa ini.

Adapun Konsep – konsep dasar yang meliputi Antropologi sebagai berikut :

a. Kebudayaan

Dilihat dari asal-usul kata kebudayaan berasal dari bahasa *Sansekerta* yaitu *Budhi* yang berarti akal/ide dan *Daya* yang berarti usaha/bentuk.

b. Tradisi

Tradisi dan kebiasaan itu berbeda,kebiasaan itu sesuatu yang biasa di lakukan serta lebih melekat pada per orang sebagai anggota masyarakat. Sebagai contoh kebiasaan yaitu : bangun tidur jam 4 pagi,sholat berjama'ah, sarapan pagi dan lainnya. Sedangkan tradisi yaitu adat kebiasaan yang belangsung secara

turun temurun dan masih di jalankan oleh masyarakat. Sebagai contoh tradisi mudik pada hari raya *idul fitri*.

c. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan salah satu unsur kebudayaan universal yang dapat ditemukan dalam semua kebudayaan dari semua bangsa yang ada di muka bumi ini. Pengetahuan itu mencakup semua pengetahuan yang dimiliki anggota suatu masyarakat tentang alam, tumbuhan, binatang, ruang dan waktu, suku bangsa atau bangsa yang bersangkutan.

Pengetahuan itu timbul akibat kebutuhan-kebutuhan praktis dan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang diperoleh manusia di dalam kehidupan sehari-hari, serta digunakan oleh manusia untuk keperluan praktis seperti untuk bercocok tanam, berburu, berlayar dan lain-lain. Sistem pengetahuan biasanya erat kaitannya dengan seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya.

d. Religi

Religi amat kompleks, dan berkembang di berbagai tempat di dunia, yang dimaksud religi disini adalah kepercayaan yang timbul di masyarakat disebabkan oleh adanya suatu kekuatan diluar nalar manusia tersebut, seperti adanya kekuatan yang menyebabkan meletusnya gunung, gempa dan lain-lain, yang semua fenomena tersebut awalnya diluar nalar manusia.

e. Teknologi

Dalam kehidupan, manusia tidak lepas dari adanya teknologi. Artinya, bahwa teknologi merupakan keseluruhan cara yang secara rasional mengarah pada ciri efisiensi dalam setiap kegiatan manusia. Contoh: alat-alat

produktif, senjata, wadah, alat-alat menyalakan api, makanan, minuman, bahan pembangkit gairah dan jamu-jamuan, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung dan alat transportasi.

f. Norma

Norma sering diartikan sebagai sebuah peraturan ataupun tata tertib yang harus di laksanakan. Contoh : Norma Asusila, Norma Agama.

g. Lembaga

Dalam kehidupan masyarakat dan bermasyarakat, keluarga merupakan lembaga yang memiliki fungsi majemuk. Ia menjadi lembaga ekonomi dalam menjamin kebutuhan pangan, sandang dan papan, ia juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan dalam meletakkan dasar pendidikan dalam mempertahankan keseimbangan hak dan kewajiban di antara anggotanya, ia juga menjadi lembaga pemerintahan dalam menjaga kesejahteraan, keamanan seluruh anggotanya dan demikian seterusnya.

h. Seni

Kesenian sering diartikan sebagai sarana atau alat mencurahkan perasaan keindahan manusia. Contohnya : seni musik, lukisan, wayang.

i. Bahasa

Bahasa sebagai suatu konsep terletak pada kedudukannya sebagai alat mengungkapkan perasaan, pikiran dan komunikasi dengan pihak atau orang lain. Misalnya : bahasa yang ada di indonesia.

j. Lambang

Contohnya : garuda pancasila dan lalu lintas.

**BAB V**  
**KONSTRUKSI MAKNA AYAT PENGOBATAN DI KLINIK**  
**ALTERNATIF *BENKEL MENUNGSO***

**A. Implementasi Pengobatan Menggunakan Ayat Al-Qur'an**

Praktek pengobatan alternatif *Bengkel Menungso* sebagai sarana penyembuhan bagi masyarakat Dusun Jaten dan umumnya daerah lain. Ada banyak kalangan pasien yang memilih untuk mengikuti pengobatan alternatif ini. Jika melihat dari teknik pengobatannya, tabib tidak membutuhkan banyak waktu untuk mengobati pasien yang mengeluhkan penyakitnya. Pengobatan ini hanya membutuhkan 5 sampai 10 menit saja untuk menangani berbagai macam penyakit ringan. Dan 15 sampai 30 menit mengobati pasien yang terjangkit penyakit parah, tabib mengawali dengan sholat *istikhoro* terlebih dahulu baru kemudian melanjutkan pada pengobatannya.

Adapun implementasi pengobatan ini menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai sarana yang diyakini masyarakat setempat klinik ini berada. Jika dilihat secara geografis letak Dusun Jaten ini tidak jauh dari pusat pengobatan modern, seperti Puskesmas, dan Rumah Sakit. Namun klinik ini tidak pernah sepi dari pasien.

Bagi kalangan masyarakat Jaten, mengamalkan al-Qur'an tidak hanya berhenti dibaca saja. Namun ada banyak pesan yang tersimpan belum tersampaikan dalam al-Qur'an. mereka meyakini bahwa adanya klinik ini merupakan satu hal yang besar bagi mereka bahwa al-Qur'an benar-benar akan memberikan *fadhilahnya* dimanapun kita hidup.

Pengobatan menggunakan al-Qur'an memberikan satu hal yang sangat luar biasa bagi pasien. Salah satunya adalah mereka bisa merasakan dekat dengan sang pemberi kesembuhan yaitu Allah swt. Jika manusia yang hidup memiliki cobaan pastinya akan ada jalan keluar setelah itu. Ayat- ayat al-Qur'an yang digunakan pengobatan sudah tentu

memiliki khasiat tersendiri. Apalagi sejarah mengatakan pengamalan pengobatan melalui ayat-ayat al-Qur'an tidaklah hal baru di dunia medis. Manusia saat ini saja pelanjut dari adat pengobatan melalui ayat al-Qur'an. Para sahabat nabi pula dalam salah satu riwayat pernah mempraktekkan pengobatan melalui bacaan surat *Al-Fatihah* dan Nabi Muhammad pula demikian pernah *meruqyah* dengan bacaan ayat-ayat al-Qur'an.

Ada banyak pengobatan medis modern saat ini mulai menggunakan pendekatan ayat-ayat al-Qur'an sebagai media penyembuhan pasien di Rumah sakit. Seperti penggunaan audio mp3 *murottal* ayat-ayat al-Qur'an digunakan di Rumah Sakit sebagai media penenang pasien pra operasi penyakit asma adapun klinik pengobatan *Bengkel Menungso* menggunakan ayat pada Qur'an surat *Al-Isra'* dan *As-Syu'ara*. Dua ayat ini menjadi pedoman utama seorang tabib untuk melakukan penanganan pengobatan pada pasien di klinik ini. Konsentrasi pengamalan pengobatan di klinik ini berdasarkan makna dalam yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. dan bagi pasien dua ayat itu pula mampu memberikan penawar dalam penyembuhan penyakit yang diderita.

Demikian pula ayat-ayat yang lain memang memiliki *khasiat* tersendiri dari praktek pengobatan alternatif *Bengkel Menungso* ini menggunakan ayat-ayat pada ayat kursi, surat *Al-Waqi'ah*, surat *Al-Rahman*, surat *Yasin* dan Surat *Al-Fatihah*. Dan masih banyak amalan-amalan berupa penunjang pengobatan tersebut. seperti pembacaan *istighfar* dan bacaan *sholawat*. Semua hal ini memiliki satu kesatuan fungsi penyembuhan penyakit di *Bengkel Menungso* ini.

## **B. Konstruksi Makna Ayat Pengobatan Di Klinik Alternatif *Bengkel Menungso* Dusun Jaten**

Dalam mencapai pemahaman konstruksi makna ayat pada praktek pengobatan di *Bengkel Menungso* Dusun Jaten,

penulis menggunakan beberapa teori antropologi sosial. Adapun penjelasannya sebagaimana berikut:

### 1. J.G Frazer<sup>1</sup>

Penjelasan mengenai *fadhilah* ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan untuk menyembuhkan oleh masyarakat Jaten adalah ayat atau surat yang secara doktriner (memiliki sumber rujukan dalam ajaran Islam) memiliki keunggulan secara luar biasa .

Masyarakat yang menggunakan pengobatan adalah masyarakat yang menganggap persoalan-persoalan yang secara rasional sulit dihadapi. Hal ini secara antropologi dapat dijelaskan dengan teori keterbatasan akal, sebagaimana diungkapkan oleh antropolog J.G Frazer yang telah diungkapkan sebelumnya. Berpedoman bahwa manusia dalam kehidupan senantiasa memecahkan berbagai persoalan hidup dengan perantaraan akal dan ilmu pengetahuan, namun dalam kenyataannya bahwa akal dan sistem itu sangat terbatas, maka persoalan hidup yang tidak bisa dipecahkan dengan akal, dicoba dipecahkan dengan melalui magic. Yaitu ilmu ghaib, magic diartikan sebagai segala perbuatan manusia untuk mencapai suatu maksud melalui kekuatan-kekuatan yang ada pada alam, serta seluruh kompleks ilmu ghaib untuk memecahkan segala persoalan hidup yang ada diluar kemampuan dan pengetahuan akalnya.

---

<sup>1</sup>Frazer adalah tokoh antropologi sosial Skotlandia yang berpengaruh pada masa awal studi modern mitologi dan agama perbandingan, dia juga pernah dianggap sebagai bapak antropologi modern. Frazer berasal dari keluarga Kristen Protestan, namun keluarganya bukan Kaum Quakers yang kaya dan liberal. Ia dilahirkan pada hari Tahun Baru 1854 di Glasgow, Skotlandia, Frazer dibesarkan dalam keluarga Presbyterian Skotlandia yang taat dan keras.

Frazer mengkritik sistem magis. Ia mengatakan bahwa kekuatan magis yang diberikan kepada masyarakat primitif itu tidak bisa mengelabui masyarakat modern. Ia mengajukan pertanyaan mendasar tentang masyarakat modern yang tidak bisa menerapkan prinsip “imitasi” dan “kontak” dengan dunia yang nyata. Dunia nyata tidak akan bekerja berdasarkan pola simpati dan kesamaan, sebagaimana diterapkan oleh tukang sihir secara salah kepada magis. Para *magisian* mungkin bisa menjelaskan beberapa kekeliruan yang terjadi atau bahkan bisa menyalahkan diri sendiri, tapi kenyatannya telah membuktikan bahwa kesalahan terletak pada sistem, bukan pada orangnya. Tentu saja pengakuan atas kekeliruan merupakan perkembangan penting dalam sejarah pemikiran manusia. Saat kondisi seperti ini, bagi Frazer, magis telah mengalami kemunduran dan agama datang menggantikan posisinya.<sup>2</sup>

Dengan demikian, makna ayat-ayat al-Qur’an yang digunakan pengobatan oleh klinik *Bengkel Menungso* ini adalah sebuah representasi dari simbol penghubung antara manusia sebagai makhluk yang lemah dan serba terbatas dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Ayat-ayat al-Qur’an terlepas dari substansi maknanya, adalah wahyu atau mukjizat dari Allah. Ia memiliki keagungan dan kekuatan sama dengan kekuatan Allah. Masyarakat menghormati dan meyakini al-Qur’an setinggi-tingginya, sebagai bagian dari keyakinannya kepada Allah swt. Bahkan sepotong kertas yang berisi tulisan al-Qur’an, jika berserakan akan diambil dan diselamatkan oleh masyarakat. Bahasa arab adalah bahasa al-Qur’an yang diyakini sebagai bahasa langit yang berkekuatan supranatural.

Dalam masyarakat primitif, orang yang berkuasa adalah orang yang memiliki kemampuan magis yang lebih

---

<sup>2</sup>Daniel L.Pals, *Eight Theories Of Religion*, (New York: Oxford University Press, 2006), 37.

kuat. Frazer menekankan ketika memiliki pengetahuan tentang magic, tentu diikuti dengan kekuatan sosial yang lebih kuat. Maka, Frazer menyebutnya dalam hubungan sosial masyarakat primitif, dukun, tukang sihir, tabib dan paranormal akan menduduki posisi yang sangat penting. Frazer menyandingkan posisi dengan mencotohkan mereka yang paling tahu tentang pengetahuan bagi kaumnya dan mampu memberikan rasa aman termasuk menaklukkan musuh dan menyelesaikan masalahnya akan menjadi pusat kekuasaan.<sup>3</sup>

Penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai pengobatan adalah bagi orang yang memiliki kecerdasan secara spiritual dan kekayaan ilmu orang yang memiliki kekayaan ilmu agama. Karena memiliki sejumlah kebijaksanaan sebagai *Wong pinter*. dia dianggap mengerti hal-hal yang irrasional yang tidak dimengerti masyarakat pada umumnya. Dan memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan yang ghaib. Dan memiliki kedekatan dengan Allah Yang Maha Kuasa. Hubungan masyarakat dengan *wong pinter* seperti ini merupakan sebagai perantara, karena ketidaktahuan masyarakat sehingga mensyaratkan memiliki tingkat kepasrahan yang tinggi kepadanya. Hubungan semakin kuat apabila keajaiban semua yang diluar akal akan terpenuhi oleh apa yang dipercaya masyarakat. Mana ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan pengobatan di *Bengkel Menungso* masyarakat Jaten adalah wahyu, yang memiliki kekuatan luar biasa yang diberikan Allah swt. Kekuatan atau juga disebut keberkahan suatu ayat hanya dapat didatangkan oleh orang-orang tertentu yang memiliki kelebihan yang disebut masyarakat "*Wong Pinter*" orang tersebut dapat mendiagnosa masalah-masalah dan diyakini masyarakat mendatangkan irasional sebagai

---

<sup>3</sup>J.G.Frazer, *The Golden Bough*, (London New York: Oxford University Press, 1994.), 83-91.

solusi dari masalah-masalah secara rasional masyarakat tidak sanggup menghadapinya keyakinan akan kekuatan .

## 2. *Magic, science* dan *religion* Bronislaw Malinowski

Menurut Bronislaw Malinowski<sup>4</sup>, manusia primitif memang memperlihatkan kepatuhan yang luar biasa terhadap tradisi dan adat istiadat sukunya, tetapi kekuatan tradisi dan adat istiadat bukanlah kekuatan satu-satunya dalam masyarakat primitif, masih terdapat kekuatan lain. Maloniwski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Malinowski merasa bahwa fungsi terhadap kebudayaan mempertahankan bahwa setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat, memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan yang bersangkutan. Hal ini yang nampak pada praktek pengobatan yang menjadi kebiasaan dan membudidaya pada masyarakat Jaten berupa klinik

---

<sup>4</sup>Malinowski lahir di Kraków, Austria-Hungaria (Polandia saat ini) dalam sebuah keluarga ekonomi menengah-atas. Ayahnya adalah seorang profesor dan ibunya adalah putri dari keluarga seorang tuan tanah. Pada tahun 1914 ia pergi ke Papua dan melakukan penelitian di Mailo dan kemudian, yang lebih terkenal, di Kepulauan Trobriand. Dalam periode itu lah ia mulai melakukan penelitian di Kula dan menghasilkan teori *Participant observation* .Pada tahun 1922 Malinowski mendapatkan gelar doktor antropologi dan mulai mengajar di London School of Economics. Pada tahun itu pula bukunya yang berjudul *Argonauts of the Western Pacific* diterbitkan. Buku itu diakui secara luas sebagai sebuah mahakarya dan Malinowski dinobatkan menjadi salah satu antropologi terbaik yang pernah ada. Selama tiga dekade selanjutnya Malinowski membawa LSE menjadi pusat pembelajaran antropologi terbaik di Inggris. Ia mengajar banyak orang, termasuk siswa dari daerah koloni Inggris yang kemudian menjadi figur penting di negaranya.Ia kemudian mengajar di Yale University, Amerika Serikat, sampai ia wafat pada tahun 1942.

pengobatan alternatif *Bengkel Menungso* yang diyakini masyarakat jaten memberikan apa yang diharapkan.

Magi adalah suatu jenis supernaturalisme, sedangkan ilmu membatasi diri pada hukum-hukum alam dalam lingkup ilmiahnya. Menurut Magi bersifat individual, sedangkan Agama lebih bersifat sosial.<sup>5</sup> Magi bertujuan mengontrol daya-daya alam tersebut untuk kepentingan pribadi. Agama sebaliknya berusaha menjalin suatu hubungan komunal dengan makhluk-makhluk rohani (dewa-dewa) yang lebih dari sekedar daya-daya impersonal dengan mencari pertolongan dari dewa-dewa, tetapi hanya dengan memohon, bukan memerintah. Magi dalam bentuknya yang murni menetapkan hubungan Aku-Dia yang manipulatif dengan alam, sedangkan agama mengarahkan diri pada hubungan Aku-Engkau, dari perjumpaan personal dimana manusia mau mengabdikan dan memuji dewa sejauh ia sendiri akan dilayani olehnya. Magi berkenaan dengan dimensi instrumental atau sarana, kita maksudkan bahwa orang menggunakannya untuk mencapai tujuan-tujuan khusus dari kehidupan dan agama menekankan dimensi ekspresif digunakan untuk menyatakan dan menyimbolkan hubungan-hubungan sosial dan kosmologi tertentu bersifat ekspresif dan simbolis. Maka Malinowski berpendapat bahwa magi menggunakan tekniknya sebagai cara untuk mencapai tujuan eksternal, sedang agama biasanya memperkembangkan suatu upacara sosial yang bertujuan pada

---

<sup>5</sup>Menurut Malinowski, Magi dan Religi, kedua-duanya termasuk dalam bidang sakral, satu kategori yang tidak diberi definisi lebih lanjut, tetapi menurut pemikiran Malinowski mungkin paling baik dapat diterangkan dengan istilah supernatural. Magi harus dibedakan dari religi, karena magi diarahkan pada tujuan-tujuan yang kongkret dan jelas uraiannya.

dirinya sendiri. Ia melukiskan magi “sebagai suatu seni praktis yang terdiri dari tindakan-tindakan yang hanya merupakan sarana untuk suatu tujuan yang sudah ditentukan sebagaimana diharapkan akan terjadi. Agama sebagai suatu badan untuk tindakan-tindakan yang bisa berdiri sendiri merupakan pemenuhan dari tujuan mereka sendiri juga.”<sup>6</sup>

Adapun hubungan magi dan agama adalah memiliki Tujuan dari kedekatan kesatuan dengan ilahi yaitu agama sebagai sarana demi tujuan, itulah magi tujuan itu sendiri menampilkan agama. Seperti adanya *Bengkel Menungso* bertujuan mendekatakan diri pasien terhadap sang Ilahi yaitu pemberi kesembuhan dan intropeksi diri terhadap penyakit yang diderita sebagai sarana kedekatan pada Ilahi pula.

Jika melihat kepada praktek pengobatan alternatif *Bengkel Menungso* di Dusun Jaten ini maka dapat ditemukan adanya magis yang terdapat pada bacaan ayat-ayat al-Qur’an. adapun Tabib sebagai praktisi pengobatan tersebut merupakan tokoh yang memiliki kemampuan berupa ilmu agama dan pengobatan yang mampu menolong bagi masyarakat yang membutuhkan penyembuhan dari penyakit-penyakit yang dikeluhkan. Menggunakan gagasan Malinowski dalam praktek magi ayat-ayat al-Qur’an tersebut sebagai teknik untuk mencapai tindakan eksternal yaitu berupa kesembuhan, adapun dimensi religius yang terdapat dalam praktek pengobatan *Bengkel Menungso* sebagai tindakan ekspresif menunjukkan simbol berupa hubungan sosial dan kosmologi yaitu interaksi manusia dengan Ilahi.

Adapun klasifikasi magi ada yang produktif, magi protektif, dan magi destruktif. Magi protektif yaitu semua dilakukan untuk kepentingan mereka sendiri atau oleh para

---

<sup>6</sup>Bronislow Malinowski, *Magic, Science and religion*, (New York, 1954), 88.

ahli magi untuk orang-orang lain dalam komunitas secara keseluruhan. Secara sosial mereka menyetujui karena semua ini merupakan suatu rangsangan atau usaha untuk berusaha dan suatu faktor dalam organisasi kegiatan ekonomis. Adapun pada prakteknya magi protektif bertujuan seperti untuk menjaga milik, magi untuk membantu mengumpulkan hutang, menanggulangi kemalangan, pemeliharaan orang sakit, keselamatan perjalanan, dijadikan lawan terhadap magi destruktif.<sup>7</sup> Inilah yang nampak pada praktek pengobatan alternatif *Bengkel Menungso* sebagai usaha kegiatan ekonomis yang mampu dipercaya adanya unsur magi protektif yaitu berupa penyembuhan terhadap masyarakat yang mengalami penyakit.

### 3. Sosial pengetahuan Karl Mannheim<sup>8</sup>

Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Heddy Shri Ahimsha yang telah memaknai al-Qur'an sebagai pertama, al-Qur'an dimaknai sebagai buku, sebagai bacaan. Kedua, al-Qur'an dimaknai sebagai sebuah kitab yang istimewa. Ketiga, al-Qur'an sebagai kumpulan petunjuk. Keempat, al-Qur'an dimaknai sebagai *tombo ati* (obat rohani). Kelima, dimaknai sebagai *tombo awak* (obat jasmani). Keenam, sebagai sarana perlindungan baik terhadap bahaya alam maupun perlindungan terhadap gangguan jin. Ketujuh, dimaknai

---

<sup>7</sup>Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, terj. (Yogyakarta: Kanisius: 2001), 58.

<sup>8</sup>Karl Mannheim adalah seorang sosiolog kelahiran Hongaria. Ia dilahirkan di Budapest, Hongaria. Pada tahun 1925, karir akademis Karl Mannheim berkembang di Jerman dan Inggris. Mannheim adalah sosiolog pertama yang mendukung ide *sociology of knowledge* (sosiologi dari ilmu pengetahuan), sebuah ilmu yang membahas bagaimana interaksi sosial dapat mempengaruhi bagaimana manusia melihat, menginterpretasi, dan membuat anggapan tentang dunia.

sebagai sumber pengetahuan, baik masa lampau, masa kini dan masa depan.<sup>9</sup>

Tentang kajian *Living Qur'an*, ada teori yang berkembang berkaitan dengan pemahaman seseorang terhadap al-Qur'an. Teori tersebut adalah teori resepsi terhadap al-Qur'an. Demikian pula bagaimana orang menerima, merespon, memanfaatkan, atau menggunakan al-Qur'an sebagai teks yang memuat susunan saintek atau sebagai *mushaf* yang dibukukan yang memiliki maknanya sendiri atau sekumpulan lepas kata-kata yang memiliki makna tertentu.

Pengertian ini dapat diambil kesimpulan bahwa al-Qur'an adalah resepsi yang didasarkan pada pemahaman. al-Qur'an merupakan kitab berbahasa Arab sehingga harus didekati dengan metode kebahasaan, kemudian yang kedua adalah resepsi terhadap al-Qur'an sebagai mushaf yang berdiri sendiri yang muncul dalam praktek keseharian muslim. Terkadang model kedua ini tidak memperdulikan makna kebahasaan al-Qur'an.

Membahas resepsi diatas, dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim yaitu menganalisis makna penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai pengobatan. Sosiologi pengetahuan merupakan ilmu baru yang menjadi cabang dari sosiologi, yang mempelajari hubungan antara pemikir dan masyarakat. Sehingga tujuan dari sosiologi pengetahuan adalah mendapatkan pengetahuan yang sedalam-dalamnya tentang hubungan antara pengetahuan dan masyarakat.<sup>10</sup>

Sosiologi pengetahuan pada dasarnya meliputi studi sistematis tentang pengetahuan, gagasan, atau fenomena

---

<sup>9</sup>Heddy Shri Ahimsha Putra, the *Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*": *Walisongo Jurnal Penelitian Keagamaan* 1( 2012): 242.

<sup>10</sup>Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*, (Jakarta: Pustaka pelajar, 2010), 49.

intelektual umumnya. Menurut Mannheim, pengetahuan ditentukan oleh kehidupan sosial, misalnya, Mannheim mencoba menghubungkan gagasan sebuah kelompok dengan posisi kelompok ini dalam struktur sosial.<sup>11</sup> Dalam karya-karya Mannheim melihat masyarakat sebagai subyek yang menentukan bentuk-bentuk pemikirannya. Sosiologi pengetahuan Mannheim menjadi suatu metode yang positif bagi kajian hampir setiap fase pemikiran manusia. Mengacu pada konsep ideologi Mannheim sampai berkesimpulan bahwa tidak ada pemikiran manusia yang kebal terhadap pengaruh ideologis dari konteks sosiologinya.<sup>12</sup>

Berdasarkan teori sosiologi pengetahuan, memiliki dua bentuk. Di satu pihak sosiologi pengetahuan merupakan suatu teori, sementara di lain pendapat bahwa sosiologi pengetahuan merupakan suatu metode riset sosiologi-historis. Sebuah teori, sosiologi pengetahuan mengambil dua bentuk: (1) penyelidikan empiris murni melalui pemaparan dan analisis struktural tentang bagaimana interaksi sosial kenyataannya mempengaruhi pemikiran. (2) penelitian epistemologis yang memusatkan perhatian pada bagaimana relasi sosial dan pemikiran mempengaruhi masalah *keşahihan*.<sup>13</sup> Hal ini hanya menggunakan bentuk yang pertama karena dengan penyelidikan empiris murni, dapat mengungkapkan penelitian yang dalam faktanya telah mempengaruhi pemikiran.

Mengenai makna dari penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai praktek pengobatan alternatif *Bengkel Menungso* pada masyarakat Jaten, klarifikasi dari Karl Mannheim dalam bukunya Baum Gregroy, Karl Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk oleh dua

---

<sup>11</sup>Fanani, *Metode Studi Islam*, 56.

<sup>12</sup>Fanani, *Metode Studi Islam*, 35.

<sup>13</sup>Karl Mannheim, *Ideologi Dan Utopia: Mengungkap Kaitan Pikiran Dan Politik*, terj. F.Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 290.

dimensi, perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*). Untuk memahami makna perilaku, Mannheim membedakan antara tiga macam makna yang terdapat dalam tindakan sosial. Pertama, makna obyektif yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan berlangsung atau disebut dengan makna dasar (makna asli). Kedua, makna ekspresif yang ditandai dengan tindakan oleh aktor atau makna dari setiap aktor (pelaku). Ketiga, makna dokumenter yang sering kali tersembunyi, sehingga aktor tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.<sup>14</sup>

Jika menerapkan teori tersebut pada kajian pembacaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai penyembuhan penyakit di klinik *Bengkel Menungso*, maka sifat alami para pelaku juga harus diungkap. Demikian juga fakta sosial yang terjadi di wilayah tersebut juga harus dijelaskan semurni dan se-obyektif mungkin. Adapun penerapan tersebut sebagaimana berikut:

a. Makna Obyektif

Makna obyektif adalah makna yang berlaku pada semua orang atau ditentukan oleh konteks sosial, dimana tindakan berlangsung.<sup>15</sup> Makna obyektif juga memiliki makna yang berbeda, yang disebabkan karena pengaruh konteks yang diterapkan diantara bayang-bayang teks *syari'at* Islam.

Makna obyektif dari praktek pengobatan alternatif klinik *Bengkel Menungso* diantaranya: pertama, praktek pembacaan ayat-ayat al-Qur'an yang difungsikan sebagai inti penyembuhan atau penawar penyakit. Dan fungsi dari bacaan ayat-ayat al-Qur'an adalah karena keyakinan atas respon

---

<sup>14</sup>Gregory Baum, *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim Tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif*, terj. Ahmad Murtaji Chaeri dan Masyhuri Arow, (Yogyakarta: PT.Tiara Wacana Yogya, 1999), 15-16.

<sup>15</sup>Baum, *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme*, 15.

positif dari bacaan ayat-ayat al-Qur'an terhadap keluhan berbagai penyakit. Selain itu juga pembacaan al-Qur'an secara diyakini dapat menyehatkan jasmani dan *rohani*. Karena penyembuhan semua berasal dari Allah dan atas kekuasaan Allah yang akan menjadikan *ikhtiar* seseorang terwujud. Karena Organ tubuh manusia juga *makhluk* (ciptaan Allah) yang juga memiliki haknya untuk sehat maka bagian organ-organ yang telah sakit atau rusak mampu sehat atau pulih kembali atas Kuasa Allah swt. Sebagaimana ketika Allah swt mengetahui yang terbaik juga menyatakan bahwa al-Qur'an adalah sarana penyembuhan dan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.

Kedua, dilihat dari cara yang dipraktekkan, Tabib H.M Sukanto berusaha meyakinkan kepada semua pasiennya bahwa segala penyakit pasti ada obatnya, serta hanya Allah yang berkuasa atas segala penyembuhan semua penyakit yang ditimpa manusia. Tidak heran jika para pasien merasa nyaman dan yakin karena awalnya diberi motivasi diri untuk selalu beribadah dan ingat Allah swt dengan selalu memperbanyak *istighfar* dan *shalawat*.

Ketiga, praktek pengobatan alternatif ini merupakan sebuah bentuk sosial kemanusiaan yang berupa menolong sesama yang membutuhkan berupa penyembuhan khususnya bagi masyarakat ekonomi kebawah, menjadikan masyarakat optimis dalam meraih kesembuhan karena selama ini kesembuhan hanya didapat bagi mereka yang mampu dalam materi, sedangkan praktek pengobatan *alternatif* ini tidak memberatkan dalam segi keuangan pasien.

b. Makna Ekspresif

Dengan makna ekspresif akan ditemukan pemaknaan para aktor yang ditandai oleh tindakan seorang pemain

tergantung sejarah personalnya.<sup>16</sup> Menurut Tabib H.M.Sukamto mengenai praktek pengobatan alternatif ini mendapatkan pemahaman dari guru-gurunya terdahulu semasa hidup di pesantren. Pemahaman itu diserap dan memunculkan keyakinan mengobati seseorang yang sakit dengan menggunakan bacaan ayat-ayat al-Qur'an. baginya praktek pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an merupakan kegiatan yang bernilai ibadah. Nilai ibadah ini berupa bacaan al-Qur'an, membantu orang yang membutuhkan dan mempertebal keimanan dengan berinteraksi langsung dengan ketauhidan dan realita berupa fenomena-fenomena kesembuhan yang dirasakan orang-orang.

Makna kedua dari pasien dalam maupun luar yang berdatangan untuk berobat di klinik *Bengkel Menungso* ini meminta ataupun diberi amalan kepada Tabib H.M sukamto untuk mengetahui makna ekspresi ini dari bacaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai media pengobatan. Maka dengan cara melakukan wawancara kepada pasien yang berdatangan.

Dari beberapa informan, peneliti mengklarifikasikan beberapa bentuk kategori dan rangkuman kesan yang dirasakan para pasien setelah mengikuti pengobatan alternatif *Bengkel Menungso* ini. Kesan ini mencakup kesan karena kesembuhan.

Demikian makna ekspresif yang diutarakan oleh Tabib H.M.Sukamto selaku praktisi dan beberapa pasien. Dari masing-masing praktisi dan pasien tersebut, maka Pemaknaan secara ekspresi dapat disimpulkan menjadi dua kelompok, diantaranya;

a. Tabib Sukamto

1. Praktek pengobatan tersebut H.Sukamto untuk mengamalkan isi al-Qur'an

---

<sup>16</sup>Baum, *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme*, 16.

2. Praktek pengobatan tersebut merupakan sebuah amanat
  3. Praktek pengobatan merupakan kegiatan yang bernilai ibadah kepada Allah.
- b. Pemaknaan pasien atau masyarakat
1. Kebanyakan pasien percaya dengan *khasiat* al-Qur'an
  2. Belajar beribadah kepada Allah
  3. Banyak pasien meminta amalan untuk penyembuhan penyakit.
- c. Makna Dokumenter

Makna Dokumenter merupakan makna yang mengekspresikan aspek yang menunjuk pada kebudayaan secara keseluruhan. Makna ini diperoleh dengan melihat posisi pengamalan al-Qur'an terhadap konteks.

Pertama, dilihat dari sisi ruang sosial, klinik pengobatan bengkel menungso ini menjadi magnet bagi masyarakat sekitar terutama masyarakat kelas bawah. Hal ini dikarenakan *pertama*, praktisi adalah dikenal sebagai tokoh yang baik, jiwa sosial tinggi, dan profil keagamaannya tidak diragukan. Sedangkan masyarakat mayoritas *nahdiyyin* sehingga adat *washilah* sangat biasa bagi mereka. *Kedua*, sebagian besar pasien-pasien bertujuan mendapatkan kesembuhan total, sehingga menurut masyarakat selain untuk pengobatan juga sebagai kegunaan al-Qur'an. selain itu, sistem yang ditawarkan tidak menawarkan kesembuhan melainkan menolong serta kesembuhan sebagai bonus.

Seseorang yang datang akan dimotivasi tentang ketauhidan sehingga selalu bertambah ilmu agama terutama keyakinan dan kepercayaan terhadap kekuatan Allah melalui al-Qur'an.

Kedua, secara langsung praktek pengobatan klinik *Bengkel Menungso* turut berkontribusi dalam khazanah budaya melestarikan al-Qur'an yang sudah berjalan sejak masa Nabi Muhammad saw. Kontribusi ini berupaya kesadaran bahwa al-Qur'an tidak hanya sebuah buku bacaan yang mati, akan tetapi

Bapak H.M.Sukanto telah membuktikan bahwa kemukjizatan al-Qur'an masih bisa dirasakan dan berlaku sampai hari akhir.

Media yang digunakan H.Sukanto adalah air, media ini sangat efektif. Penggunaan air menurut ilmuwan dari Jepang Masaru Emoto yang telah membuktikan dalam penelitiannya terhadap air bahwa medan elektro magnetik pada molekul-molekul air sangat berpengaruh oleh suara. Jika melihat bahwa organ tubuh manusia 70% terdiri air, sehingga air yang manusia dengar mempengaruhi keteraturan pada molekul-molekul air di dalam sel-sel dengan cara ini molekul-molekul bergetar.<sup>17</sup>

Seperti yang kita ketahui bahwa suara masuk ke telinga kemudian masuk ke dalam otak dan suara merupakan ungkapan getaran, dan ketika pasien mendengarkan bacaan ayat-ayat al-Qur'an maka getaran yang sampai pada otak dan memiliki dampak yang positif pada sel serta membuatnya bergetar dengan frekuensi getaran yang tepat sesuai dengan ciptaan Allah karena al-Qur'an memiliki tanda yang indah.

Mengamati pengobatan menggunakan al-Qur'an bukanlah sebuah praktek yang baru dalam peradaban sejarah. Sudah sejak zaman sebelum modern praktek ini ada, seperti bagaimana Rasulullah dan para sahabatnya mengobati penyakit yaitu dengan al-Qur'an. hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh E.B.Taylor<sup>18</sup> tentang asumsi keseragaman fisik ras manusia, menegaskan bahwa apapun yang dilakukan dan dikatakan manusia pada masa dan tempat yang berbeda di seluruh dunia dapat dikatakan mirip satu sama lain. Meskipun ini mungkin benar, bahwa kemiripan ini karena difusi – ketika

---

<sup>17</sup>Abd.Daim al-Kaheel, *Lantunan Qur'an Untuk Penyembuhan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), 32-33.

<sup>18</sup>E.B. Taylor adalah seorang antropolog yang berasal dari Inggris, lahir 02 Oktober 1832 – 02 Januari 1917. Taylor dikenal melalui jasanya dalam penelitian evolusi kebudayaan dan dia juga memperkenalkan kembali istilah animisme (kepercayaan terhadap jiwa dan roh-roh nenek moyang) yang dianggap sebagai fase awal dalam perkembangan agama.

seseorang mempengaruhi yang lain dengan ide-ide bagus dirinya. Maka tidak jarang ditemukan masyarakat yang berbeda dan terpisah satu sama lain, tapi memiliki ide-ide dan kebiasaan yang sama. Dengan kata lain, kemiripan-kemiripan itu bukanlah sesuatu yang kebetulan, tapi memperlihatkan keseragaman fundamental pemikiran manusia. Menurut Tylor, semua manusia memiliki esensi yang sama, khususnya kapasitas mental mereka.<sup>19</sup> Ketika menemukan beberapa kemiripan dalam budaya – budaya yang berbeda, maka mungkin saja kemiripan itu muncul dari sebuah sumber yang sama yaitu rasionalitas universal. Secara logika, dalam arti kemampuan mengikuti alur dan ketentuan dalam menalar sesuatu maka manusia dimanapun dan kapanpun pada dasarnya adalah sama.

Berbeda dalam jenisnya hanyalah pada tahap-tahapan saja. Dua masyarakat kelihatan berbeda dalam tingkat evolusi budaya masing-masing, karena salah satunya berada dalam tingkatan yang lebih tinggi yang lain.

Tylor berpendapat bahwa bukti-bukti tingkatan perkembangan ini bisa ditemukan dimana saja. Karena dalam kebudayaan manapun, setiap generasi tentu belajar dari generasi sebelumnya. Dengan menelusuri jejak sejarah umat manusia, maka akan menemukan rangkaian panjang dari perkembangan sosial dan intelektual manusia mulai dari peradaban (*sevage*) kemudian kebudayaan kuno di abad tengah sampai di era modern ini.

### **C. Latar Belakang Penggunaan Ayat- Ayat Al-Qur'an Sebagai Penyembuhan Penyakit**

#### **1. Latar belakang secara Kontekstual**

Menurut pemaparan Tabib H.M Sukamto bahwa pengobatan alternatif di klinik ini menggunakan fungsi ayat-

---

<sup>19</sup>Daniel L.Pals, *Seven Theories Of Religion*, terj. Inyik Ridwan Muzir, (Yogyakarta: IrcisoD, 2012), 36.

ayat al-Qur'an sebagai penyembuh segala penyakit. Hal itu didasari oleh pemahaman masyarakat terhadap peran al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang memiliki kekuatan berupa *khasiat* penyembuhan segala penyakit. Tidak hanya faktor itu saja, namun berdasarkan pengalaman Tabib sendiri dalam menimbah ilmu agama selama di dunia pesantren yang cukup banyak dan memadai. Sehingga bekal pengamalan bersosial kemasyarakatan dengan adanya klinik ini sangat membantu kesulitan masyarakat setempat yang dilanda kegundahan dalam mendapatkan penyembuhan penyakit.

## 2. Latar belakang secara Normatif

Di dalam kitab agama seperti al-Qur'an dan hadis sebagai pilar agama Islam, manusia dibekali banyak pesan dalam hidup. Semua aspek kehidupan sudah dibahas dalam al-Qur'an, terkait dalam ayat al-Qur'an sebagai penawar segala penyakit, nabi Muhammad saw sendiri pernah melakukan pengobatan penyakit dengan menggunakan bacaan ayat-ayat al-Qur'an. hal ini sebagai contoh nabi Muhammad sebagai penerima kitab al-Qur'an mengisyaratkan bahwa cara memperoleh penawar sebuah penyakit dapat kita peroleh dalam bacaan al-Qur'an. karena sesungguhnya dengan kehendak Allah lah manusia mendapatkan kebaikan dalam deritanya.

Dalam al-Qur'an banyak ayat yang berfungsi sebagai penawar penyakit. Baik fisik maupun non fisik. Seperti surat *Al-Fatihah* diyakini sebagai penawar segala penyakit, ayat *kursi* mampu sebagai penolak bencana.

## **D. Implikasi Praktek Pengobatan Menggunakan Ayat Al-Qur'an Prespektif Masyarakat Jaten**

Menurut peserta pengobatan di klinik bengkel menungso ini, bahwa al-Qur'an akan meyelamatkan mereka dari berbabagi macam penyakit baik fisik non fisik. Mereka mayakini bahwa al-Qur'an adalah mukjizat Allah yang

diberikan kepada Nabi Muhammad saw yang memiliki kehebatan yang luar biasa. Membaca ayat-ayat al-Qur'an bisa mendatangkan hati yang tentram. Mereka menghormati dan menjunjung tinggi al-Qur'an karena ada kekuatan Allah di balik ayat-ayat al-Qur'an. Tabib dan pembantu klinik *Bengkel Menungso* ini memiliki pengetahuan agama yang lebih, dan kedekatannya kepada Allah sangat baik. Sehingga masyarakat meyakini do'a dengan ayat-ayat al-Qur'an mampu mendatangkan kesembuhan penyakit yang diderita.

Ilmu pengetahuan telah berkembang pesat dalam abad terakhir, dan obat-obatan sepertinya telah menaklukkan begitu banyak penyakit. Tetapi kita masih tidak dapat menyembuhkan kanker atau menentukan dengan jelas penyakit hipertensi. Dalam kasus hipertensi, kita telah menghasilkan kemajuan yang sangat berarti dalam bidang ini. Namun, walaupun kita dapat menurunkan tekanan darah, kita masih tidak dapat menyembuhkan hipertensi karena kita baru memahami sebagian kecil dari seluruh mekanisme yang menyebabkan penyakit ini. Keseluruhan gambarnya masih terselubung dalam misteri. Sama halnya, mekanisme yang menyebabkan sebagian besar penyakit kita berakibat gaya hidup juga belum teridentifikasi. Oleh sebabnya, kita tidak dapat mengklaim bahwa obat-obatan modern dapat menyembuhkan penyakit dengan efektif.

Setiap orang bebas menentukan keyakinan mereka pada ilmu pengetahuan jika memang itu pilihan mereka, tetapi anggapan ilmu pengetahuan sendiri tidak akan dapat memecahkan segalanya. Pada saat yang sama, jurang pemisah antara agama dan ilmu pengetahuan terus melebar, dan manusia modern yang telah terbiasa akan pemikiran-pemikiran ilmiah tidak lagi yakin pada ajaran-ajaran agama. Secara pribadi, baik ilmu pengetahuan dan agama bersal dari sebuah sumber yang sama, dan oleh karenanya mencari cara untuk menyatukannya di era modern ini memang tidak lagi

mungkin untuk menerima suatu agama yang dipenuhi oleh tradisi yang ketinggalan zaman, tetapi pada saat yang sama kita pun tidak boleh menyandarkan seluruh keyakinan kita pada ilmu pengetahuan. Dengan saran memiliki niat mulia: jika kita dapat belajar untuk hidup dengan gen-gen kita dinyalakan, kita akan mendapatkan pengarah potensi yang jauh lebih besar dari biasanya.

Menurut Kazuo Murakami ada beberapa hal yang mampu menyeimbangkan kestabilan tubuh agar tidak mudah terjangkit penyakit seperti hidup dengan rasa bersyukur, yaitu hidup dengan bersyukur memungkinkan kita menghargai dan menikmati setiap harinya, terlepas dari apakah ada suatu yang istimewa pada hari itu. Kemudian berpikir positif, hidup tidak berjalan sesuai dengan harapan kita, kita jatuh sakit, berbuat salah. Betapapun buruknya situasi yang terjadi, sangatlah penting untuk memandangnya secara positif daripada negatif. karena akan selalu ada ruang untuk memilih karena sikap positif adalah faktor terpenting untuk memengaruhi gen kita, tanpa peduli betapa negatifnya situasi yang terjadi.<sup>20</sup>

Dalam kontak Frazer, seseorang yang ingin mengendalikan atau merubah kekuatan alam, yang semestinya diperbuat tidak menghafalkan mantra-mantra magis, tetapi berdo'a dan memohon kepada dewa yang mereka yakini. Hal tersebut penting karena pada akhirnya Tuhan sendiri yang mengatur alam.

Kaitannya dengan tradisi pengobatan alternatif *Bengkel Menungso* ini adalah masyarakat Jaten percaya ayat-ayat al-Qur'an mampu sebagai media penawar suatu penyakit yang diderita pasien. Hal ini sebagai bentuk percaya terhadap

---

<sup>20</sup>Kazuo Murakami, *The Miracle Of The Dna: Menemukan Tuhan Dalam Gen Kita*, terj. Winny Prasetyowati, (Bandung: Mizan, 2007), 184-195.

kekuatan Allah swt dan bagian dari cara manusia memohon pertolongan dengan berinteraksi dengan al-Qur'an.

## BAB VI PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian *Living Qur'an* yang dilakukan peneliti terhadap penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai pengobatan di Klinik *Bengkel Menungso* Dusun Jaten Pedurungan Tengah Semarang Barat oleh H.M.Sukamto, dapat diambil beberapa kesimpulan sesuai dengan persoalan yang diperbincangkan dalam penulisan ini.

Pandangan *Mufassir* terhadap ayat-ayat pengobatan yang digunakan di Klinik *Bengkel menungso* secara tekstual terdapat ayat-ayat atau surat yang memiliki makna perolehan rahmat dan kekuasaan Allah seperti surat *As-Syu'ara* ayat 80, Surat *Al-Fatihah* ayat 1-7, surat *Al-Isra* ayat 82, dan ada pula ayat yang secara tekstual tidak mengandung kerahmatan atau meminta pertolongan seperti surat *al-Baqarah* ayat 255 (ayat Kursi), ayat ini mengandung bahasan tauhidan Allah dan kekuasaan Allah swt. Secara kontekstual pendapat *Mufassir* sepakat bahwa ayat-ayat yang digunakan dalam praktek pengobatan Klinik *Bengkel Menungso* Ini memiliki *fadhilah* dan keutamaan yang mampu mendatangkan kerahmatan berupa petunjuk atau hidayah untuk sembuh dari penyakit yang diderita oleh seseorang.

Adapun pandangan pasien terhadap praktek pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an, pengobatan alternatif al-Qur'an sebagai sarana medis sangat membantu mereka bagi yang membutuhkan. Pengobatan yang selama ini hanya diperoleh mereka kalangan orang kaya, karena biaya pengobatan sangat mahal di Rumah Sakit, dengan alternatif pengobatan bacaan al-Qur'an ini memberikan motivasi mereka khususnya masyarakat Jaten untuk memperoleh kesembuhan. Dengan alternatif bacaan al-Qur'an secara *dzohir* tidak bisa disamakan dengan penanganan medis di Rumah Sakit pada umumnya, tetapi dari itu terdapat

keyakinan yang mendalam terhadap proses pengobatan menggunakan al-Qur'an di Klinik Bengkel Menungso ini, introspeksi diri manusia terhadap penyakit yang diderita membuat pasien mengingat kekuasaan Allah terhadap penderitaan manusia.

Mengenai Rekonstruksi makna pada fenomena praktek pengobatan alternatif *Bengkel Menungso* Di Jaten. Dapat ditemukan dengan teori antropolog Frazer mengenai keterbatasan akal, berupa pengetahuan manusia dalam menyelesaikan problematika kesehatan. Sehingga solusi diperoleh dari cara yang irrasional seperti magic ditunjukkan dengan khasiat al-Qur'an berupa kekuatan Allah yang diberikan kepada hambanya. Secara antropologi Malinowski magi yang terdapat di praktek tersebut sebagai sarana dalam mencapai tujuan berupa sembuh disempurnakan dengan dimensi religius melalui ayat-ayat Ilahi yang diyakini sebagai penyembuhan. Ilmu pengetahuan ini yang menjadi sebuah solusi dalam masyarakat.

Sedangkan makna pengetahuan sesuai teori Karl Mannheim, maka ada tiga kategori makna yang dihasilkan, yaitu makna obyektif yang menunjukkan sebagai bentuk keyakinan masyarakat Jaten dan antusiasme, makna ekspresive sebagai amanat dan pengamalan ilmu agama yang dimiliki oleh praktisi klinik *Bengkel Menungso* serta kecintaanya pada al-Qur'an dan makna dokumenter dilihat dari sisi sosial sebagai suatu kontribusi khazanah budaya melestarikan al-Qur'an sebagai mukjizat berupa penyembuhan yang diperoleh pasien di klinik tersebut.

Apapun yang dilakukan manusia masa sekarang tidak jauh beda dengan masa lampau karena sesungguhnya semua manusia memiliki esensi yang sama, khususnya kapasitas mental mereka seperti tradisi pengobatan alternatif *Bengkel Menungso* di Jaten percaya bahwa ayat-ayat al-Qur'an memiliki khasiat penyembuhan. Inilah sebagai bukti

kepercayaan terhadap kuasa Allah bagian dari cara manusia memohon kerahmatan dan pertolongan berupa kesembuhan. Dengan demikian praktek tersebut sebagai cara masyarakat berinteraksi dengan al-Qur'an sebagaimana teori *Living Qur'an*.

## **B. Saran - Saran**

Dalam melakukan penelitian *Living Qur'an*, peneliti harus terjun langsung ke masyarakat karena kajian ini merupakan persoalan kemasyarakatan. Dan fokus pada masalah yang dibahas dalam penelitian.

Dalam menganalisa kajian masyarakat, peneliti wajib faham betul bagaimana teori yang akan dijadikan alat analisis penelitian. Setiap teori sosial yang ditentukan akan memunculkan permasalahan kemasyarakatan yang ingin dipecahkan.

Penelitian *Living Qur'an* ini bermaksud menjelaskan kepada kalangan masyarakat tentang bagaimana berinteraksi dengan al-Qur'an dengan benar sesuai dengan *syari'at* Islam. semoga dalam penelitian ini bermanfaat bagi penulis dan para pembaca, serta mampu memberikan kontribusi dalam *khazanah* studi Ilmu al-Qur'an dan kajian Tafsir. Untuk selanjutnya diharapkan bisa sebagai acuan, referensi bagi para pengkaji *Living Qur'an*.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

### Sumber Buku

- Abidin, Zainal. *Seluk Belukal-Qur'an*. Jakarta: Rinaka Cipta, 1992.
- Abdullah, M. Amin, Dkk. *Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Multidisipliner*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Ad-Darimi, Imam al-Hafidz Abdullah. *Sunan Ad-Darimi juz 2*. Beirut: Darul ihya' as-Sunah an-Nabawiyah.
- , *Sunan Ad-Darimi*, terj. Muhamad Abdul 'Aziz al-Khalidi. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Agus, Bustanuddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia; Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Ahmad, Musthafa Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi I Terjemah*. Semarang: CV. Toha Putra, 1992.
- , *Tafsir Al-Maraghi 27. Terjemah*. Semarang: CV. Toha Putra, 1992.
- Aisyah bint Syati. *Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus 1999.
- Al-Khalidy, Muhammad Abdul 'Aziz. *al Istisyfa' bilQur'an*. Beirut Libanon: Dar al-Kutub al Ilmiyah, 1990.
- Al-Sadhan, Abdulloh. *Cara Pengobatan Dengan Al-Qur'an*. Indonesia: Islamhouse.com, 2009. PDF e-book.
- Al-Seggaf. *Desain Riset Sosial Keagamaan: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Gama Media, 2007.
- Al-Jauhari, Thanthawi. *Al-Jawaahir Fii Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Mesir: Musthafa al-Bab al Halabi, 1350 H.
- Al-Kaheel, Abd.Daim. *Lantunan Qur'an Untuk Penyembuhan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012.
- Andersen., Ronald M. *Revisiting Model And Access To Medical Care: Does It Matter?.* Los Angeles: School Of Public Health,Ucla,1995.

- A Partanto, Pius, & M.Dahlan al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 1. Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Arikunto, Suharti. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Assegaf, Abd. Rahman. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir. *Tafsir Ath-Thabari (Jami' al- Bayan 'an Ta'wil Ay al- Qur'an)*. Dimasqi: Daar al-Qaalam, 1418 H-1997 H.
- . *Tafsir Ath-Thabari*. terj. Ahsan Askan, Jakarta: Azzam, 2007.
- Baal, J. Van. *Sejarah pertumbuhan Teori antropologi Budaya (Hingga Dekade 1970) Jilid 1*. Jakarta: PT.Grammedia, 1987.
- Baidan, Nasruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beraksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Bakker, Anton. *Metode penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Baum, Gregory. *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim Tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif*. terj. Ahmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow. Yogyakarta: PT.Tiara Wacana Yogya, 1999.
- Bronislaw, Malinowski. *A scientific theory of culture and other essays*. USA:The university of North Carolina Press, 1977.
- Brill, E.J. *The History of Religions*. Leiden: Netherlads, 1975.
- Cassirer, E. *An Essay on Man*. New Haven: Yale University Press,1945.
- Djuned, Daniel. *Antropologi Al-Qur'an*. Surabaya: Erlangga, 2011.

- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama* terj. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Esak, Farid. *Menghidupkan al-Qur'an*. terj. Norma Arbi'a. Jakarta: Inisiasi Press, 2006.
- . *Samudra Al-Qur'an*. terj. Nurul Hidayah. Yogyakarta: Ababil, 1996.
- Fanani, Muhyar. *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*. Jakarta: Pustaka pelajar, 2010.
- Frazer, F.G. *The Golden Bough*. London New York: Oxford University Press, 1994.
- Geertz, Clifford. *The Religion Of Java*. terj Aswab Mahasin, Abangan, santri dan Priyayi. Jakarta: Pusakan Jaya, 1983.
- Hadi Kusuma, Hilman. *Antropologi Agama*. Bandung: PT.CitraAditya Bakti, 1993.
- Hadiwinata, Bob Sugeng. *Studi dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, dan Reflektivis*. Indonesia: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar Juz I*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005.
- Hasan, Bahrin, dkk. *Seri Pemikiran Tokoh Metodologi Studi Islam Percikan Pemikiran Tokoh Dalam Membumikan Agama*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Harsojo. *Pengantar Antropologi*. Cetakan kelima. Jakarta: Rineka Cipta, 1984.
- Hawari, Dadang. *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: PT.Dana Bhakti Prima yasa, 1997.
- Husain Ali Salim, Ahmad. *Terapi Al-Qur'an untuk penyakit fisik dan Psikis manusia*. Terj. Muhammad Al-Mighwar. Jakarta: Asta Buana Sejahtera, 2006.

- Ihromi, T.Q. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta : Yayasan obor Indonesia, 2006.
- Keesing, Roger M. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Ikapi, 1999.
- , *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer Jilid I*. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Kementrian Agama RI. *Ar-Rahim Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Mikhraj Khazanah Ilmu, 2016.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta, 2002.
- , *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1997.
- , *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2002.
- , *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2010.
- , *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- , *Sejarah Teori Antropologi I* Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1981.
- Lexy J, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Lawrence, Bruce. *Biografi al-Qur'an*. terj. Ahmad Asnawi. Yogyakarta: Diglossia Media, 2008.
- Lukman, dkk, *Pengantar Fenomenologi Al-Qur'an: Dimensi Keilmuan Di Balik Mushaf Utsmani*, Bandung: Grafikatama Jaya, 1991.
- Malinowski, Bronislaw. *Magic, Science And Religion*. London: Souvenir Press, 1982
- Mannheim, Karl. *Ideologi Dan Utopia: Mengungkap Kaitan Pikiran Dan Politik*. terj. F.Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1991.

- Mansur, M., & Sahiron Syamsyuddin. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis, Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Marzuki. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BPFE, 1998.
- M. Sya'roni dkk. *Studi Al-Qur'an (Epistemologi Tafsir dan Pandangan Al-Qur'an)*. Yogyakarta: Idea Press, 2000.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Manusia Al-Qur'an Jalan Ketiga Religiositas Di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Mudzhar, M. Atho. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Murakami, Kazuo. *The Miracle Of The Dna: Menemukan Tuhan Dalam Gen Kita*, terj. Winny Prasetyowati. Bandung: Mizan, 2007.
- Nasution Harun. *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Nasir, H.M. Ridlwan. *Madzhab – Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: Lkis, 2011.
- Nata, H. Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Nawawi, Hadari. *Metode Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983.
- *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press, 1998.
- Nasution, Khoiruddin. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: ACAdEMIA + TAFAZZA, 2009.
- Pals, Daniel L. *Seven Theories Of Religion: Dari Animisme E.B Tylor, Materialism Karl Marx Hingga Antropologi Budaya C.Greetz*. terj. Ali Noer Zaman, Yogyakarta: Penerbit Kalam, 2001.
- *Eight Theories Of Religion*. New York: Oxford University Press, 2006.
- *Seven Theories Of Religion*. terj. Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: IrcisoD, 2012.

- Qardhawi, Yusuf. *Pengobatan Spiritual Dalam Tinjauan Islam*. terj. Imran Efendi, Jakarta: Rabbani Press, 1998.
- Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Jilid I*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Salim, Ahmad Husain Ali. *Terapi Al-Qur'an Untuk Penyakit Fisik Dan Psikis Manusia*. terj. Muhammad Al Mighwar, Jakarta: Asta Buana Sejahtera, 2006.
- Sani, Ridwan Abdullah, *Sains Berbasis al-Qur'an*, Jakarta: PT bumiKsara, 2015.
- Sapardi, *Pengantar Antropologi*. Jakarta : Seri Buku Teks, 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Volume 1*. Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- . *Tafsir Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Volume 7*. Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- . *Tafsir Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Volume 10*. Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- . *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.
- . *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)*. Bandung: Mizan, 2004.
- . *Lentera Al-Qur'an Kisah Dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan, 2013.
- Sjaifuddin, Fedyani Achmad. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Soekanto, Sarjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990.
- Soekanto, Soeryono, *Karl Mannheim Sosiologi Sistematis*. Jakarta: Rajawali, 1985.
- Soekidji, Notoatmodjo. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- . *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

- Subrata dkk. *Pengantar Fenomenologi Al-Qur'an: Dimensi Keilmuan Di Balik Mushaf Ustmani*. Bandung: Grafikatama Jaya, 1991.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Al-Fabeta, 2011.
- Suprayogo, Imam & Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Syamsuddin, Sahiron. *Studi al-Qur'an Metode dan Konsep*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2010.
- . *Islam. Tradisi Dan Peradaban*. Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012.
- Taufiq, Muhammad Izzudin. *Dalil Afq Al-Qur'an Dan Alam Semesta (Memahami Ayat-Ayat Penciptaan Dan Syubhat)*. Solo: Tiga Serangkai, 2006.
- Tim Pustaka Phoenix. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta: Pustaka Phoenix, 2012.
- Warsito. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional, 2015.

## **Sumber Jurnal**

Faradisi, Firman, “Efektivitas Terapi murotal dan Terapi Musik klasik terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien operasi di Pekalongan” *Jurnal Ilmiah Kesehaatan V* (2012): 20-29. Diakses 18 April 2017.

Gazali, Abdul Kadir dkk, “ Perilaku Pencarian Pengobatan Terhadap Kejadian Penyakit Malaria Pada Suku Mandar Di Desa Lara Kecamatan Karossa Kabupaten Mamuju Propinsi Sulawesi Barat.” *Jurnal FKIP, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin*. Diakses 11 Januari 2017.

Junaidi, Didi. “ *Living Qur’an*: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur’an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec.Pabedilan Kab.Cirebon).” *Jurnal of Qur’an and Hadith Studies 2* (2015). Diakses 10 Januari 2017.

Muqtada, Muhammad Rikza. “Menyoal Kembali Teori Evolusi Agama J.G. Frazer Dalam Keberagaman Masyarakat Jawa”. *Jurnal Of Islamic Studies And Humanities 1*(2016), diakses 09 Desember 2017.

Putra, Heddy-Shri-Ahimsa.“*The Living Al-Qur’an*: Beberapa Perspektif Antropologi.”*Jurnal Walisongo 5* (2012). Diakses 15 Januari 2017.

Rosidah, Feryani Umi. “Pendekatan Antropologi dalam Studi Agama.” *Jurnal Religio 3*(2011). Diakses 15 Januari 2017.

## **Sumber Lain**

Andriawa, Didik, “Penggunaan Ayat Al-Qur’an Sebagai Pengobatan (Studi Living Qur’an Pada Praktek Pengobatan Dr. KH. Komari Saifulloh, Pesantren Sunan Kalijaga, Desa Pekucen, Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk),” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Abdul Basit, “Komunikasi Kesehatan Dalam Perspektif Islam (Analisis Semiotik Pesan Komunikasi Kesehatan Dalam Al-Qur’an),” Skripsi, IAIN Purwokerto: 2016.

- Fanani, "Mochammad Rizal, Kajian *Living Qur'an* Ayat-Ayat Pengobatan Dalam Kitab *Sullam Al Futuhat* Karya KH. Abdul Hanan Ma'shum," Tesis, IAIN Tulungagung: 2015.
- Hidayah, Aida, "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Metode Pengobatan Bagi Penyakit Jasmani: Studi Living Qur'an di Kabupaten Demak Jawa Tengah," Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Hikmah, Nurul, "Syifa dalam Perspektif al-Qur'an (Kajian Surat al-Isra' (17): 82, Q.s Yunus (10): 57 dan Q.S. an-nahl (16): 69 dalam Tafsir Misbah," Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.
- Muktadin, Baytul, "Penggunaan Ayat Al-Qur'an Untuk Pengobatan Penyakit Jiwa (Studi Living Qur'an Di Desa Kalisabuk Kesugihan Cilacap Jawa Tengah)," Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Sodikin, "Pengaruh Terapi Bacaan Al-Qur'an Melalui Media Audio Terhadap Respon Nyeri Pasien Posthernia," Tesis, Universitas Indonesia Depok, 2012.
- Sudarmoko, Imam, "The Living Qur'an: Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi Di Masyarakat Soko Ponorogo," Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- Zakiyyatun Nafi'ah, Rizka, "Pengaruh Pemberian Murottal Al-Qur'an Terhadap Tekanan Darah dan Frekuensi Denyut Jantung Pasien Pasca Operasi Dengan Anestesi Umum Di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Moewardi Surakarta," Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.
- Observasi langsung di lokasi pengobatan di Dusun Jaten pada tanggal 19 Februari 2017.
- Wawancara langsung dengan H.M. Sukamto, Tabib serta pendiri Klinik *Bengkel Menungso* di Dusun Jaten. Pada tanggal 3 Januari 2017.
- Wawancara langsung dengan Pariyo, kepala Dusun Jaten. Pada tanggal 3 Januari 2017.
- Wawancara langsung dengan Pariyo, kepala Dusun Jaten. Pada tanggal 3 Januari 2017.

Wawancara langsung dengan Rejo Mulyono, ketua RT 02 Dusun Jaten. Pada tanggal 30 April 2017.

Wawancara langsung dengan Kadarismanto, sekretaris Lurah Pedurungan Tengah Pada tanggal 22 Mei 2017.

Wawancara langsung dengan Karimah, ketua pengajian RT 02 Dusun Jaten. Pada tanggal 30 April 2017.

Wawancara langsung dengan Hasan, sesepuh Dusun Jaten. Pada tanggal 12 April 2017.

---

## **RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Fuji Lestari
  2. Tempat&Tgl.Lahir: Lamongan, 22 Mei 1992
  3. Alamat Rumah : DesaKalitengah-Kec.Kalitengah.  
Rt.01/Rw,04 Lamongan-Jatim
- HP : 085755677169  
E-mail : [kuliahpendidikan@yahoo.com](mailto:kuliahpendidikan@yahoo.com)

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. Pendidikan Formal:
  - a. MA.Matholi'ul Anwar Lamongan - Jatim
  - b. Uin Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non-Formal:
  - a. PonPes Matholi'ul Anwar Lamongan -Jatim
  - b. Ma'had Ulil Albab Tanjung Sari -Semarang

### **C. Prestasi Akademik**

- a. Juara I Akademik MA.Matholi'ul Anwar angkatan 2008

### **D. Karya Ilmiah**

- a. Skripsi “ The structure of Surah Al-Ashr (Perspective Muhammad Arkoun)”

Semarang, 25 Januari 2018



**Fuji Lestari**

NIM: 1500088003